Episode 1

Hai semua! Ini pertama kalinya aku bikin cerita hehe. Semoga kalian seneng bacanya dan jangan lupa juga buat vote dan comment ya!^^

Matahari mulai menampakkan dirinya, orang-orang sibuk berlalu-lalang untuk berangkat kerja, bersekolah, dan siap melakukan aktivitas lainnya. Termasuk Zara, meminum kopi sambil mengetik kerjaan pada pagi hari di balkon kamar indekos sudah menjadi salah satu rutinitasnya.

Ia melakukan hal tersebut dari 3 tahun yang lalu, semenjak diterima menjadi editor buku salah satu penerbit di kota kelahiran. Ia pun sudah terbiasa berkejaran dengan *deadline.* Ibaratnya, *deadline* adalah makanannya sehari-hari.

Zara mendengar ponselnya berdering dari balik saku piama. Ia belum sempat untuk mandi karena begitu ia bangun, otaknya langsung memerintahkan dirinya untuk segera mengerjakan tugas. Perempuan itu hanya sempat meminum segelas air, mencuci muka, dan menggosok gigi. Lalu, langsung mencari keberadaan laptop dan menuju balkon indekos untuk berjemur.

"Halo, iya-iya, Mas. Ini lagi dikerjain, *deadline*-nya lusa kan?" tanya Zara pada salah satu rekan kerjanya, Mas Nafta.

Mas Nafta ini selisih umur dengannya hanya tiga tahun. Makanya, ia nyaman berteman dengan Mas Nafta karena masih sefrekuensi dalam hal tukar pikiran. Misal, ketika hari libur pun mereka menghabiskan harinya berdua berkeliling toko buku atau ke perpustakaan.

"*Jangan iya-iya aja Zar, tau kan konsekuensi kalau kamu telat ngumpulin*?"

"Iya tau, ini Mas telepon cuma mau ngomelin aku? Mas enggak percaya kalau ini aku lagi ngerjain?" Jemarinya bermain di atas *keyboard* laptop, sedang ponselnya ia apit di antara telinga dan leher.

"*Cuma ngingetin, Zar. Siapa tau kejadian kemarin keulang lagi? Kamu telat ngumpulin, kan jadi mas juga yang kena omel Pak Dar.*"

"Udah Mas tenang aja, kali ini dijamin bakal selesai tepat waktu deh. Udah ya Mas, aku tutup? Kalau telepon mulu, bisa enggak kelar-kelar ini kerjaan."

"*Yaudah kalau gitu, inget! Selesai tepat waktu lho ya. Assalammu'alaikum."*

"Wa'alaikumussalam."

***

Setelah sambungan telepon diputus oleh Mas Nafta, Zara tidak sadar bahwa jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan, sedangkan pukul sembilan Zara harus sudah tiba di kantornya kalau tidak ingin kena omel oleh Pak Darmono atau yang biasa dipanggil Pak Dar, atasannya.

Untung saja ia sudah menyikat giginya tadi, makanya ia hanya mandi singkat dan mengenakan *lipstick* seadanya untuk mempersingkat waktu. Namun, apa daya waktu terus berjalan sembari Zara menaiki motor dengan gesit pun, perempuan itu masih terlambat.

"Ck, bakal kena omel lagi pasti," ucap Zara sambil berlari, setelah memarkir motornya.

Zara berlari terburu-buru hingga tak sadar ada orang yang menatapnya dengan sendu dari kejauhan. Perempuan itu hanya fokus dengan jalan yang ia lalui untuk tidak terjatuh akibat ada undakan atau hal lainnya.

Sesampai di depan meja, Zara melihat bahwa Pak Darmono sudah duduk di kursinya. Ia menunduk sambil meletakkan kedua tangan di lutut, menata napasnya yang berantakan akibat berlari.

"Kamu punya jam enggak *to*? Udah jam berapa ini?" tanya Pak Darmono.

"Jam sembilan lewat sepuluh, Pak."

"Tuh tau, kenapa telat? Mau pake alesan apa lagi? Udah berapa kali sih kamu telat, Zara?" omel Pak Darmono.

"Iya Pak, Maaf. Udah ya Pak, jangan melotot lagi matanya. Saya serem liatnya," jawab Zara dengan cengengesan.

Pak Darmono mengepal tangannya geram karena kelakuan dari bawahannya. "Zaraaa! Astaghfirullah, *paringono* hambamu sabar ya Allah."

"Hehe, sekali lagi maaf ya Pak. Insya Allah besok saya enggak telat lagi."

"*Yawis-yawis*, sekarang ada kerjaan buat kamu. Ada novel baru yang masuk dan kamu saya tunjuk jadi editornya," titah Pak Darmono

"Lah Pak? Kok saya? Kenapa bukan Mas Nafta aja? Kerjaan saya yang kemarin belum beres total lho, Pak," protes Zara.

"Saya enggak mau tau, lagian kerjaan kamu itu harusnya lusa udah selesai kan? Nah yaudah, kamu bisa ngerjain ini.

Orangnya udah saya suruh buat ketemu kamu nanti, waktu jam makan siang. Dah saya mau balik ke ruangan," ujar Pak Darmono, berlalu pergi.

Zara hanya bisa pasrah dengan tugas yang diberikan. Mau bagaimana lagi, ia hanya seorang bawahan yang harus tunduk dengan atasannya dan ia juga sudah terlanjur mencintai profesinya tersebut.

***

Jam makan siang pun tiba, Zara yang sudah merasa perutnya keroncongan karena lapar, ingin segera ke kantin dengan berjalan cepat.

Pak Darmono menghalangi langkah Zara, "Eh-eh mau kemana kamu? Lupa kalau udah ada janji?"

"Ya ampun Pak, ini saya cuma mau beli makan, laper nih, masa ke kantin doang enggak boleh?" keluh Zara.

"Enggak usah beli makan di kantin. Kan janjiannya di Caf Faber, sekalian makan disana aja sih. Udah sana pergi, jangan sampai telat!" tegas Pak Darmono.

Zara membungkuk lantas membalikkan badan untuk mengambil tas yang ada di atas mejanya dan berlalu pergi. "*Nggih, Pak. Kulo tindhak rumiyin*."

Sepanjang jalan, Zara mengomel dalam hati karena kesal dengan atasannya. Perutnya berbunyi karena lapar tetapi harus bertemu dengan seseorang terlebih dahulu. Setelah sampai di Caf Faber, orang yang dimaksud oleh atasannya itu belum terlihat batang hidungnya.

Karena begitu ia memijakkan kakinya di area dalam caf belum ada manusia yang menunjukkan jenis laki-laki. Hanya

ada dua perempuan yang sedang tertawa mengisi meja tengah. Ia kemudian memilih meja dekat tangga, yang di sebelahnya terdapat tanaman hijau yang ia tahu memiliki nama *Monstera Adansonii* atau Janda Bolong. Jangan tanya, asal-usul bagaimana ia tahu nama tanamannya, karena tidak lain dan tidak bukan itu semua dari hasil bacaannya.

"Mana sih Pak orangnya? Pake baju warna apa?" gerutu Zara pada Pak Darmono di telepon.

"Kena macet kali. Tadi sih orangnya bilang, pake baju warna item, celana biru jeans. Kenapa nggak sabaran banget sih, Zar? Orang biasanya kamu juga telat terus!"

"Udah keburu laper, Pak. Nanti kalau saya telat balik kantor, jangan dimarahin lho ya!"

"Iya-iya. Dah saya mau lanjut kerja lagi, mumet dengerin orang ngomel."

"Lah, yang biasa ngomel kan Pak Dar. Kok jadi aku?" ucap Zara dengan dongkol begitu sambungan telah terputus. "Lagian salah siapa nyuruh aku cepet-cepet berangkat, tapi orangnya aja belum dateng. Malesin banget."

Beberapa saat setelahnya, Zara masih tidak tau siapa orang yang dimaksud Pak Darmono. Akan tetapi, ia melihat seseorang yang sangat ia kenal dan hindari selama ini. Sosok dari masa lalunya yang juga terlihat seperti sedang mencari orang di tempat itu.

Orang tersebut menghampiri Zara dengan santai, lalu menyapanya. "Hai."

Zara merasakan tangannya mulai basah karena keringat. Gugup, gelisah, dan terkejut bercampur menjadi satu karenanya. "O-oh, hmm, hai. Kamu mau makan di sini juga?"

Laki-laki itu menganggukkan kepalanya. "Iya, sekalian ada janji sama salah satu editor, tadi orangnya nyaranin buat ketemuan di sini. Aku duduk ya, kosong kan?"

Zara semakin terkejut, ternyata orang yang dimaksud oleh Pak Darmono adalah seseorang dari masa lalunya. Ia juga baru menyadari bahwa orang itu juga menggunakan baju hitam dan celana *jeans* biru, persis dengan apa yang dikatakan oleh Pak Darmono, "S-silakan, kosong kok. Jadi kamu yang dimaksud sama Pak Darmono? Kamu sekarang nulis buku?"

"Oalah, kamu *to* orangnya? Kamu sekarang jadi editor? Iya. Udah lumayan lama sih, tapi baru berani buat ngirim ke penerbit ya kali ini. Kamu, apa kabar?"

"Iya, baik, Alhamdulillah. Kalau gitu*,* langsung aja ya. Novelnya ini tentang apa?" ucap Zara yang langsung berusaha untuk bersikap profesional di hadapan orang itu. Punggungnya ia tegapkan dan tatapan matanya berubah menjadi serius. Ia harus profesional.

"Hm, novel tentang percintaan gitu. Diselipin soal sejarah kota Solo gitu. Menurutmu gimana?"

"*Good idea,* temanya sih emang *mainstream* tapi premisnya lumayan juga*.* Soalnya jarang kan ada orang yang ngangkat tema percintaan tapi fokusnya juga ke itu-itu aja, jarang membahas sejarah latar tempat si tokoh utama."

"Yap, aku terinspirasi sama Pramudya, tau kan? Ini juga aku ngangkat sejarah kota Solo, karena aku pengen sejarah kota Solo lebih dikenal dan anak-anak sekarang kan suka baca novel. Terus kepikiran kenapa enggak bikin cerita tema ini tapi dikemas dengan sejarah. Bedanya, kalau Pramudya itu tokohnya nyata. Kalau di ceritaku ini, tokohnya fiksi."

"Woah ... kalau boleh tau nih, bikin ceritanya karena apa?" tanya Zara dengan sangat penasaran.

"Pengalaman pribadi," jawab Abian singkat.

Zara yang masih kagum dengan pikiran orang yang duduk di depannya itu, hanya bisa tercengang, mengusahakan supaya mulutnya tak terbuka lebar. "Oh ... keren juga idemu. Oke, nanti kita bahas lebih lanjut ya. Aku udah keburu laper nih, mau pesen makan. Kamu mau pesen juga enggak?" tanya Zara.

Orang tersebut memikirkan tawaran Zara. "Boleh deh, samain aja pesenannya."

Tidak butuh waktu yang lama, percakapan mereka terhenti seiring pesanan mereka sudah ada di depan mata. Mereka memakannya dalam diam, menikmati setiap suapan hasil makanan koki di caf tersebut.

***

Sesampai di meja kantornya, Zara hanya bisa melamun dan mulai kehilangan fokus dengan kerjaannya, karena ia tenggelam dalam pikiran tentang seseorang dari masa lalunya. Bagaimana bisa, bertemu dengannya setelah tiga tahun tidak berkomunikasi? Bagaimana bisa orang yang sangat ia hindari selama ini, dengan mudah datang di hadapannya tanpa terlihat bersalah?

"Semesta sebercanda itu ya," gumam Zara, yang menyadari bahwa luka tersebut masih tersimpan rapat di hatinya. Kepalanya terkulai lemas di atas meja, dengan rambut yang sebagian menutupi wajahnya.

Hanya dengan perjumpaan singkat membahas buku, ternyata mampu membawa perubahan dalam kehidupan

sehari-hari perempuan tersebut.

Can't believe Abian Rahardjo is back in her life after a long time.

Bersambung...

**Paringono*: berikan*
**Nggih, Pak. Kulo thindak rumiyin*: Baik, Pak. Saya pergi dulu.

Semoga kalian sehat selalu, dan semangat dalam menjalani hari yaa! See you di bab berikutnya *kissjauh

02/06/2020

Episode 2

Selamat Membaca!

[Tujuh tahun lalu]

Zara semasa kuliah sempat mengikuti UKM unit kegiatan mahasiswa berbasis jurnalistik di kampusnya. Selama berkegiatan dan menjadi anggota tersebut, ia mendapat banyak pengalaman. Termasuk, pengalaman jatuh cinta sedalam-dalamnya pada lelaki dan patah hati di waktu yang bersamaan. Laki-laki yang beruntung itu adalah Abian Rahardjo. Seorang mahasiswa Sastra Inggris dengan angkatan yang sama pada Bening.

Laki-laki dengan alis setebal ulat bulu, hidung bangir kecil, mata yang dalam dengan bulu mata lentik, dan lesung pipi yang menghiasi wajahnya. Selain itu, fisiknya yang gagah dengan kulit kecoklatan eksotis serta wibawa dan aura kepemimpinan yang menaungi diri mampu membuat Zara meletakkan kepercayaan hatinya pada Abian.

Tak lama dari perkenalan Zara dengan Abian, mereka berdua menjadi dekat karena tingkah-tingkah lelaki itu yang acapkali menjahili Zara. Teman-teman mereka berdua pun sudah sering menonton hal pertikaian tersebut dan menjadi terbiasa. Setiap bertemu layaknya tokoh kucing dan tikus di *Tom and Jerry* selalu ribut. Bertikai dari hal terkecil hingga besar, baik pagi atau malam, agenda rapat atau hanya kumpul biasa, tentunya sudah menjadi hal lumrah bagi mereka.

Seperti, saat anggota UKM ditugaskan untuk memisahkan baju bekas yang masih layak dan menatanya di dalam

kardus.

Cekrek

Telinga Zara yang menangkap suara kamera, langsung menengok ke segala arah, mencari sumber suara tersebut.

"Abian! Iseng banget sih, hapus enggak fotonya?" seru Zara. Dahinya mengkerut dan menatap tajam Abian.

Abian yang tertangkap basah memotret Zara sedang menata kardus, tertawa. "Enggak ah, ngapain dihapus? Kan buat dokumentasi ini."

Zara menghampiri laki-laki itu. "Hapus!" perintahnya dengan galak.

Pasalnya, ia tidak ingin wajah jeleknya tersebar karena semasa SMA foto aib dirinya menjadi bahan bercandaan di grup kelas yang bahkan Zara sendiri tidak tergabung di dalamnya. Semenjak itulah, ia mengalami *trust issues* dan tidak percaya diri.

Yang memegang kamera tersenyum geli, menggoda Zara. "Enggak mau."

Zara menyilangkan tangan di depan dada, wajahnya maju mendekati posisi Abian. "Abian, hapus!"

"Mintanya yang baik coba."

Perempuan itu mendesah kesal. Namun, tetap menuruti permintaan Abian. Ia memohon kepada laki-laki itu sambil mengatupkan kedua tangannya. "Akunya jelek banget di situ, Bi. Hapus ya, *please*."

"Kamu tadi panggil aku apa, Zar?"

"Malah salah fokus." Zara memutar bola matanya. "Aku tadi panggil 'Bi', kenapa? Namamu kepanjangan sih, jadi ya aku panggil Bian aja."

"Kirain ...."

"Kirain kenapa? Aku manggil Bi dalam artian sayang gitu? Geer banget dih." Zara melengos pergi untuk kembali menata kardus berisi baju bekas, yang nantinya dijual kembali di *Car Free Day* untuk menambah dana kas acara bazaar buku salah satu program kerja dari UKM yang diikuti.

Abian mendengar hal tersebut, tersenyum kecil. "Zara! Ini fotonya jadi dihapus enggak?" teriak Abian dan menghampiri Zara kembali.

"Terserah, Bi! Udah pergi sana, jangan ganggu."

"Padahal kalau kamu bilang baik-baik sama pake *password*, aku hapus loh fotonya."

"Tadi aku ngomong baik-baik malah kamunya salah fokus. Emang apa *password*-nya? *Luwak white coffee*, gitu?"

"Bukan itu *password*-nya," ucap Abian gemas, "tapi gini 'Abian ganteng dan baik hati, hapus fotonya ya' gitu, Zar."

"Ogah banget, bilang begituan. Udah *hus-hus* pergi, ganggu mulu kerjaannya," usir Zara.

"Emangnya aku apaan? Di*hus-hus*."

***

Masa perekrutan anggota baru akan dimulai. Abian ditunjuk oleh *staring committe* menjadi ketua panitia. Ia pun segera menunjuk teman lainnya sebagai koor tiap divisi, Zara

ditunjuk sebagai Sekretaris 1, Anindira sebagai Sekretaris 2, Calista sebagai koor acara, Sephia sebagai bendahara, Nisa sebagai koor humas, Rama sebagai koor perkap, dan Dito sebagai koor konsumsi.

Rapat koor dilaksanakan setiap minggunya di ruang kumpul UKM untuk menentukan siapa saja anggota yang cocok di setiap divisi.

Abian melihat ke segala arah, memberi perintah pada teman-temannya. "Nanti tiap koor *list* dulu nama-nama yang menurut kalian cocok di divisi ya. Kalau ada yang sama atau kekurangan orang, bilang di grup."

Mereka semua menyimak dengan baik perkataan Abian.

"Zara, jangan lupa notulen. Kalau udah, langsung dikirim di grup aja," titah Abian.

Zara menganggukkan kepalanya.

"Hari ini segini dulu, yang penting garis besar atau *jobdesk* masing-masing divisi udah jelas. Minggu depan ketemu lagi, buat ngebahas apa aja *progress*-nya. Terima kasih buat yang udah mau dateng, semoga diberi kelancaran buat acaranya."

Begitu rapat ditutup oleh Abian, kasak-kusuk dari obrolan memenuhi ruangan. Biasanya memang mereka tidak langsung pulang melainkan mengobrol terlebih dulu. Ada yang membicarakan klub sepak bola kesayangannya yang kalah dalam pertandingan, *gossip* terbaru seputar UKM, membayar kas, dan hal-hal *random* lainnya.

Disaat mereka semua sibuk dengan obrolannya masing-masing, Zara memilih untuk bersandar pada lemari besi

tempat dokumen UKM dan memejamkan mata sambil menunggu Anindira yang membayar kas.

"Zara jelek!" panggil Abian.

Zara yang mendengar hal itu, membuka mata dan meliriknya sinis untuk menghentikan tingkah atau kalimat apapun dari Abian. Ia sedang tidak tertarik untuk meladeni candaan laki-laki itu.

"Kenapa sih? Sariawan?" tanya Abian.

Zara menggeleng. "Enggak, lagi enggak enak badan aja."

"Keluar aja yuk. Aku traktir wedang jahe, mau enggak?"

Perempuan dengan sweater *baby blue* itu terlihat memikirkan tawaran Abian. Ia pun akhirnya mengiyakan karena tubuhnya memang sedang butuh minuman hangat. Selain itu, tawaran gratis tidak boleh dilewatkan begitu saja.

"Boleh deh, tapi beneran ditraktir kan?"

"Iyaa."

Mereka berdua pun meninggalkan seluruh temannya yang ada di ruang kumpul, sekadar membeli wedang jahe untuk Zara. Setelah dicerca berbagai pertanyaan oleh teman-temannya seputar mengapa hanya mereka berdua saja yang pergi. Itupun setelah disuap oleh Abian, karena laki-laki tersebut menjanjikan akan membawakan martabak dan terang bulan jika mereka berhenti mengomentari Abian serta Zara.

***

Di sela kesibukan rapat dan kuliah, Abian tiba-tiba saja mengajak Zara untuk pergi. Seperti saat itu, hari Sabtu yang biasanya Zara gunakan untuk bersantai menonton drama Korea mesti ia relakan karena Abian tadi pagi pukul sembilan menghubunginya.

Abian Rahardjo
Udah siap?

Zara Assyifa
Udah, emang mau kemana sih?

Abian Rahardjo
Rahasia

Zara melihat ponselnya dengan kesal, siapa yang tidak kesal? Mengajaknya pergi, tapi
merahasiakan kemana tujuan mereka. Zara takut kalau dia salah kostum, bagaimana kalau yang dia pakai terlalu formal atau justru sebaliknya.

Akhirnya Zara memilih *blouse* hijau *tosca* dengan aksen tali di pinggangnya, celana kain hitam, dan *vans authentic* kesayangannya. Ia mencari yang simpel dan nyaman digunakan. Terserah, nanti Abian mau membawanya ke mana. Kalau-kalau salah kostum, ia hanya tinggal menyalahkan Abian saja karena tidak bilang apa-apa sebelumnya.

Abian Rahardjo
Udah di depan kosmu

Zara Assyifa
Oke

Zara menaiki motor Abian dengan hati-hati sambil mengomel. "Kita mau kemana sih?"

"Ada deh."

"Ngeselin," gerutu Zara seraya menggunakan helm.

"Dah diem aja, nanti juga sampe," tutur Abian.

Abian ternyata mengajak Zara ke Tumurun *Private* Museum yang ada di tengah Kota Solo, letaknya jarang diketahui orang awam karena tertutup rapat oleh gerbang hitam dan tidak ada papan penunjuk yang menandakan bahwa tempat tersebut adalah sebuah museum. Museum ini hanya bisa dikunjungi oleh orang-orang yang sudah melakukan reservasi terlebih dahulu.

Zara turun begitu motor berhenti. "Kesambet apaan, Bi? Ngajak kesini."

"*Refreshing*, Zar. Enggak capek jadi kura-kura?"

"Ha? Kura-kura?"

"Kuliah rapat-kuliah rapat. Yuk, masuk." Abian mendorong pelan bahu Zara, untuk terus berjalan masuk.

"Kamu udah reservasi emang?"

"Ya jelas udah. Kalau belum, mana berani aku tiba-tiba masuk. Nanti dimarahin satpamnya lah."

"Kapan reservasinya?" Mimik muka Zara menunjukkan bahwa dia penasaran sekaligus bingung.

"Rahasia."

Sebelum memasuki ruangan, pendamping museum menjelaskan sekilas mengenai asal-usul museum dan peraturan apa saja yang berlaku guna mencegah kerusakan suatu barang. Abian dan Zara masuk ke dalam kloter dua

bersama lima orang lainnya yang menurut pandangan perempuan itu satu sirkel pertemanan.

"Jadi temen-temen, museum pribadi ini dibangun dan dikelola oleh pemilik perusahaan tekstil PT. Sritex, awalnya cuma buat menampung koleksi pribadi aja. Nah nanti, kalian boleh foto-foto tapi tanpa *flash* ya, enggak boleh sembarangan megang barang, dan dilarang naik ke lantai dua. Waktu kunjungan cuma satu jam aja. Selamat menikmati."

Bangunannya yang sangat luas dan ditata sedemikian rupa dengan *furniture-furniture* unik membuat Zara terkagum. Ia terus saja mengucapkan kata 'wah'. Atap tinggi, lampu putih terang, dan cat dinding berwarna putih semakin menambah kesan luas meskipun ruangan itu sendiri sudah sangat luas untuk ukuran museum yang letaknya tersembunyi.

"Makasih ya," ucap Zara kepada Abian dengan mata yang berbinar. Ia sudah lama tidak keluar untuk sekadar jalan-jalan santai, paling hanya pergi ke *mall* karena belanja bulanan.

Alih-alih memperhatikan ucapan Zara, Abian malah memfokuskan pandangannya ke manik mata Zara yang berbinar karena senang. Tubuhnya berada di dalam pantulan bola mata Zara.

Dipanggilnya kembali Abian oleh Zara dengan menepuk bahunya karena ucapan terima kasih dari Zara tak terhiraukan. "Bi?"

Abian gelagapan karena takut tepergok memandangi mata Zara. "E-eh apa, Zar?"

"Makasih udah ajak aku ke sini."

"O-oh iya, sama-sama," ujar Abian seraya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Lalu mereka berdua kembali melanjutkan berkeliling menikmati karya seni yang terpajang. Ada berbagai lukisan, mobil lawas, dan instalasi-instalasi lainnya. Lukisannya pun ada yang menggunakan arang sebagai media lukisnya dan ada pula yang terbentuk dari rangkaian cerita yang ditulis menggunakan Aksara Jawa.

Sepuasnya berkeliling dan memotret, Abian dan Zara memutuskan untuk keluar. Namun, sebelum keluar, Abian mengajak Zara untuk berfoto. "Zar, foto yuk."

"Udah tadi."

"Kan tadi sendiri-sendiri. Ini foto, berdua. Pake *polaroid*-mu aja," tegas Abian.

"Oke."

Abian meminta tolong kepada pendamping museum untuk memotret mereka berdua. Ia menempatkan diri di sebelah Zara dan sedikit menunduk supaya jarak tinggi mereka tidak terpaut jauh di foto meskipun sebenarnya itu hal yang sia-sia karena selisih mereka tetap terlihat jauh.

Hasil potret dengan latar belakang salah satu karya seni '*changing perspective*', yaitu instalasi berbentuk bola mata dengan tinggi tujuh meter seperti yang ada pada *Artjog* 2017, membuat Zara melengkungkan bibirnya ke atas.

"Kamu yang bawa fotonya apa aku?" tanya Zara.

"Tadi fotonya cuma sekali ya?"

"Iya."

"Kamu bawa aja."

"Oke."

Lengkungan senyum terbit di wajah Zara, ia sudah punya rencana untuk memajang foto mereka berdua di kamar dan terkadang akan digunakan di belakang *case* ponselnya. Hal sederhana seperti ini sudah mampu membuatnya bahagia.

Usai mengucapkan terima kasih pada pendamping museum, Zara mengejar langkah Abian yang sudah sampai di pintu keluar. "Eh habis ini mau kemana lagi? Langsung pulang?"

"Hm, mau ngajak minum es kapal sih. Mau enggak?"

"Mau! Seger nih panas-panas minum es."

"Ya udah yuk, pake helmnya gih."

Mereka berdua hanya membutuhkan waktu tak sampai 10 menit dari jarak museum berada. Abian kemudian menepikan motor sesampainya di pinggir jalan, tempat es kapal itu berjualan.

"Mas, es kapalnya dua ya," pinta Abian.

Motor serta mobil berseliweran, terik matahari yang menyengat, dan polusi debu. Tidak menyebabkan para pembeli terganggu, malah semakin ramai. Mereka berdua duduk di kursi batu yang disediakan oleh pemerintah kota Solo dan terlindungi dari panas matahari karena pohon rindang yang tumbuh di sepanjang tepi jalan itu.

"Aku nih walaupun asli Solo, tapi belum pernah beli es kapal. Ini pertama kali buat aku." Zara menyeruput minumannya perlahan. Segar dari es batu mampu

menghilangkan rasa dahaganya. Keringat yang mengucur dari dahinya tak ia pedulikan.

"Kenapa?"

"Belum sempet aja, ternyata rasanya enak. Pantesan rame banget. Ya, walaupun terlalu manis sih menurutku."

Abian memanggut, seolah setuju dengan ucapan Zara.

Es kapal yang diminum Zara terbuat dari santan kelapa yang dicampur dengan es, lalu diberi sepotong roti tawar dan atasnya dilumeri susu cokelat. Minuman ini termasuk jarang ditemukan di luar kota Solo. Dinamakan sebagai es kapal karena bentuk gerobaknya menyerupai sebuah kapal dan ada filosofi mendalam di baliknya, minuman ini juga merupakan salah satu penghargaan tersendiri terhadap pelaut di Indonesia pada zaman dulu.

Tepat di seberang jalan es kapal ini berjualan, terdapat Museum Keris yang diresmikan oleh Presiden Joko Widodo. Abian yang sedari tadi melihat gedung itu dengan netra hitamnya, merasa tertarik untuk mengunjungi. "Eh Zar, habis ini ke Museum Keris yuk. Penasaran dalemnya apa aja"

"Dalemnya ya pasti ada keris *to*, Bi," ucap Zara sembari mengambil roti yang ada di dalam gelas dengan sendok kecil dan mengunyahnya.

"Ya jelas, maksudku tuh selain keris ada apa aja gitu lho. Yuk." Abian bangkit dan langsung menarik tangan Zara.

"Eh-eh bentar, aku habisin dulu ini esnya. Belum dibayar juga, main narik aja." Zara menatapnya dengan jutek serta menepis tangan Abian.

"Udah aku bayar tadi, sekalian ngambil."

"Punyaku juga udah dibayarin?"

Abian mengangguk.

"Dikit lagi habis, bentar ya? Sayang ini."

Usai gelasnya kosong tak bersisa, Zara mengembalikan gelas miliknya serta Abian dan kedua manusia itu pun menyeberang jalan dengan yakin untuk kembali berkeliling mengunjungi museum.

Bersambung...

15/06/2020

Episode 3

Disclaimer aja, ini alurnya maju-mundur ya

Selamat Membaca!

Selain terkenal dengan batiknya, kota Solo juga mempunyai warisan dari nenek moyang berupa Keris, salah satu senjata tradisional dari Jawa Tengah. Setelah melepas dahaga dengan es kapal, mereka berdua sepakat untuk mampir sejenak mengunjungi Museum Keris, menuntaskan rasa penasaran Abian.

Museum Keris ini mempunyai empat lantai dengan satu lantai sebagai *basement,* yang setiap lantainya memiliki fungsi dan nama masing-masing. Di lantai satu sendiri terdapat tempat loket dan ruangan seperti bioskop.

"Ke sana dulu yuk." Zara menunjuk ruangan yang didesain seperti bioskop dengan dagunya.

Di dalam ruangan tersebut, mereka berdua disuguhkan *video visual* mengenai proses pembuatan dan sejarah Keris di Indonesia. Ruangannya yang hanya berukuran 5x5 meter dengan jumlah AC lebih dari satu dan suhu dingin membuat Zara menggigil. Abian sadar dengan tingkah Zara yang mengusap-usap bahu dan gigi yang menggeletuk. Laki-laki itu langsung melepaskan jaketnya dan kemudian menyampirkannya di bahu Zara.

"Eh-eh. Apa ini?" ucap Zara.

"Jaket."

"Tau. Maksudku, ini buat apa?"

"Kamu kedinginan."

Zara berusaha melepas jaketnya. "Enggak, aku biasa aja tuh."

"Kamu dari tadi enggak bisa diem, gerak mulu. Keliatan kali. Udah sih pake aja." Abian menahan gerakan Zara dengan menyentuh pergelangan tangan perempuan itu.

"Hm, yaudah. Makasih."

Untung saja dalam keadaan gelap, hanya cahaya berasal dari *lcd* proyektor yang menerangi mereka, sehingga Abian tidak menyadari bahwa pipi Zara mulai memerah dan menghangat.

Video telah selesai diputar dan lampu sudah menyala, tetapi Zara masih bergeming karena perlakuan Abian. Kalian tahu rasanya? Diberi perhatian walau sekecil mungkin, sudah membuat hati dan perasaan kalang-kabut.

"Zar, ayo keluar," ucap Abian sembari keluar dari ruangan.

Abian yang merasa Zara tidak mengikutinya, lantas menengok ke belakang dan benar saja, Zara masih terdiam di tempat duduknya.

"Zaraaaa ... ayo keluar," ajak Abian. "Lah ni anak malah ngelamun. Zara! Oi Zar!" Abian mengibaskan tangan di depan wajah Zara. Namun, tidak mendapat respon positif. Oleh karenanya, Abian berinisiatif menarik tangan Zara.

"Eh, udah kelar?"

"Udah dari tadi," ucap Abian dengan kesal. "Mikirin apa sih?"

Zara tau jika Abian melihatnya sedang melamun. "Enggak apa-apa, lupain aja."

"Kata enggak apa-apa sering bikin laki-laki jadi serba salah."

"Ha? Kata siapa?"

"Kata aku."

"Dibilangin, aku enggak apa-apa. Udah ah keliling lagi yuk."

Zara dan Abian melanjutkan langkahnya ke lantai dua, berkeliling melihat keris-keris yang dipajang rapi di dalam lemari kaca dan diberi deskripsi singkat di bawahnya. Motif dan corak yang dimiliki setiap keris berbeda-beda, sehingga makna yang dimilikinya pun berbeda-beda. Tidak hanya ada keris di dalamnya, ada pula tombak dan patung peraga yang menjelaskan proses pembuatan keris.

"Kamu tau enggak, Zar "

"Enggak."

"Ya iya enggak tau, orang aku belum selesai ngomong." Abian mendelik kesal.

Zara terkekeh pelan. "Yaudah, *monggo* dilanjutin."

"Jadi di museum ini tuh jumlah kerisnya kurang-lebih ada 300 biji dan punyanya Pak Jokowi juga disimpen di sini."

"Kamu ngitungin jumlah kerisnya dari tadi?"

Abian menghela nafas kesal. "*Hhh*. Ya enggak lah."

"Terus, tau dari mana?"

"Dari Google. Udah ah, lanjut. Nah ini, kamu liat kan ada keris yang lurus sama keris yang berlekuk?" Abian menunjuk salah satu keris yang dipajang.

Zara menghentikan langkah dan berdiri di sebelah Abian, lalu menyimak ucapannya. Netra hitam legamnya menunjuk keris yang menjadi objek pembicaraan.

"Nah lekukan yang ada di keris ini disebut *luk*. Terus jumlah *luk*-nya pasti ganjil, tau enggak maknanya apa?"

Gelengan kepala Zara menandakan ia tidak mengerti jawaban dari pertanyaan Abian.

"Jadi gini, kalau mau hidup batin manusia itu jadi genap. Kita harus bisa nyeimbangin antara belajar atau usaha dan beribadah. Kalau cuma usaha aja tapi enggak ibadah ya hasilnya percuma, begitu juga sebaliknya, kalau kamu ibadahnya jalan terus tapi males usaha, juga percuma. Jadi, dua-duanya harus dalam porsi yang pas."

Zara membulatkan mulutnya. "Wow! Keren ya filosofinya sedalem itu."

"Iya, jadi kamu harus peka sama sekitar dan baca-baca. Siapa tau kalau ternyata di sekeliling kita itu ada filosofi di baliknya, yang bagus buat diterapin di kehidupan."

"*Nggih*, Mas," jawab Zara dengan tawa kecil mengiringinya, lalu melangkah untuk mengeksplor lebih dalam isi yang ada pada museum keris tersebut.

***

Usai melepas penat bersama Abian, saatnya Zara kembali ke realitas. Rapat, kegiatan yang saat ini menjadi prioritas utama Zara selain kuliah tentunya dan jangan kira dengan

mereka pergi berdua menghabiskan waktu seharian membuat mereka akur. Karena nyatanya mereka tetap bertingkah seperti tikus dan kucing.

Abian berlari menyapa dengan tas punggung yang ia kenakan ikut bergoyang seiring langkah kakinya berayun. "Zara jelek! Nanti jangan lupa dateng rapat."

Panggilan tersebut membuat Zara berhenti sejenak, lantas raut mukanya berubah jutek dan berdengus ketika ia sadar dipanggil jelek oleh Abian di parkiran fakultas dan kemudian berlalu pergi.

"Yah, Zar. Kok ditinggal sih?"

"Maaf, Anda siapa ya?"

"Pangeran dari negeri dongeng."

"Mana ada pangeran bentukannya kayak gini!" protes Zara. Matanya memindai Abian dari kepala hingga kaki.

"Ini, buktinya hidup."

"Ngadi-ngadi." Zara mencibir tapi dalam hatinya ikut tertawa karena lelucon Abian.

"Pokoknya jangan lupa dateng rapat ya, bentar lagi udah masuk masa perekrutan."

Tungkai kaki Zara menuju lantai dua sebelah kanan dari pintu masuk, sedang Abian berlawanan arah. Maka, keduanya berpisah di dekat pintu.

"Siap, Bos!"

"Oke, duluan ya! *See you* nanti di sekre. Inget, jangan telat!" Kemudian Abian berlari menuju kelasnya, begitu pun

dengan Zara mengingat waktu terus berjalan.

***

Hari-hari bergerak cepat. Masa perekrutan anggota telah tiba, baik mahasiswa baru atau angkatan satu tahun sebelumnya banyak yang mendaftar UKM Jurnalistik. Sebelumnya, mahasiswa baru sudah disuguhkan terlebih dahulu berbagai penampilan UKM pada saat *Expo* dilaksanakan.

Di ruang kumpul, panitia sibuk memilah formulir pendaftaran berdasarkan bidang yang dipilih oleh calon anggota. Ada bidang perusahaan, yang mengurusi segala keuangan. Bidang PSDM, yang mengayomi dan mengelola anggota. Bidang Sekretariat, yang mengurusi segala persuratan. Bidang Kepenulisan tentunya bidang yang berkaitan dengan kepenulisan, baik berita *online* ataupun majalah. Di masing-masing bidang tersebut, juga terdapat sub-bidang untuk lebih memfokuskan program kerja.

"Formulir waktu kita daftar, kira-kira masih ada enggak ya? Penasaran sama proses nilainya," tanya Nisa.

Zara menengadahkan kepala, menghentikan fokusnya sejenak dari kertas-kertas yang ada di pangkuannya. "Kayaknya sih masih, coba cek aja di laci besi."

"Oke. Eh Zar, inget enggak dulu kamu pilih bidang apa aja?"

"Aku? Perusahaan sama sekre. Aku enggak bisa nulis berita, takut."

"Takut kenapa?"

"Tulisan yang lain bagus-bagus. Aku mah apa *atuh*, enggak bakat nulis. Jadi ya, pilih yang enggak ada sangkut-pautnya

sama kepenulisan."

Nisa langsung membuka lemari besi yang sudah mulai berkarat termakan usia. Suara gesekan itu menimbulkan geli di antara mereka yang ada di ruang tersebut. Termasuk Zara, bulu kuduk yang ada di lehernya berdiri.

"Ketemu enggak?"

"Cuma sebagian doang nih. Namaku sama kamu enggak ada."

"Disimpen di tempat lain kali."

"Mungkin."

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore tetapi Abian belum juga hadir. Keberadaannya dipertanyakan oleh yang lain karena tumben laki-laki itu telat.

"Cuy, si Abi kemana?" tanya Rama.

"Masih kelas," jawab Zara.

"Cie, tau aja kalau Abian masih kelas," goda Rama.

"Ya tau lah, Abian aja bilang gitu di grup. Gimana sih?" Zara melirik sinis ke Rama.

"Iya-iya. Enggak usah judes gitu kali, Zar."

Lima belas menit berlalu. Air langit yang tumpah ruah curahnya semakin kecil. Perlahan warna awan ikut berubah. Yang semula gelap, menjadi terang. Zara berpikir Abian meneduh terlebih dulu dan semoga memang seperti itu.

Tak lama dari itu, batang hidung Abian muncul juga. Baju yang dikenakan serta rambutnya basah. Benar dugaannya,

laki-laki itu mampir di tempat gorengan untuk meneduh. Terlihat dari plastik bening yang dijinjingnya.

Kayak anak kucing nyemplung air, batin Zara.

"Akhirnya si Bos dateng juga. Bawa apaan tuh?" goda Rama.

"Gorengan."

"Widih, tau aja kalau lagi laper. Cocok nih hujan-hujan makan gorengan."

Remasan kertas yang sudah tak terbentuk dilempar oleh Nisa dari pojok ruangan, mengenai kepala Rama. "Makan mulu, bantuin kagak."

"Aduh!" teriak Rama sembari mengusap kepala dan mengambil remasan kertas itu lalu melemparkannya kembali pada Nisa.

Abian sontak tertawa melihat kelakuan Rama dan Nisa.

"Ketawanya kurang puas, Ab," kesal Rama.

"*Sorry-sorry,* Ram. Oh iya, besok kira-kira ada yang kosong enggak? Mau survei vila nih."

Mendengar pertanyaan Abian, semua langsung berbondong-bondong menawarkan dirinya untuk ikut.

"Banyak juga yang kosong. Besok jam satu aja gimana? Habis jumatan."

"Boleh tuh," tandas Nisa.

"Zara bisa ikut enggak?"

Zara menggelengkan kepala dan mengerucutkan bibirnya. "Enggak tau, besok ada acara prodi soalnya."

"Anindira juga enggak ikut?"

Anindira melirik Zara. "Mungkin ikut, kalau acara prodi udah kelar."

"Tuh si Anin bisa ikut. Kok kamu enggak, Zar?"

"Takut kecapekan. Besok deh kalau jadi, aku kabarin."

"Oke."

***

Keesokan harinya, Abian serta teman-teman yang lain sudah siap untuk berangkat ke Tawangmangu. Mereka semua janjian berkumpul terlebih dulu. Akan tetapi, keberadaan Zara belum terlihat oleh mata Abian.

"Si Zara enggak jadi ikut?" tanya Abian kepada Nisa.

"Enggak tau, tadi dia *chat* kalau kepalanya pusing."

"Kalau Anindira?

"Ikut, dia lagi makan siang dulu."

"Oh oke deh, kalau gitu ditunggu dulu aja," ucap Abian seraya menyandarkan tubuhnya pada pintu kayu yang dipenuhi *sticker* dengan memainkan ponsel.

Ting

Terdengar suara notifikasi *chat* dari ponsel Abian. Rupanya, Zara lah yang mengirimkan pesan.

Zara Assyifa
Bi, mau ikut survei :(

Abian Rahardjo
Ayo. Coba cari tebengan dulu sana, Rama atau Dito

Zara Assyifa
Rama udah sama Nisa. Dito enggak bisa dihubungin

Abian Rahardjo
Sekarang kamu di mana?
Bareng aku, mau enggak?

Zara Assyifa
Di parkiran fakultas. Mauuu

Abian Rahardjo
Aku ke sana sekarang yaa

Zara Assyifa
Bentar, aku nunggu obat dulu

Abian Rahardjo
Lama enggak?

Zara Assyifa
Enggak tau, baru aja dibeliin soalnya

Abian Rahardjo
Yaahh

Zara Assyifa
Yaudah kalau lama, tinggal aja enggak apa-apa

Abian Rahardjo
Hmmm. Ditunggu di Sekre ya

"Gimana? Zara udah ada kabar?" tanya Nisa.

"Udah, ini anaknya baru aja nge-*chat*."

"Mau nungguin dulu?"

"Iya, dia bilang nanti kesini habis nunggu obat."

Zara tidak ingin melewatkan pergi survei vila karena ini kesempatannya untuk bisa *refreshing* sejenak dari kesibukan. Bahkan dia memutuskan meminum obat terlebih dahulu daripada pulang beristirahat.

"Tuh, Zara udah dateng," ujar Nisa yang melihat sosok Zara turun dari motor *beat* hitamnya. "Mau berangkat sekarang?" tanyanya.

"Lima belas menit lagi, si Zara biar istirahat dulu," balas Abian.

Mengistirahatkan badannya dengan bantal di ruang sekre membuat Zara hampir terlelap. Jika saja Abian tidak memanggil, pasti Zara sudah masuk ke alam mimpi.

"Zara! Ayo berangkat," panggil Abian.

"Hmmm," gumam Zara sembari meregangkan otot tangan dan mengumpulkan nyawanya terlebih dahulu. Mengejap-ngejapkan mata, menyesuaikan cahaya yang masuk.

Setelah menunggu Zara, semua berkumpul di parkiran dan siap untuk berangkat. Motor Zara ditinggal di parkiran, ia lebih memilih untuk membonceng Abian karena jarak yang jauh dari kampus dan medan jalan yang tak ia ketahui.

Abian mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Angin bertiup kencang membuat Zara memejamkan mata takut serta pusing secara bersamaan. Padahal, Zara sudah

terbiasa berkendara seperti itu. Akan tetapi, ketika dibonceng oleh Abian ia merasakan sensasi yang berbeda.

"Zara! Kamu enggak apa-apa?" Abian berteriak kencang melihat Zara yang memejamkan mata.

"Enggak apa-apa kok!" seru Zara.

Lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, Zara yang terlampau pusing dan mengantuk karena efek obat, meletakkan kepalanya di punggung Abian. Abian terkejut karena merasa punggungnya berat. Ia mencoba menengok ke belakang.

"Ngantuk, Zar?"

Zara hanya menganggukan kepalanya pelan.

"Tidur dulu aja enggak apa-apa, mumpung lampu merahnya lama," ucap Abian seraya mengusap lutut Zara yang saat itu menggunakan celana panjang berbahan kain.

Sementara yang diusap, terkejut. Jantungnya berdegup kencang. Matanya terbuka lebar, melirik tangan Abian yang bertengger di lutut kirinya. Meskipun hanya sesaat, tetapi efeknya cukup dahsyat.

Bersambung...

22/06/2020

Episode 4

Selamat Membaca!

***Gusti**, nggak jadi ngantuk kalau gini ceritanya.*

Kepalanya semakin pusing, memikirkan Abian. Ia tak mengerti maksud Abian apa, karena selama ia membonceng teman laki-laki yang lain tak pernah ada yang berani bertingkah seperti itu. Ini kali pertama.

Zara tidak pernah mengalami hal-hal manis karena ia belum pernah menjalin hubungan. Perasaannya selalu tak terbalas, bertepuk sebelah tangan. Memendam pada lubuk hati paling dalam, hingga perasaannya menghilang dengan sendirinya adalah pilihannya.

Entah sadar atau tidak, dari perilaku Abian itulah mampu menimbulkan perasaan lebih dari teman di hati Zara. Namun, ia mengerti, jika hal ini terus-menerus dipikirkan maka perasaan itu akan semakin dalam. Jadi, ia berusaha menghapus dan melupakannya walaupun lumayan sulit.

Perjalanan berlanjut. Pohon-pohon tinggi menjulang di sepanjang jalan, hamparan sawah serta kebun teh, dan angin segar menyapa. Inilah yang diinginkan Zara, menyegarkan mata melihat pemandangan sekitar dengan udara sejuk mampu mendinginkan pikirannya. Di kota, mana sempat dia melihat pemandangan seperti itu. Yang ada hanya bangunan, karena lahan hijau semakin menipis.

Abian membuyarkan konsentrasinya yang sedang menikmati pemandangan. "Udah mulai dingin nih. Kamu dingin enggak?"

"Apa? Enggak kedengeran!" seru Zara seraya mendekatkan dirinya ke kepala Abian.

"Kamu kedinginan enggak?"

"Ha? Apa?!" Zara masih tidak mendengar perkataan Abian karena angin kencang.

"Dingin enggak?"

"Enggak, kenapa emangnya?"

"Enggak apa-apa. Kalau dingin, bilang ya," ucap Abian dengan menengokkan kepalanya ke arah kepala Zara mendekat.

Zara mengangguk pelan dan kembali menikmati pemandangan, ia bersyukur memaksakan diri untuk ikut survei bersama teman-temannya dan rasa pusing yang ia rasakan pun perlahan mulai menghilang karena obat yang telah diminumnya tadi.

Memasuki jalanan berliku serta menanjak. Hawa dingin khas pegunungan mulai terasa dan kabut menyelimuti mereka. Meskipun ada sinar matahari yang menerangi, tak membuat rasa dingin berkurang.

Abian meraih jemari Zara yang semula berlindung di balik punggungnya, kemudian meletakkannya di saku jaket. Zara refleks langsung menarik tangannya, ia lagi-lagi dikejutkan oleh perilaku Abian. Detak jantungnya yang sudah normal, kembali berdetak dengan kencang.

Mata Zara terbelalak, tetapi ia hanya berani membatin. *Tadi ngusap lutut, sekarang gini. Maksudmu apaan sih, Bi?*

"Aku tau, kamu udah mulai kedinginan," ujar Abian yang seolah-olah bisa membaca pikiran Zara.

Zara berdeham, menghilangkan gugup. Ia tidak sanggup berkata-kata, hanya diam kembali memikirkan Abian. Memang di saat tertentu Abian bisa sangat menyebalkan sekaligus juga paling bisa ia harapkan.

Tangan Zara kembali ditarik Abian untuk diletakkan di saku. Zara hanya bisa pasrah.

Terserah aja lah, daripada ribut di jalan, batinnya.

Sepanjang perjalanan pun, Abian bertukar cerita dengan Zara. Mulai dari laki-laki itu yang ternyata anak pertama dari ketiga bersaudara, cerita mantan kekasihnya, hingga keluh kesah yang ia alami selama berorganisasi. Zara sebagai pendengar hanya bisa berusaha memperhatikan baik-baik karena angin kencang yang menghalanginya dan terkadang ia memberi masukan jika diminta.

Setelah menempuh perjalanan dan bercerita kurang lebih satu jam, akhirnya mereka tiba di vila. Sebelum datang ke tempat tersebut, Abian dan teman-teman telah sepakat untuk memilih Vila Rahayu karena fasilitasnya yang mumpuni dan sudah pernah ada anggota mereka yang menginap di vila tersebut.

Vila Rahayu memiliki dua lantai dengan dua belas kamar serta kamar mandi dalam. Aulanya cukup besar, dilengkapi berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan seperti, *wifi*, *soundsystem*, dan televisi. Dapurnya juga dapat digunakan. Akan tetapi, biaya di vila tersebut lumayan mahal.

"*Nggak apa-apa lah. Ada harga, ada kualitas*," ungkap Rama kala rapat.

Sembari Abian dan Sephia membayar uang muka kepada sang pemilik, yang lainnya berkeliling melihat seluruh isi Vila.

Anindira menghampiri Zara. "Zar, enggak ada yang mau kamu ceritain ke aku?"

"Hah? Soal apa?"

Anindira bersedekap dengan matanya yang melirik ke arah Abian berada. "Tuh."

"Enggak ada apa-apa deh, seriusan." Zara menjawab seraya melirik Abian dan ternyata, Abian juga sedang melihat ke arahnya.

"Jodoh banget ya, Zar. Kamu ngelirik, eh doi juga lagi liatin ke sini."

Zara merasakan pipinya mulai menghangat. "Apa sih, Nin. Bisa aja kan dia malah ngeliatin kamu."

Anindira mengibaskan tangan. "Enggak-enggak. Ngaco kamu, jelas-jelas dia liatin kamu gitu."

Zara terdiam.

"Sejak kapan?" Sebuah pertanyaan tembakan dilontarkan oleh Anindira.

"Hmmm ...." Zara membalasnya dengan gumaman dan mengangkat bahu lalu pergi meninggalkan Anindira daripada dicecar pertanyaan yang ia sendiri pun tak tau jawaban mengenai kapan pastinya perasaan ini hadir.

***

Selang satu bulan setelah survei vila, akhirnya tiba saatnya pengumuman siapa saja yang lolos. Peserta telah melewati beberapa tahap penilaian berdasarkan kemampuannya masing-masing.

"*Guys*, kita udah sejauh ini. Udah empat bulan ternyata, pusing bareng, capek bareng. Makasih atas kerja samanya, walaupun ada yang di tengah jalan tiba-tiba ngilang enggak ada kabar. Tapi, kalian masih bertahan sampe sekarang. *It's mean a lot to me*," ucap Abian menatap teman-temannya.

Ya, saat ini semua panitia sedang berkumpul di Ruang Sekre. Seminggu lagi diklat *outdoor* sekaligus peresmian peserta dilaksanakan.

"Haduh *rek*, kok jadi sedih gini," ujar Rama.

"Heh, diem dulu! Lagi serius juga," tegur Nisa.

"*Sorry-sorry*."

"Oke, lanjut ya. Seminggu lagi udah diklat *outdoor*, *broadcast* undangan kating jangan lupa di*follow-up.* Peserta juga jangan lupa ditagihin terus iurannya. Oh iya, karena kamarnya enggak cukup buat tidur panitia, kalian enggak apa-apa ya tidur di aula?"

"Enggak apa-apa, nanti si Rama biar tidur di halaman aja," ujar Nisa.

Semua yang berada di ruang sekre sontak tergelak mendengar perkataan Nisa.

"*Yeu*, bilang aja kalau mau ditemenin," balas Rama.

"Udah-udah. Gelut mulu, nanti kayak Abian sama Zara," lerai Anindira.

"Hah? Kok namaku dibawa-bawa sih?" Zara yang sedari tadi hanya diam mendengarkan menggerutu karena namanya tiba-tiba disebut.

"Yah buset, ni anak emang polos apa kagak peka sih," protes Rama.

"Udah-udah, kasian si Zara. Pokoknya jangan lupa tetep *follow up* ya, nanti kalau ada masalah bisa langsung chat aku aja. Sekarang saatnya makan-makan! Selamat menikmati," ujar Abian.

Sephia lalu datang membawa martabak manis sebanyak tiga bungkus, martabak tersebut dibeli karena inisiatif dari Abian. *Itung-itung ucapan terima kasih buat mereka semua*, kata Abian.

"*Yes*, lumayan bisa nahan laper sampe malem dah. *Thanks* Ab," ucap Rama.

***

Seminggu kemudian, tepatnya hari Jumat. Terlihat peserta diklat *outdoor* menunggu bis untuk mengantarkan mereka ke Vila Rahayu. Panas matahari yang menyengat, tak membuat semangat mereka luntur. Mereka penasaran dan antusias dengan kegiatan yang sudah menunggu.

Sebagian panitia sudah ada yang berangkat terlebih dulu untuk menata dan membereskan Vila, ada yang berangkat dengan bis bersama peserta, dan sisa panitia lainnya berangkat menyusul karena masih ada kelas.

Zara termasuk yang menyusul, sehingga dia berangkat setelah magrib bersama Anindira dan Dito. Dito yang ditugaskan untuk membawa *lcd* proyektor tidak mengerti

jalan menuju Vila, jadi ia menunggu Zara dan Anindira yang masih mencetak presensi peserta serta panitia di warung.

Dering telepon terdengar dari tas Zara. Ia bergegas mengangkatnya.

"Halo, kenapa Ram?"

"*Wis mangkat durung*?"

"Belum, masih nge-*print* aku."

"*Gek ndang cepet*, *lcd-nya dibutuhin ini lho*."

"Iya, bentar lagi. Sabar napa?"

"*Udah mau jam 7, Zar. Acaranya udah mau dimulai, Dito belum kesini.*"

"Aku tadi udah nyuruh Dito duluan, tapi dia enggak tau jalan. Ini lho dah mau selesai."

"*Yowis-yowis, gek ndang mangkat. Tiati lho ya.*"

Setelah telepon ditutup oleh Rama, dering telepon kembali terdengar. Kali ini, yang menelepon Zara adalah Abian.

"*Assalammu'alaikum*."

"Hm, waalaikumsalam. Kenapa?"

"*Jutek banget*."

"Kenapa?"

"*Udah sampe mana?*"

"Belum berangkat."

"*Loh? Kok belum berangkat?*"

"Masih nge-*print* presensi, sekalian yang banyak."

"*Yaudah cepetan kesini, lcd proyektornya ditunggu. Nanti kating ada yang ngomel kalau acaranya telat.*"

"Iya-iya. Sabar. Tadi Rama udah nelepon."

"*Hati-hati di jalan.*"

"Hm. Dah ya, aku tutup."

Anindira melihat ke layar ponsel Zara yang masih menyala. "Dari siapa, Zar?"

"Rama sama Abian."

"Ngapain?"

"Suruh cepet berangkat, dah ditunggu katanya."

"Ini juga kalau udah selesai, langsung berangkat."

Suara kertas dari mesin cetak sudah tidak terdengar, tanda kertas presensi sudah selesai dicetak.

"Berapa mas?" tanya Zara sontak berdiri.

"Lima ribu, Kak," balas pegawai tempat percetakan.

"Nih Mas, uangnya pas ya." Zara memberikan selembar uang lima ribuan dan disertai anggukan oleh pegawai tempat percetakan tadi.

"Yuk, langsung berangkat. Jemput Dito dulu di gerbang belakang," ajak Anindira.

Setelah menjemput Dito di gerbang belakang, mereka langsung berangkat. Cuaca malam dingin yang menemani perjalanan mereka, membuat Zara dan Anindira ingin segera sampai di Vila.

Menempuh perjalanan kurang lebih satu jam dengan jalan yang penuh lika-liku, akhirnya mereka tiba di Vila. Acara terlihat sudah dimulai, karena suasananya hening tidak terdengar suara riuh obrolan.

Setelah melepas helmnya, Zara berbisik pada Anindira. "Eh, kita udah telat nih?"

"Kayaknya. Mending kita masuk sekarang deh."

Sephia yang baru saja dari dapur dan melihat mereka, langsung melambaikan tangannya memanggil. "Eh ayo masuk. Kalian makan dulu aja, ada nasi goreng tuh. Nanti, kalau udah selesai makan baru nyusul ke atas."

"Oke siap," ujar Zara.

Anindira dan Zara langsung mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng yang telah disediakan sesudah meletakkan tas yang dibawa, sedangkan Dito lebih memilih menyeduh kopi hitam.

Abian yang mengetahui jika teman-temannya sudah tiba, bergegas menyusul ke bawah untuk menyapa dan menyuruh mereka untuk naik. "Halo, gimana tadi perjalanannya?"

Zara mendengar suara Abian, langsung membuang mukanya ke berbagai arah. Ia masih kesal dengan Abian dan Rama karena memburu mereka untuk segera berangkat.

Abian menghampiri Zara dengan duduk persis di sebelahnya. "Zara."

Zara yang kesal hanya mendiamkan Abian dengan terus memakan makanannya agar mulutnya penuh.

Abian berusaha menyentuh tangan Zara. "Masih ngambek?"

Zara berdengus kecil seraya menghindari sentuhan Abian dan berpindah posisi membelakanginya.

"Beneran masih marah?" Abian meraih bahu Zara lalu menghadapkan Zara ke arahnya. "Maaf ya," tambahnya.

"Waduh, Mas. Belum muhrim woi! Udah pegang-pegang aja," seru Rama heboh dari anak tangga.

Abian sontak melepas tangannya dari bahu Zara.

"Ssst! Jangan teriak-teriak, Ram," ujar Abian sambil meletakkan telunjuk tangan di atas bibirnya. "Sini, minta maaf dulu ke Zara," tambahnya untuk mengalihkan perhatian.

Rama turun dengan meluncur pada pegangan tangga.

"*Ngapurone* ya, Zar. Tadi udah dikejar-kejar sama kating soalnya. Tau sendiri kalau telat nanti gimana," ucap Rama menatap Zara.

"Heem, maaf juga kalau ternyata enggak bisa tepat waktu sampe sini," balas Zara.

"Emang ini udah lebaran ya? Kok pada maaf-maafin sih, biasanya juga pada ngegas," celetuk Anindira yang sedari tadi diam menyimak pembicaraan mereka di seberang sofa sembari mengunyah kerupuk udang pelengkap nasi goreng.

Abian, Zara, dan Rama seketika menoleh ke arah Anindira.

"Yaudah, ntar kalau udah pada selesai makan, jangan lupa ke atas ya," pesan Abian seraya beranjak dari sofa dan menaiki tangga, yang kemudian diikuti oleh Rama.

Bersambung...

**Wis mangkat durung?: udah berangkat belum?*
**Gek ndang cepet: ayo cepet*
**Yowis: yaudah*
**Gek ndang mangkat: ayo buruan berangkat*
**Ngapurone: minta maaf*

Haii, siapa di sini yang udah kangen jalan-jalan?
Jujur, aku udah kangen banget jalan-jalan :(
Nulis ini buat ngilangin rasa bosen di rumah dan pengen coba buat produktif hehe. Doain yaa semoga lancar idenya biar bisa nulis rajin dan tepat waktu update-nya.
Oh iya, jangan lupa jaga kesehatan ya semuaa! See you episode berikutnya

29/06/2020

Episode 5

Selamat Membaca!

Keesokan pagi, tepatnya jarum jam yang menunjukkan angka enam. Anindira, Zara, Nisa, dan Sephia duduk di ruang tamu menonton kartun kesukaan mereka, Spongebob Squarepants. Peserta masih berada di kamar masing-masing karena belum ada agenda apapun saat itu.

"Zar," panggil Abian yang baru saja turun dari tangga.

Adegan Spongebob dan Patrick yang sedang menganggu Squidward ketika bersantai, membuat Zara tertawa hingga ia tak mendengar seruan Abian.

Abian kembali memanggil dengan nada yang lebih keras. "Zara!"

Panggilan tersebut rupanya didengar oleh Sephia, ia kemudian mencolek bahu Zara yang duduk tepat di sampingnya. "Zar, Zar. Dipanggil Abian tuh."

Zara menengok. "Eh, ada apa, Bi?"

"Ke pasar yuk," ujar Abian seraya menjepit sarung bermotif kotak merah-hitam dengan dagu yang ia bawa dari lantai atas dan menggulungnya supaya sesuai dengan ukuran tubuhnya.

"Ngapain?"

"Beli molen atau cari sarapan."

"Lha? Kan jam tujuh nanti juga sarapan."

"Ya udah, beli molen aja kalau gitu. Yuk." Abian berlalu pergi menuju parkiran setelah mengambil dompet di bufet dekat televisi.

Alis Zara naik satu. "Lah, emangnya aku setuju?!"

Anindira mendorong punggung Zara. "Udah sana, berangkat aja enggak apa-apa."

"Padahal udah *pewe* banget aku." Zara kemudian bangkit dari sofa. "Kalian ada yang mau nitip gorengan enggak?" tambahnya.

"Aku dong. Nitip tempe sama molen ya," ujar Nisa.

"Berapa?"

"Lima ribu aja."

"Oke."

"Pake uangmu dulu ya, Zar," tutur Nisa disertai dengan tawa kecil di belakangnya.

Zara hanya memutar bola matanya.

Selepas mengambil dompet dan mengantonginya, Zara bergegas menyusul Abian yang telah menunggunya di atas motor. Zara duduk dengan nyaman di jok, barulah Abian menancapkan gasnya.

Sepanjang perjalanan, tidak ada percakapan di antara keduanya. Masing-masing sibuk dengan dunianya. Perempuan yang sedang duduk di belakang Abian hanya diam menikmati pemandangan sekitar.

Abian memarkirkan motornya di pinggir jalan, karena letak penjual gorengannya berada di sebelum pintu masuk pasar.

"Kamu mau apa, Zar?" tanya Abian setelah turun dari motor.

"Molen gula aja deh," jawab Zara dengan mengamati keadaan sekitar, motor berlalu-lalang serta pembeli yang menenteng barang belanjaannya keluar dari pasar berjalan kaki.

"Apa lagi?"

"Titipannya si Nisa, tempe sama molen." Zara mengeluarkan uang dari dompet kecilnya. "Nih uangnya."

"Enggak usah, pake uangku aja."

"Bi.... " ujar Zara dengan mata memicing. Ia tidak suka apabila Abian loyal dengannya, sudah beberapa kali ia makan berdua dan tentu saja Abian yang membayarnya. Zara kesal, karena setiap dia mau mengembalikan uang, Abian selalu saja menolak dengan berbagai alasan.

Abian segera mengulurkan tangan dan memberi uang kepada penjualnya. "Yah, udah terlanjur dibayar."

"Ya udahlah, terserah kamu aja."

"Iya." Abian mengalihkan topik dengan menunjuk warung pecel di seberang jalan.
"Eh tuh ada warung pecel, kamu mau enggak?"

"Pecel Tawangmangu sama yang di Solo beda atau sama?"

"Beda. Mau coba?"

"Apanya yang beda?"

"Hmm ... rasanya. Cobain dulu deh, yuk."

Abian secara tidak sadar meraih jemari Zara yang menggantung, kemudian menyelipkannya di sela jari. Zara menunduk melihat jemarinya yang terasa pas di genggaman Abian, cuaca dingin pagi hari tidak mampu mengalahkan rasa hangat yang menjalar di tubuhnya.

Tiba di warung pecel, Abian masih belum melepaskan genggaman tangannya. Zara menyembunyikan wajahnya yang memerah dengan rambut panjangnya. Sekian detik kemudian, Abian tersentak menyadari bahwa ia telah mengenggam tangan temannya.

"Eh maaf." Kata tersebut diucapkan Abian dengan muka datarnya.

Karena Abian yang terlihat biasa saja setelah adegan tak sengaja mengenggam tangannya, Zara memilih mengikuti, meski isi hatinya sudah sedikit berantakan. "Iya, santai aja."

"Bu, pecelnya dua. Dibungkus ya," ujar Abian.

Sembari menunggu pesanannya selesai, Abian duduk di kursi plastik berwarna merah dan menggeser kursi biru yang tadi diduduki oleh pembeli lain, kemudian memanggil Zara untuk duduk di sampingnya.

"Mau peyek enggak?" tanya Abian, mengambil sebungkus peyek kacang dari toples.

"Enggak."

Abian meletakkannya kembali. "Oke deh."

"Kok dibalikin?"

"Kan kamu enggak mau. Aku juga baru inget, tadi udah beli gorengan."

Obrolan mereka terhenti karena makanan yang dipesan sudah jadi.

"Habis ini langsung balik vila kan?" tanya Zara seraya menjadikan satu plastik gorengan ke plastik pecel, karena ukurannya yang lebih besar.

"Kata siapa?"

"Terus mau ke mana?"

"Makan pecel lah."

"Di mana?"

"Ada deh. Yuk buruan naik."

Saat ini, Abian menggunakan motor Yamaha Vixion keluaran tahun 2014 pemberian ayahnya. Modelnya yang gagah serta dudukannya yang tinggi, sebenarnya tidak membuat ia kesulitan untuk naik ke atas motor. Akan tetapi, karena ia sedang menggunakan sarung kotaknya, jadilah lelaki itu kesulitan untuk menaikinya.

Zara pun menertawakan Abian karena tingkahnya. "Salah siapa coba? Udah tau motornya bukan *matic*, sok-sok pake sarung."

"Dingin tau."

"Pake celana panjang dong, gimana sih?"

"Aku cuma bawa satu, itu aja buat pulang."

Zara berdecak dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "*Ckckck*, cowok, cowok. Maunya yang simpel ya."

"Tuh tau," balas Abian.

***

Abian melajukan kembali motornya, dengan kecepatan tinggi. Ia membawa Zara ke dataran yang lebih tinggi dari letak vila mereka berada. Jalanan berkelok dengan pemandangan hijau di sekelilingnya, rumah-rumah yang terlihat mungil, dan awan biru yang menaungi mereka bagaikan lukisan indah yang terpampang di pameran.

Motor berhenti tepat di depan bangunan yang sepertinya belum selesai dibangun, tetapi sudah ditinggalkan. Pilar-pilar bangunan menjulang tinggi yang masih beralaskan semen dan tumpukan besi serta batu yang sudah dikelilingi rumput panjang, menjadi pilihan tepat Abian untuk menikmati suasana pagi hari.

Setelah meletakkan helm dan mengunci setang motornya, Abian melangkah menuruni bebatuan bangunan. Zara yang tidak tau tempat ini sebelumnya, hanya mengikuti langkah Abian pergi dan Abian pun menghentikan kakinya di pinggiran sungai.

"Ini tempat favoritku kalau lagi ke Tawangmangu, Zar. Soalnya bisa leluasa liat pemandangan, apalagi ditambah dengerin suara air mengalir dari sungai. Rasanya bikin bebanku keangkat, yah, walaupun sedikit," tutur Abian seraya menatap cakrawala biru yang terbentang tiada akhir di atasnya.

Kening Zara mengernyit. "Kok bisa nemu tempat kayak gini, Bi?"

"Enggak sengaja. Waktu taun kemarin kita masih jadi peserta diklat, kan disuruh keliling buat cari topik berita. Aku naik sampe ke sini, eh begitu liat langsung suka sama tempatnya." Abian menepuk pelan bebatuan yang menjadi alas duduknya.

"Duduk sini, Zar," ucap Abian lagi.

Setelah Zara menempatkan bokongnya dengan nyaman, ia membuka bungkus pecel dan langsung disambut dengan semerbak aroma sedapnya bumbu pecel. Ia kemudian menyodorkan bungkusan tersebut ke Abian.

Mereka lalu menikmatinya dalam diam seraya melihat burung-burung beterbangan dan hamparan hijau yang terbentang.

"Kamu pernah mikir enggak sih, kalau kita ada di dunia tuh buat apa?"

Ya Allah, pagi-pagi udah ngajakin deep talk, batin Zara.

"Pernah, tapi sekali doang kayaknya."

"Nemu jawabannya?"

"Kalau jawaban ilmiah, enggak. Aku cuma nganggep aku ada di dunia ini ya buat bikin orang-orang di sekitar bahagia atau ngasih pengalaman berharga ke mereka. Pengalaman yang dimaksud ya bisa baik atau buruk. Mereka bisa aja dapet pengalaman buruk dari aku dan dijadiin pelajaran. Lebih ke itu sih. Tumben banget nanya gitu, ada masalah di rumah?"

"Salah satunya aku ya," gumam Abian.

Kondisi jantung Zara tidak baik-baik saja karena ia tidak salah dengar. "Kamu ngomong apa?" Ia hanya ingin memastikan.

Abian menggeleng sambil menatap lamat-lamat Zara. "Enggak. Aku lagi enggak ada masalah apapun di rumah."

Keheningan kembali menjamah. Memberikan waktu pada dua insan tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Ditemani oleh kicauan burung yang beterbangan dan kadang kala turun di pepohonan serta rumput ilalang yang menjulang untuk mencari makan.

"Pulang yuk," ajak Abian.

"Sekarang?"

"Iya. Nanti yang lain nyariin. Lagian kita enggak bawa minum, seret."

Zara terkekeh, menertawakan kebodohan mereka yang membeli makanan tapi tidak mempunyai pikiran untuk membeli minum.

Lalu, ia mencoba berdiri tetapi plastik gorengan dan sampah pecel di kedua tangannya, membuat Zara kesusahan untuk bangkit. Ia mengulurkan tangannya mencoba meminta pertolongan Abian. Laki-laki itu kemudian menarik tangan Zara hingga perempuan itu hampir oleng menimpa tubuh Abian. Namun, Abian langsung berlagak cuek dan melangkah terlebih dahulu meninggalkan Zara yang bersungut-sungut karena belum sempurna menegakkan badan sudah ditinggalkan.

***

Aroma jagung bakar tercium dari lantai dua. Ya, malam telah tiba. Bulan telah menampakkan dirinya, menggantikan tugas Sang Surya. Saatnya para peserta unjuk gigi menampilkan yang terbaik pada pentas seni. Abian, Rama, Zara, dan Sephia sibuk menata panggung beserta tetek-bengeknya. Sisanya, membakar jagung yang akan dibagikan saat menikmati penampilan nanti.

Zara tak sengaja melihat ke arah Anindira dan Mas Tama saat menata lampu tumblr untuk panggung buatan. Mereka berdua terlihat nyaman satu sama lain, saling berbicara dan tertawa. Zara tersenyum. Sudah lama ia menduga bahwa Anindira dekat dengan Mas Tama dan rupanya benar. Namun, ia tak mau ikut campur kecuali Anindira sendiri yang bercerita.

Abian menghampiri Zara. "Udah selesai natanya?"

"Dikit lagi nih," balas Zara yang belum melepaskan pandangannya pada Anindira berada.

"Kalau ditanya tuh, liat orangnya, Zara. Bukan malah liat yang lain."

Zara meringis. "Hehe, maaf."

"Kamu seneng sama Mas Tama?"

"Ha? Siapa? Aku? Yakali, aku berani suka sama cowok yang ditaksir temen sendiri," cerocos Zara.

"Kirain kan. Eh, emang siapa temen kita yang suka sama Mas Tama?"

"Ada deh, kepo."

Abian berdecak sebal. "*Ck*, yaudahlah. Buruan sana selesain, bentar lagi mulai."

"Siap, Bos," kata Zara sembari menegakkan badan dan meletakkan tangan kanannya di depan dahi layaknya seorang prajurit.

Sepuluh menit kemudian, panggung sederhana telah rampung ditata dengan apik. Penonton hanya disediakan

tempat duduk beralaskan paving, tak ada kursi, sebab ini hanya acara sederhana yang disinari oleh lampu *tmblr* dan cahaya bulan, serta tak lupa api unggun yang berkobar guna menghangatkan tubuh di tengah dinginnya malam saat itu.

Penonton telah duduk rapi ditemani oleh jagung bakar yang sudah disiapkan panitia tadi dan peserta siap menunjukkan penampilan yang terbaik, meskipun penampilannya hanya untuk dokumentasi semata tak semegah seperti acara pentas seni lainnya.

Acara dibuka dengan pantun yang dibawakan oleh Calista dan Dito. Kemudian, langsung dilanjut dengan penampilan dari kelompok pertama yang menyuguhkan drama komedi. Mereka berhasil menunjukan adegan yang menyegarkan dan membuat semua penonton mengeluarkan gelak tawanya.

Kelompok-kelompok berikutnya pun bergantian maju, menampilkan berbagai suguhan sesuai dengan pembagiannya masing-masing. Total ada lima kelompok. Ada yang menampilkan drama tragedi, romantis, dan bahkan pantomim. Hingga tak terasa, satu jam sudah berlalu.

"Baik semuanya, itu tadi penampilan-penampilan terbaik dari mereka. *Please give them a round of applause*."

"Ngomong apa sih, Ca?"

"Tepuk tangan, Ditoo...."

Lagi-lagi penonton dibuat terbahak oleh percakapan mereka berdua.

"Berarti dengan berakhirnya penampilan tadi, maka berakhir pula acara ini. Kita tutup, mohon maaf atas segala perkataan kami. Sampai jumpa!"

"Yuhuuu, saatnya bergoyang ria. Musik!"

Lagu Berharap Tak Berpisah milik Reza Artamevia dan Inikah Cinta milik M.E dipilih sebagai penutup acara. Sontak penonton ramai mendekati panggung, Zara yang sedari tadi mendokumentasikan acara pun ikut maju dengan ponsel di tangannya merekam segala keseruan yang ada.

Inikah namanya cinta

Inikah cinta

Cinta pada jumpa pertama

Tepat saat lirik tersebut diputar, Abian mendekati Zara dan menghalangi kamera ponselnya yang sedang merekam. Ia menatap manik mata Zara dalam-dalam, seolah ingin menyampaikan apa yang dipendam selama ini dengan lirik lagu yang ada.

Zara mengernyit memandang Abian dengan penuh kebingungan, sebenarnya apa yang sedang Abian ingin sampaikan di tengah kerumunan penonton hingga Anindira memanggilnya pun laki-laki itu tak kunjung mengucapkan sesuatu padanya?

Bersambung...

Haii, maaf ya telat dua hari:(
Oh iya, mau ingetin sekali lagi, ini part-part awal masih slowburn ya karena aku pengen ceritain dulu awal Zara-Abian waktu kuliah gimana, yang nantinya

berhubungan sama jalan cerita di masa depannya mereka.
Love, buat pembaca setiaku

Tetep jaga kesehatan ya!

08/07/2020

Episode 6

Selamat Membaca!

Agenda pagi hari setelahnya adalah *outbound.* Panitia sudah menyiapkan segala peralatan permainan dan peralatan kesehatan untuk berjaga-jaga. Abian yang menjabat sebagai ketua, segera membagi tugas kepada tiap panitia.

"Anindira sama Dito jaga pos satu. Nisa di vila aja ya, jaga barang-barang, kalau mau nyusul usahain ada yang gantian jaga di sini. Terus ...."

Ucapan Abian terhenti, seiring ia menatap lama ke arah Zara yang sedang melamun.

"... Zara sama Rama keliling pos ya, naik motor aja. Calista jaga pos dua, sisanya ngikut. Nanti aku juga keliling buat pantau. Semangat yok!" lanjutnya.

Seusai sarapan dengan soto ayam, mereka segera melesat memanggil peserta untuk bersiap dan mengambil langkah menuju *jobdesk* masing-masing. Seluruh kelompok berkumpul di depan vila, untuk menunggu giliran mereka.

Kelompok satu berjalan menuju pos pertama yang ditemani oleh Zara dan Rama, lalu Abian mengikuti di belakangnya.

Setibanya di pos pertama, Abian menyerahkan kamera yang tadi telah ia bawa sebelumnya kepada Zara karena ia harus mengecek kembali persiapan seluruh pos.

"Zar, ini kamu bawa kameranya ya. Sekalian fotoin, terus jangan lupa tiap pos, harus ada minimal satu kelompok

yang difoto," ujar Abian.

"Eh, aku enggak bisa ngefoto. Jangan aku, yang lain aja, Bi."

"Udah enggak apa-apa, cuma tinggal ngefoto doang, gampang kok."

"Bi, aku enggak bisa ngefoto beneran *lho* ini," rengek Zara, ia takut hasilnya tidak sesuai dengan ekspetasi Abian.

"Anggep aja lagi ngefoto lewat hape, gampang. Udah ya, aku tinggal."

"Yaudah, tapi nanti waktu ketemu lagi, kameranya balik ke kamu ya."

"Iya, siap. *Thanks*, Zar," ucap Abian beranjak pergi.

Zara pun melaksanakan perintah Abian, ia memotret keseruan peserta yang sedang berjuang untuk memenangkan permainan lompat kardus demi mendapatkan hadiah.

Selanjutnya, ia dan Rama menuju pos berikutnya. Menunggu kelompok tiga dan empat yang belum selesai. Di pos kedua ini, permainannya berupa tanya-jawab gerakan. Ketua kelompok diberikan tulisan oleh panitia lalu berpose sesuai dengan perintah yang tercantum pada carik kertas tersebut dan nantinya seluruh anggotanya yang akan menebak.

Jawaban terbanyak dalam waktu tercepat menjadi pemenangnya dan untung saja, selama berjalannya permainan tersebut tidak ada peserta yang mengeluh kesakitan sehingga Zara dapat fokus untuk memotret.

Kemudian, Rama dan Zara menuju pos terakhir. Lokasi tersebut di sungai tepat di bawah jembatan dan jalan menuju sungai itu tidak bisa dilalui oleh kendaraan bermotor sehingga mereka berdua memutuskan untuk berjalan kaki. Motor Rama diparkirkan di depan rumah kecil yang sepertinya sudah lama ditinggalkan oleh si pemilik karena melihat keadaannya yang sudah tak terurus dengan banyaknya rumput liar panjang tumbuh di sekitar pagar dan mengelilinginya.

"Parkir sini aja, Ram," saran Zara.

"Emangnya enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa, tuh juga kating pada parkir di sini kok," kata Zara dengan menunjuk beberapa motor yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka saat itu.

Zara melangkahkan kaki perlahan mendekati sungai dan dari posisinya berada ia dapat melihat sosok Abian sedang menyusun kembali peralatan permainan yang tadi sudah digunakan kelompok sebelumya. Ia mencoba memanggil Abian, tetapi panggilan tersebut tidak diindahkan.

Bicara tentang pos terakhir, pos ini menjadi penutup *outbound* pada pagi itu karena permainan di pos terakhir ini mengharuskan peserta untuk mau tidak mau masuk ke dalam air, sehingga pakaian yang digunakan oleh peserta basah dan membuat suasana semakin seru.

Permainan itu disaksikan oleh kakak tingkat yang kemarin hadir. Untuk kakak tingkat yang perempuan hanya duduk diam di atas bebatuan dekat dari sungai, sedangkan yang laki-laki sebagian ikut turun ke dalam air membantu panitia.

Aksi saling melempar balon air antara kakak tingkat dan panitia pun terjadi. Zara yang mencoba menapak bebatuan

menuruni sungai mendekati Abian untuk mengembalikan kameranya, tidak sengaja terkena percikan air.

Ia sedikit kesal, karena jika ia tidak melindungi kamera Abian tadi dengan lengan bajunya sudah dipastikan kamera Abian akan rusak dan nantinya ia yang akan disalahkan.

"Abian!" teriak Zara kembali memanggil si empunya kamera.

Abian sontak saja menengok dan membalas panggilannya hanya dengan gerakan mulut.

"Ini kameranya! Aku enggak mau ya kameranya kenapa-kenapa."

"Pegang dulu ya, sama tuh tolong fotoin kelompok yang udah selesai di atas."

"Lah, enggak mau ih! Tadi janjinya kan kalau ketemu, kameranya balik ke kamu!" Teriakan Zara yang terakhir tidak dihiraukan Abian. Ia semakin kesal dan dengan setengah hati melakukan apa yang diperintah Abian.

Di pertengahan waktu Zara memotret, ia mencoba mendekati Abian lagi dan memanggil laki-laki itu untuk yang ketiga kalinya. Namun, Abian hanya menyuruhnya memotret dengan menggerakkan tangannya sebab ia enggan menghampiri Zara, karena masih terlalu asyik berkutat dengan permainan balon air tadi.

Perempuan itu pun kembali naik ke atas dengan raut wajah yang merah padam karena kesal sekaligus lelah dan akhirnya memutuskan untuk memberikan kamera tersebut pada Calista.

"Nih, kamu aja yang foto ya, Cal," ujar Zara, lalu beranjak pergi menjauh dari kerumunan.

Setelah sesi foto semua peserta selesai, Abian menyarankan untuk semua angkatan berfoto bersama terlebih dahulu. Ia memanggil dan memberikan kameranya pada Zara, yang sebelumnya sudah dikembalikan oleh Nisa.

"Ngapain kasih kamera lagi?"

"Tolong fotoin ya," pinta Abian seraya berlari mengambil posisi untuk berfoto, tanpa melihat mimik muka teman perempuannya itu yang sudah jengkel.

Berbagai pose telah diabadikan dengan apik setidaknya menurut Zara. Abian lalu berjalan menghampiri perempuan tersebut guna melihat bagaimana hasil fotonya. Ia kemudian terpaku cukup lama, melihat hasil foto yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

"Kok putih semua gini sih, Zar? Cahayanya keterangan ini."

"Lah enggak tau. Aku ngefoto ya tinggal foto, enggak bisa ngeubah *setting*-nya juga, takut salah. Tapi tadi foto-foto di pos keliatan jelas kok."

"Kalau enggak bisa itu bilang. Enggak usah ngefoto kalau hasilnya kayak gini."

"Aku dari awal tadi udah bilang sama kamu, kalau aku enggak bisa ngefoto," ujar Zara dengan penuh penegasan tiap katanya, tepat di samping telinga Abian.

Meskipun ia harus berjinjit sedikit, setidaknya kalimat yang ia ucapkan terdengar jelas oleh lelaki itu. "Enggak inget tadi siapa yang nyuruh aku? Enggak inget janji kamu sendiri?" tambah Zara dengan intonasi yang mulai meningkat.

Kekesalan yang ia pendam, sudah tidak dapat terbendung.

Abian pun berlalu pergi, tidak mendengarkan perkataan zara dan meninggalkannya begitu saja.

Anindira segera datang menghampiri Zara, menenangkan dan mengusap-usap bahu temannya itu. "Sabar ya, Zar. Mungkin Abian lupa, kalau kameranya belum diatur otomatis."

Zara mengepalkan tangannya kuat, marah sekaligus kecewa dengan Abian. Menurutnya, kesalahan yang ia lakukan tak terlalu besar, tapi tingkah Abian tadi seperti orang yang dibuat kecewa berulang kali.

"Enggak apa-apa, Nin. Aku emang enggak bisa foto dan enggak guna juga jadi orang," ujar Zara.

Mas Tama yang melihat dan mendengar perdebatan kedua adik tingkatnya itu segera memberikan perintah pada peserta untuk kembali ke vila, supaya mereka semua tidak membicarakan apapun tentang hal tadi dan dapat bersiap untuk pulang siangnya.

Suasana yang sempat tegang dan canggung karena perdebatan tadi pun berusaha dicairkan oleh Rama. Ia mengajak seluruh panitia untuk berfoto bersama.

Akan tetapi, karena Zara yang masih marah dan dongkol dengan Abian, ia enggan untuk diajak berfoto.

"Ayo sini, Zar," ajak Nisa.

Rama masih berusaha untuk membujuk temannya itu, supaya mau berfoto bersama. "Ayo foto, *to*."

Zara hanya menggelengkan kepala pada kedua temannya, dengan tatapan yang menyiratkan kata maaf, ia mencoba mengalihkan pandangannya ke sembarang arah.

Siapa yang tak marah pada Abian kalau laki-laki itu tadi ternyata dapat mengeluarkan perkataan yang cukup menyakitkan, orang-orang biasa menyebutnya dengan kata *nyelekit*.

Selesainya berfoto, mereka semua merapikan segala peralatan dan membuang sampah yang ada pada tempatnya lalu segera menyusul peserta untuk kembali ke vila.

Zara yang awalnya berangkat dengan Rama, memutuskan untuk membonceng Mbak Dila salah satu kakak tingkat yang lumayan dekat dengannya. Ia ingin menghindari teman-teman seangkatannya, ingin menenangkan suasana hati dan ingin meredam emosinya yang masih menggebu-gebu.

"Mbak Dila, aku bonceng ya," ujar Zara, mendekati motor Vario merah milik kakak tingkatnya itu.

Mbak Dila seakan mengerti dengan kondisi Zara, hanya menganggukkan kepalanya dan memerintahkan Zara untuk segera naik.

***

Pukul dua belas siang, seluruh rangkaian acara selama tiga hari dua malam itu pun resmi ditutup dengan pelantikan peserta baru. Setelah pelantikan tadi, baik peserta ataupun panitia sibuk membereskan semua barangnya. Mengeceknya kembali dan meneliti apakah ada yang tertinggal atau tidak.

Lalu, pukul empat sore bus yang akan mengantarkan semua peserta dan sebagian panitia sudah tiba. Saatnya mereka untuk kembali pulang ke rumah masing-masing.

Namun, ada sosok perempuan yang duduk termenung di pelataran vila. Zara masih dalam keadaan bingung karena sebelum terjadi peristiwa perdebatan mulut tadi, ia sudah berjanji dengan Abian akan pulang bersama bahkan ia mendengar Abian menolak salah satu peserta yang ingin memboncengnya dengan alasan 'Yah maaf, nanti aku pulang sama Mbak Zara'.

"Abian ...." lirih Zara berusaha memanggil, padahal jaraknya yang cukup dekat dengan Abian bisa saja ia memanggil dengan jelas. Tetapi, ia masih merasa malu dan aneh bila meminta Abian untuk mengantarkannya pulang.

Tak lama kemudian, ia pun melihat gerak-gerik Abian yang sepertinya sudah bersiap menaiki motornya, dan benar saja, Abian sedang berpamitan pada teman-teman yang ada di belakangnya.

"Pamit dulu ya, kalian hati-hati nanti pulangnya," ujar Abian, menggunakan helmnya. Laki-laki itu memilih untuk pulang terlebih dahulu, meninggalkan Zara, tanpa melihat atau bahkan sekadar melirik perempuan itu.

"Yoi, *Bro*. Hati-hati juga," balas Dito dan Rama bersamaan.

Zara pun bangkit dengan lunglai, lalu mengambil tas punggungnya dan segera naik ke dalam bus. Ia sadar jika Abian masih memendam amarah dengannya dan untuk pertama kalinya, perdebatan tadi merupakan perkara yang serius di antara keduanya.

Bersambung...

Hai semuaa! Thank you ya buat yang udah nyimak cerita ini, semoga kalian sehat selalu

Jangan lupa tinggalkan vote dan comment ya, see you episode berikutnya!

15/07/2020

Episode 7

Selamat Membaca!

[2020]

Meja yang digunakan sebagai tumpuan Zara melamun, secara tiba-tiba dipukul dengan keras oleh Pak Darmono hingga suaranya terdengar dari kamar mandi yang letaknya saja berada di pojok belakang ruangan.

Mas Nafta yang sedang sibuk mengoreksi hasil karya salah satu penulis di kubikel sebelah pun melongok melihat situasi, apa yang sebenarnya Zara lakukan sampai membuat Pak Darmono terlihat menyeramkan.

"Zara!" teriak Pak Darmono tepat di depan muka Zara.

Sontak saja Zara terkejut sekaligus takut karena ia terpergok oleh atasannya, sedang melamun dan menganggurkan kerjaannya begitu saja. Kilasan balik mengenai masa kuliah menghantuinya. Rupanya, ia telah menghabiskan waktu setengah jam hanya untuk mengingat kenangan tersebut. Tangan yang menopang kepalanya pun terkulai lemas dan matanya berkedip dengan cepat.

"E-eh iya, Pak. Ada apa ya?" ujar Zara terbata seraya menundukkan kepalanya, ia sama sekali tak mempunyai keberanian untuk menatap balik sosok Pak Darmono.

"Ada apa, ada apa! Kamu melamun lama gitu, emang kerjaannya udah selesai?" Pak Darmono mencoba meredam emosinya dengan mengambil napas dalam-dalam.

"Maaf, Pak. Belum selesai."

"Belum selesai tapi ngelamun dan kerjaannya dibiarkan begitu saja. Ada masalah?"

"Enggak ada, Pak." Zara menggelengkan kepalanya pelan.

"Terus tadi gimana hasilnya ketemuan sama siapa tuh? Aldi? Ardian?"

"Abian, Pak."

"Iya itu maksudnya. Gimana? Udah kamu liat belum naskahnya?"

"Belum, Pak," ujar perempuan itu dengan nada rendah disertai gelengan kecil.

"Lho gimana sih kamu nih?"

"Maaf, Pak. Abian tadi lupa bawa *file* naskahnya, tapi udah saya minta untuk kirim lewat surel secepat mungkin kok, Pak."

"Hm ...." Pak Darmono memanggutkan kepalanya. "Ya sudah kalau gitu, kerjaan kamu yang ini kasih ke Nafta, biar dia yang mengoreksi ulang. Tapi tanda bacanya udah pada sesuai kan, Zar?"

"Siap, sudah, Pak."

"Nah kalau gitu, kamu tinggal ngurusin naskahnya Abian saja. Jangan lupa diingatkan kembali buat kirim *file*-nya ya," ucap Pak Darmono lalu beranjak pergi.

Mendengar perintah dari atasannya saja, bisa langsung membuat otot-otot Zara semakin lemas setelah tadi pertemuan tak terencana dengan Abian. Pasalnya, ia enggan berjumpa kembali dengan laki-laki itu.

Pak Darmono menghentikan langkah dan membalikkan badannya. "Ingat! Jangan melamun lagi ya, Zar."

Zara dengan sigap menengadahkan kepala dan menegakkan badannya.

"*Nggih*, Pak," kata Zara dengan senyuman palsu yang terpatri di wajahnya.

Mas Nafta yang sedari tadi penasaran, tiba-tiba meletakkan dagunya di pinggiran pembatas kubikel mereka, berkata, "Kamu kenapa, Zar?"

"Enggak ada apa-apa, Mas."

"Bohong."

"Dih, sok tau," sanggah Zara singkat.

"Oh gitu, mainnya rahasia," sindir Mas Nafta. "Nanti kalau minta temenin nonton film *action* terbaru sama ke perpus kota, enggak aku temenin ya," tambahnya.

Zara menatap wajah rekan kerjanya, yang saat itu menggunakan kacamata bulat berwarna hitam, sembari mengeluarkan bentuk protesan. "Yah, Mas Nafta curang nih."

"Tapi, beneran enggak apa-apa, kan?"

Garis lengkung terbit dari mulut Zara diikuti oleh matanya yang menyipit, ia berusaha melihatkan senyuman tulusnya karena tak ingin Mas Nafta tahu permasalahannya saat ini. "*Sans*, Mas. Aku beneran enggak apa-apa kok."

***

Semburat matahari sudah tenggelam dari satu jam lalu, orang-orang di kantornya perlahan meninggalkan gedung

untuk pulang setelah semua pekerjaannya rampung.

Akibat Zara melamun dan ditegur oleh Pak Darmono tadi, membuat ia sedikit terlambat untuk mengistirahatkan badannya.

Padahal, ia sudah membayangkan nikmatnya berendam air hangat dan melanjutkan menonton drama Kim Soo Hyun yang terbaru. Ia menunggu *comeback* drama Kim Soo Hyun sudah cukup lama, sehingga ia tak ingin ketinggalan barang satu episode pun.

Zara berdiri seraya meregangkan otot lengan dan pinggangnya, ia mengoreksi ulang pekerjaannya sebelum diserahkan pada Mas Nafta. Setelah mengoreksi kembali, Zara menyadari masih ada beberapa kata yang salah penulisan atau hurufnya kurang dan penempatan kalimat bahasa inggris yang rancu.

Perempuan itu bersyukur menyempatkan waktunya untuk hal tersebut karena kalau masih saja ditemukan ada tanda baca atau salah penulisan, ia akan kena ceramah Mas Nafta.

"Belum pulang, Mbak?" tanya pegawai kebersihan yang saat itu melewati kubikel Zara dengan sapu di tangannya.

"Ini baru aja mau beres-beres pulang, Pak."

"Oohh ... *yawis* saya duluan ya, Mbak. Mbaknya hati-hati nanti pulangnya, udah gelap."

"*Nggih*, Pak," balas Zara sembari mematikan komputer di depannya dan memasukkan kembali *hard disk* serta ponsel ke dalam tas selempangnya.

Selepas membereskan meja, perempuan itu bergegas ke parkiran untuk mengambil motornya. Namun, sebelum ia

sampai di parkiran, ia terlebih dulu dikejutkan oleh kehadiran sesosok manusia yang membuatnya ditegur oleh Pak Darmono tadi.

Awalnya ia bergeming meyakinkan penglihatannya yang sedikit buram itu. Sejurus kemudian, ia yakin penglihatannya tak salah. Lalu, memutuskan untuk cuek dan pura-pura tidak melihatnya. Badan serta pikirannya sudah sangat lelah.

Ya, lelaki yang membuatnya pikirannya lelah adalah Abian Rahardjo. Teman dekatnya ketika ia masih menempuh jenjang perkuliahan.

Akan tetapi, tidak sampai setengah perjalanan, laki-laki itu tiba-tiba saja memanggil namanya dengan lantang.

"Zara!"

Zara berdecak sebal dan memilih untuk tetap tidak mengindahkannya. Langkahnya dipercepat, sampai akhirnya ia menemukan motornya yang terparkir dan langsung menaikinya.

Laki-laki yang mengejar Zara pun menghentikan langkahnya dan hanya bisa melihat motor perempuan itu semakin jauh dari pandangannya.

Untung saja, Zara sempat memakai masker terlebih dahulu. Jadi, ketika ia sedang menggerutu karena kehadiran pria itu di sepanjang perjalanan tidak ada yang melihatnya dengan jelas.

Perempuan itu semakin jengkel karena tiba-tiba jalan yang dilaluinya terkena macet. Suara klakson dari beberapa kendaraan terdengar sangat berisik, badannya bertambah lelah sebab harus berdiam sejenak.

Jejak kaki yang terdengar seperti orang sedang berlari, membuat Zara melihat ke arah spion. Dahinya mengerut kebingungan, lantas ia menghentikan langkah orang yang tak sengaja melewati sisi kiri motornya dan bertanya.

"Ada apa, Mas?"

"Di depan ada truk kecelakaan, Mbak."

Zara terkejut, pantas saja ia terkena macet. Karena sebelumnya jalan yang biasa ia lalui ini tidak pernah macet separah ini.

"Oh, makasih, Mas."

Warga itu pun tadi mengangguk dan kembali berlari guna melihat situasi serta membantu korban.

Alamat lama deh ini.

***

Terjebak kemacetan selama hampir satu jam lamanya, membuat badan Zara semakin pegal. Perempuan itu segera membuka pintu dan menekan saklar lampu. Sepatunya ia lepas dan diletakkan di rak, sedangkan tasnya ia lempar begitu saja di atas kursi tamu.

Tubuhnya ia rebahkan di kasur empuk berukuran 90 cm x 100 cm, mata hitamnya lantas menatap langit-langit kamar yang berhiaskan lampu tempel berbentuk bintang yang jika lampu utamanya dimatikan maka bintang itu akan bersinar atau orang-orang biasa menyebutnya dengan istilah bintang *glow in the dark*.

Pikirannya masih berkecamuk pada sosok laki-laki yang ia temui. Ia tidak menyangka, setelah tiga tahun lamanya

tidak berjumpa efek kehadirannya masih saja berpengaruh pada hatinya.

Zara lalu memutuskan untuk bangun dan mandi air hangat seperti yang telah ia bayangkan, siapa tau kan dengan ia mandi, pikirannya dapat kembali segar dan lelah pada badan pun berkurang.

Sejurus kemudian, dengan handuk yang masih bertengger di kepalanya perempuan itu duduk di atas kasur, mengoleskan *body lotion*-nya yang beraromakan *cocoa butter*. Ia lantas mengambil ponselnya dan memutuskan untuk menelepon sahabat karibnya sejak kuliah, Anindira.

Zara bahkan masih tak menyangka bahwa hubungan persahabatannya dengan Anindira tidak terputus hingga saat ini, meskipun ada drama ribut kecil-kecilan di antara mereka.

"Halo, Nin. Assalammu'alaikum."

"*Wa'alaikumussalam, Zar. Ada apakah gerangan dikau meneleponku?"* Pertanyaan tersebut diucapkan oleh Anindira dengan candaan, di rumahnya.

"Lagi sibuk enggak?"

"*Iyaa, lagi sibuk nih. Kenapa*?"

"Oh, ya udah. Aku tutup aja kalau gitu."

"*Weits, bentar. Maksudku sibuk rebahan.*"

Zara geleng-geleng. "Kirain beneran sibuk."

"Enggak, lagi rebahan doang. Kenapa? Ada masalah kerjaan?"

"Hm ... enggak."

"Terus kenapa? Suaramu kok lemes gitu."

"Aku tadi sempet ketemu sama Abian, Nin."

Ponsel Anindira yang berada di genggamannya terjatuh karena ia terkejut mendengar perkataan dari sahabatnya.

"Halo, Nin? Kamu enggak apa-apa kan?"

"*Enggak, enggak apa-apa. Cuma hape aja tadi jatuh. Kamu beneran tadi ketemu Abian? Abian yang itu? Abian temen kuliah kita dulu?*"

"Iya, Abian yang itu. Abian Rahardjo."

"*Kok bisa? Ketemu di mana? Dia sama siapa?*" Rentetan pertanyaan diutarakan oleh Anindira, ia ingin tahu bagaimana bisa setelah tiga tahun lamanya mereka tidak berjumpa, dipertemukan kembali.

"Besok aja ya, Nin. Aku ceritain semua," pinta Zara dengan suara yang terdengar lirih.

"*Iya, tapi kamu baik-baik aja kan, Zar?*"

"Iya, aku baik-baik aja."

"*Yaudah kalau gitu, besok ketemuan di tempat biasa ya. Jam makan siang, mumpung besok kamu libur*."

"Iyaaa, Anin."

"*Sip, habis ini langsung istirahat. Jangan nonton drama dulu!*" Anindira ini memang sudah khatam dengan tabiat Zara, temannya itu selalu saja, jika sudah menonton drama lalu lupa dengan segala hal di sekitarnya.

"Iyaa, yaudah ya. Assalammu'alaikum."

"*Wa'alaikumsalam*."

Begitu telepon ditutup, Zara melepas handuk dan meletakkannya di gantungan kamar mandi. Lalu, kembali merebahkan badan dan memejamkan mata.

Ia mencoba menuruti perintah sahabatnya tadi dan melupakan fakta, bahwa ia belum makan sedari siang sejak pertemuan tak terduga dengan Abian.

Bersambung...

22/07/2020

Episode 8

Selamat Membaca!

Aroma telur dadar memenuhi ruangan kamar indekosnya. Pagi-pagi setelah salat subuh tadi, ia mencari makanan yang tersisa di kulkasnya-namun ia hanya menemukan dua butir telur. Jadilah ia hanya membuat telur dadar untuk sarapannya. Pasalnya, perut yang belum ia perhatikan dari siang kemarin meronta-ronta meminta untuk diisi.

Jika saja ia tak selapar ini, biasanya Zara akan mencari bubur ayam di luar. Karena bubur ayam adalah makanan favoritnya ketika sarapan, apalagi kalau bubur itu ditaburi dengan sambal dan kecap lalu diaduk dengan rata beserta kerupuknya.

Meskipun terkadang seleranya itu dihujat oleh Anindira karena katanya tidak sesuai dengan kaidah perbuburan, ia tetap menyukainya dan ketika Anindira sudah mengomel serta bergidik melihatnya makan, maka ia akan berdalih *"Nin, sekelas Nicholas Saputra sama Dian Sastro aja makan buburnya diaduk lho",* Anindira pun seketika terdiam.

Saat ia sedang asyik menyantap telurnya dengan ponsel di tangan kiri, tiba-tiba saja ponsel itu berdering dengan kencang.

Baru saja Zara membicarakan tentangnya, Anindira langsung menelepon. Seperti ada ikatan batin di antara mereka.

"*Halo, Assalammu'alaikum*."

"Wa'alaikumsalam."

"*Zar, buka dong pintumu, aku di depan nih*."

"Hah? Ngapain pagi-pagi banget ke sini?"

"*Udah, bukain dulu. Aku bawa bubur ayam nih*."

"Beneran?"

"*Iyaaa ... Zara. Makanya bukain dulu."*

"Iya, ini lagi jalan." Panggilan tadi langsung terputus, bertepatan dengan Zara yang telah membuka pintu kamarnya.

Anindira mengayunkan sekantong kresek bening yang ada di genggamannya. Mata Zara sontak berbinar, melihat isi di dalamnya.

"Enggak boong kan aku?"

"Widih, *thank you*, Nin," ujar Zara sembari mengambil kantong kresek dan mengeluarkan isinya di meja makan.

"Ini kamu udah bikin sarapan, Zar?"

Zara yang sibuk memindahkan bubur dari *sterofoam* ke mangkuknya, hanya mengangguk tanpa berniat untuk menjawab.

"Yaudah kalau gitu, buburnya buat aku aja ya. Kamu enggak usah."

Spontan Zara menatap Anindira yang sedang mengelilingi kamarnya. "Eh, mana bisa? Barang yang udah dikasih ke orang lain, *pamali* kalau diminta lagi. Gimana, sih?"

"Bercanda, Zar. Aku udah sarapan duluan sebelum ke sini," balas Anindira disertai kekehan kecil di belakangnya.

Anindira selalu saja takjub melihat kamar indekos sahabatnya ini. Rapi, bersih, dan nyaman untuk ditinggali. Padahal, sepanjang ia tahu dulu saat masih kuliah, Zara sangatlah malas merapikan semua barang di indekosnya dan sangat ceroboh.

Namun, lihatlah, dalam waktu tiga tahun, perempuan itu bisa mengubah kebiasaannya. Kamarnya saat ini seperti kamar-kamar yang ada pada *Pinterest*, banyak tanaman yang diletakkan di tiap sudut ruangan, perabot rumah tangga yang berwarna putih gading ditata sedemikian rupa, dan tak lupa aksesoris-aksesoris lainnya yang berfungsi memperindah ruangan. Terlihat simpel memang, tetapi karena penyusunannya yang apik, ruangan itu menjadi terlihat elegan.

"Tumben banget, pagi-pagi udah ke sini, Nin."

"Aku mau ngecek temenku satu ini, dia baik-baik aja atau enggak."

"Aku? Baik-baik aja, Nin."

"Tapi matamu enggak bisa bohong, Zar. Kamu habis nangis semaleman?"

Damn, tebakan Anindira tak bisa terelakkan. Zara memang menangis semalam tetapi tidak semenyedihkan itu. Ia hanya rindu dengan momen-momen yang merasuk ke dalam ingatannya. Karena kenangan yang dimiliki oleh manusia tidak bisa terhapuskan begitu saja, kecuali mengalami amnesia.

Semalam setelah panggilan terputus, Zara mencoba untuk memejamkan mata dan menghilangkan pikirannya yang dipenuhi kilasan kenangan manis yang tercipta antara ia dengan Abian.

Sejurus kemudian, kilasan kenangan manis tergantikan dengan kenangan pahit yang menyebabkan dadanya terasa sesak hingga ia tak sadar, air matanya mulai mengalir. Ia menangis cukup lama, kemudian terlelap dalam keadaan badan meringkuk dengan sisa air mata yang mulai mengering di pipi tirusnya.

"Nanti jadi pergi kan, Nin?" tanya Zara, berusaha mengalihkan percakapan. Ia belum siap jika menceritakan hal yang menyedihkan ini di pagi hari. Setidaknya, ia harus menunda topik ini hingga siang nanti.

Anindira menghela napas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa ia perlu bersabar dengan sahabatnya yang belum ingin menceritakan apa yang sedang terjadi kemarin. "Jadi. Kamu mau jalan-jalan dulu enggak?"

"Ke perpus kota dulu, gimana? Mau enggak?"

"Wah, aku salah nih nawarin kamu. Cari tempat yang lain aja, Zar. Kamu enggak suntuk liat buku?"

"Yaudah deh, ke mal aja. Aku mau ke watsons, sabun mandi sama sampoku habis."

"Nahh!"

Tak disangka, Zara menanggapi perkataan Anindira dengan tertawa terpingkal-pingkal hanya karena perempuan itu tidak mau ia ajak ke perpustakaan kota.

Anindira tersenyum kecil memandang sahabatnya. Ia turut bahagia kalau Zara juga bahagia.

***

Mobil Jazz hitam metalik keluaran tahun 2018 milik Anindira terparkir sempurna di pelataran parkir mal yang letaknya jauh dari tengah kota. Anindira sengaja memilih mal tersebut karena selain barang-barangnya yang cukup lengkap dari mal lainnya, ia juga mempertimbangkan adanya taman di mal itu. Ia ingin Zara dapat menghirup udara segar, sehingga pikirannya tidak lagi dipenuhi dengan sosok Abian meskipun itu sedikit tidak mungkin, sebab Zara pastinya tidak akan melupakan Abian dengan mudahnya.

Taman yang dipenuhi dengan pepohonan rindang, kolam ikan yang bisa dibilang cukup besar, dan disediakan pula kursi kayu untuk orang-orang bersantai membuatnya sangat nyaman dinikmati. Rencananya, ia akan membeli *snack* kering lalu memakannya bersama Zara. Syukur-syukur sahabatnya nanti bisa sedikit bercerita mengenai masalahnya, berbagi beban di pundaknya.

Zara dan Anindira segera melenggang menuju Watsons sebagai tujuan utama Zara pergi ke mal. Mereka berdua kemudian asyik dalam dunianya sendiri karena melihat *skincare* dan *make up* adalah salah satu bentuk penyegaran mata bagi kaum perempuan.

***

Beberapa stan makanan langsung menyambut mereka, begitu sampai di lantai tiga. Aroma makanan yang saling bertubrukan, membuat Zara dan Anindira tidak sabar untuk segera menyantap makanan setelah lelah mengelilingi mal. Biasanya, mereka akan berbagi tugas dan bergantian. Berhubung, Anindira sudah mencari tempat duduk pada minggu kemarin mereka jalan, maka kali ini Anindira yang bertugas membeli makanan dan Zara cukup mencari tempat duduk yang nyaman. Cara itu dibilang cukup efektif untuk

mereka, karena tidak perlu kebingungan untuk mencari tempat duduk apabila makanan sudah di tangan mereka.

Saat Zara sedang asyik melamun setelah mendapatkan tempat duduk, orang yang tak ingin ia harapkan kehadirannya malah datang begitu saja duduk di depannya. Zara hanya diam dengan mengangkat alis kanannya. Sebenarnya ia ingin pergi dari tempat duduknya, tetapi ia ingat dengan sahabatnya yang masih memesankan makanan untuknya.

"Hai, Zar," sapa Abian.

"Hm ...." Zara hanya merespon dengan gumaman kecil, lalu mengalihkan pandangannya. Ia tidak ingin seperti kemarin, yang masih gugup berhadapan dengan Abian. Ia harus menguatkan hatinya, meskipun jemarinya sudah meremas *dress baby blue* yang ia gunakan.

"Sama siapa ke sini?"

Bertepatan dengan pertanyaan Abian, terlihat Anindira membawa baki makanan berisi dua piring spaghetti yang dibantu oleh Mas Nafta.

"Oh ... kamu sama Anindira?" tanya Abian seraya menatap laki-laki di sebelah Anindira. Sebenarnya pertanyaan itu tak perlu dijawab oleh Zara karena jawabannya sudah terlihat di depan mata.

"Eh ... Abian kan ya?" Anindira menatap tak percaya, Abian yang ia kenal selama ini telah berubah. Badannya menjadi atletis dan bertambah tinggi, begitu pula wajahnya yang semakin manis.

Abian hanya menganggukan kepala, mengiyakan.

"Duduk dulu kali, Nin. Enggak pegel apa?" saran Zara. "Kok kamu bisa sama Mas Nafta?" lanjutnya.

"Enggak sengaja ketemu tadi, ya udah aku ajak sekalian deh."

"Ooohh ... Mas Nafta udah pesen makan?" Zara sengaja mengacuhkan Abian, tubuhnya menyerong menghadap Mas Nafta.

"Udah, Zar," jawab Mas Nafta seraya menempatkan diri di sebelah Abian, lantas ia menjulurkan tangan untuk berkenalan dengan laki-laki itu.

"Nafta."

"Abian."

"Kamu penulis yang baru masuk kemarin, bukan sih?" tanya Mas Nafta.

"Iya, Mas." Abian memanggil lelaki yang baru dikenalnya itu dengan sapaan 'Mas', karena mengikuti Anindira dan Zara. Mengingat mereka berdua juga turut menyebutnya dengan sapaan yang sama.

Seiring Mas Nafta dan Abian yang sedang mengobrol, Anindira memutuskan untuk bertanya pada sahabatnya yang sedang asyik dengan makanannya sendiri.

"Kok ada Abian, Zar?"

Zara hanya mengedikkan bahunya, tanda tak mengerti. Ia sendiri pun tidak tahu tujuan Abian menghampiri dirinya.

"Doi tambah manis juga, Zar. Eh, tapi masih cakepan Mas Nafta deng," ungkap Anindira.

"Nin ...," desis Zara, memicingkan matanya

"Hehe ... iya-iya." Anindira pun terdiam, karena takut melihat mata Zara.

Sejurus kemudian, Abian bangkit dari kursinya.

"Saya pamit duluan ya, enggak bisa lama-lama," pamit Abian, bersalaman dengan Mas Nafta dan Anindira. Ia tak mengulurkan tangannya pada Zara, karena sudah pasti akan ditolak. Jadi, ia memilih menepuk pelan kepala perempuan itu.

"Aku pulang dulu ya, Zar. *See you* besok," ucap Abian dengan senyum manis, diiringi oleh lesung pipi yang menghiasi.

Jemari Abian, ia tepis dengan kasar. Lalu, Zara menatapnya dengan penuh emosi. *Ni anak enggak berubah dari dulu ya, selalu berlaku seenaknya tanpa ngeliat efeknya*, batin perempuan itu.

"Abian itu ... siapanya kamu, Zar?" tanya Mas Nafta, setelah Abian meninggalkan mereka.

"Kenalan," balas Zara dengan singkat dan padat. Ia memakan *spaghetti*-nya dengan cepat hingga menimbulkan suara antara piring dan garpu yang digunakan.

Anindira lantas mengalihkan percakapan, karena ia paham sahabatnya ini sudah berubah *mood* dan dalam keadaan sedang tidak ingin ditanya apa-apa. "Mas Nafta kok sendirian aja tadi?"

"Tadinya mau cari baju aja, tapi enggak ada yang cocok."

Anindira hanya ber-oh ria menanggapinya.

Ketiga insan manusia itu pun melanjutkan makannya yang tertunda dalam diam.

***

Lagu All of you milik John Legend terdengar dari radio mobil Anindira. Keduanya dalam perjalanan pulang menuju kos Zara.

"Zar?"

"Hm ...."

"Aku nginep ya, boleh kan?" tanya Anindira seraya melirik keadaan Zara, perempuan di sampingnya itu hanya melihat jalanan dengan tatapan kosong dan kepala yang bersandar pada kaca jendela.

"Iya."

Keadaan Zara yang terlihat lemas ini membuat Anindira sedikit iba sehingga ia memutuskan untuk menginap menemaninya dan juga, karena Abian yang tadi datang tak diundang membuat Zara tidak jadi menceritakan keluh kesahnya. Ditambah pula, ada Mas Nafta rekan kerja Zara yang tidak boleh tahu soal masalah ini.

"Habis ini kamu istirahat aja. Kalau mau cerita, besok masih bisa," pesan Anindira, pandangannya berfokus pada jalanan di depannya.

Setelah perkataan Anindira tersebut, tidak ada lagi percakapan yang mengiringi mereka sore itu. Hanya lagu-lagu dari radio dan langit biru yang perlahan berubah menjadi merah jingga, yang menemani mereka sepanjang perjalanan.

Bersambung...

29/07/2020

Episode 9

Selamat Membaca!

Pukul 12 malam, Zara terbangun dari tidur nyenyaknya. Ia menuju dapur, mengambil segelas air guna membasahi kerongkongannya. Suatu keajaiban dirinya dapat tertidur nyenyak setelah salat isya, mungkin saja karena pikiran serta badannya sudah terlalu lelah.

Gelas yang ia pegang telah kosong tak bersisa. Kemudian, ia merasakan bahunya ditepuk pelan. Ia tahu itu tangan Anindira, mana mungkin tangan orang lain kan? Kecuali Anindira tidak menginap dan ada yang menepuknya berarti itu makhluk dari dunia lain.

Dengan mata sayup-sayup sebab masih mengantuk, Anindira berusaha menyentuh saklar lampu di sebelah lemari dapur.

"Enggak bisa tidur, Zar?" tanya Anindira dengan suara seraknya.

"Bisa, ini lagi kebangun aja. Kamu sendiri ngapain ikut bangun?"

"Kebangun karena denger suara galon hehe," ujar Anindira seraya meletakan tangan di depan mulutnya yang menguap.

"Ya udah gih, tidur lagi sana. Masih ngantuk gitu."

Anindira menggelengkan kepala tidak setuju. "Aku mau nemenin kamu."

"Cuci muka dulu kalau gitu, aku mau cerita habis ini."

Sontak saja, mata Anindira terbelalak dan langsung bergegas ke kamar mandi. Inilah yang ia tunggu-tunggu sejak kemarin.

Melihat tingkah laku Anindira, Zara hanya bisa menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum kecil. Ia sedikit terhibur hingga membuatnya sedikit rileks untuk nanti menceritakan semuanya pada Anindira.

***

"Jadi ... gimana?" tanya Anindira sambil menempatkan dirinya di atas sofa dengan nyaman.

"Hm ...." Pandangan Zara tertuju pada atap plafon apartemennya, ia bingung mulai dari mana akan cerita.

"Pelan-pelan aja, Zar."

Kaki Zara yang semula menggantung di pinggiran sofa, ia tekuk hingga duduk bersila dengan bantal sofa di atas pahanya. "Kemarin ... untuk pertama kalinya setelah tiga tahun ini, Nin. Aku ketemu dia."

"How do you feel right now?"

"I don't know ... I just feel confused," lirih Zara dengan menautkan jemarinya satu sama lain.

"Why?"

"Ya bingung, aku sedih pasti, tapi di satu sisi juga seneng liat dia sehat. Sedih karena dia keliatan baik-baik aja selama ini."

"Katanya seneng?"

"Ya iya sih ... *I mean*, aku kira dia bakal merasa bersalah, tapi nyatanya? Enggak. Dia malah keliatan santai dan baik-baik aja, sedangkan aku? Tiga tahun ini enggak bisa baik-baik aja. Aku belum bisa deket sama cowok karena masih suka keinget soal dia."

"Makanya kamu lebih pilih berlaku jutek sama dia?" tanya Anindira, setelah melihat interaksi antara Abian dan Zara siang tadi.

Zara mengangguk, menyetujuinya. "Setelah pertemuan pertama kemarin dan aku liat dia baik-baik aja. Aku jadi mikir buat enggak mau keliatan lemah di depan dia, enggak mau kalau dia sampe punya pikiran kalau apa yang dia lakuin dulu bisa berhasil buat aku sedih ...."

"Tapi, Zar. Aku rasa Abian enggak sejahat itu buat bikin kamu sedih bertahun-tahun gini. Siapa tau dia juga merasa bersalah? Kan kita enggak tau."

"Nin ... kamu ngebela dia?"

"Enggak-enggak," sangkal Anindira dengan menggelengkan kepalanya cepat. "Bukan gitu, Zar. Aku berusaha untuk netral dengan cari tau dari dua sisi. Aku juga enggak mau sahabatku satu ini sedih berlarut-larut," imbuhnya.

"Tapi ... Nin, kalau gitu kenapa dia enggak mau berusaha untuk ngejelasin semuanya ke aku? Kenapa dia milih untuk menghilang gitu aja?"

"Kalau soal itu, aku juga enggak ngerti, Zar. Pikiran dia dari dulu kan susah untuk dibaca."

Zara membuang napas dengan kasar. "Kok bisa ya aku punya rasa ke cowok macem dia? Kamu inget kan, bahkan

dulu dia sempet bentak aku. Tapi, enggak tau kenapa itu semua ketutup sama kebaikan dia."

"Itu namanya bucin."

"Masa sih?"

"Ya iyalah. Anggep aja dia mau ngelakuin apapun, di matamu tetep aja dia mempesona. Iya kan?"

"Enggak sih, Nin. Aku tuh lebih ke sadar kalau misal dia ngelakuin hal yang salah tapi "

"Tapi kamu masa bodoh dengan itu semua?"

"*Exactly*! Bahkan sampe sekarang aku masih deg-degan banget ngeliat dia."

"Kalau kamu udah enggak deg-degan, tandanya kamu mati, Zar." Anindira memutar bola matanya.

Zara melempar bantal di pangkuannya ke Anindira, mengenai wajah temannya. "Enggak gitu juga maksudku."

"Terus, langkah berikutnya kamu mau apa?"

"*I don't know*. Aku enggak punya pandangan apapun soal dia ke depannya. Jadi ya, *let it flow* aja. Cuma untuk sekarang, aku emang enggak mau deket sama cowok siapapun itu."

Anindira mengusap bahu Zara. "Yang terbaik aja menurut kamu kalau gitu, pokoknya kalau ada apa-apa kamu cuma tinggal bilang ke aku ya? Jangan dipendem sendirian."

Zara menekan bibirnya dalam-dalam. "*I will*."

***

Fajar pagi menyongsong, cahayanya masuk melalui celah-celah gorden jendela secara perlahan membangunkan Zara dari tidurnya. Mengusap matanya yang terasa berat, lalu terduduk dan pandangan pertama yang ia lihat adalah Anindira yang sedang memasak sesuatu di dapurnya.

Kulit bawang berserakan di sekitar Anindira dan cangkang telur yang telah terbuka, sepertinya ia tahu makanan apa yang sedang dimasak oleh sahabatnya. Perlahan, ia menghampiri Anindira setelah merasa nyawanya sudah terkumpul dengan sempurna.

"Masak nasi goreng, Nin?"

"Eh, udah bangun. Iya nih, tapi enggak pedes. Enggak apa-apa kan?" Anindira memang berbeda dengan Zara, ia tidak bisa memakan makanan pedas-barang satu cabai pun. Sementara Zara sangatlah suka pedas, hampir semua makanan yang ia masak selalu menggunakan cabai.

"Enggak apa-apa, lagian masih pagi ini," ujar Zara seraya mengambil gelas dan mengisinya dengan air hangat. Meminum air hangat di pagi hari memang sangatlah baik untuk tubuh terutama dalam menenangkan sistem saraf, kebiasaan itu telah diajarkan sedari ia kecil dari ibunya.

"Berangkat kerja jam berapa?" tanya Anindira, dengan dua piring nasi goreng di tangannya.

"Jam delapan, mau ngasih *file* ke Mas Nafta, sama mampir beli kopi dulu."

"Oh, ya udah. Habis ini aku mau pulang, udah ditelponin terus sama ibu. Kamu berangkat sendiri enggak apa-apa?"

"Ck ... apa sih Nin, biasanya juga aku sendiri. Santai aja," kata Zara, ia tidak suka reaksi berlebihan dari Anindira,

seolah dirinya merasa dikasihani karena cerita malam tadi. Selagi masih bisa dilakukan sendiri, maka kecil kemungkinannya ia akan meminta bantuan dari sahabatnya. Hal itu telah ia terapkan sejak lama, karena ia tidak mau dipandang sebagai perempuan manja dan memang ada sesuatu lainnya yang memaksanya untuk menjadi mandiri seperti ini.

"Oke deh kalau gitu. Jangan pernah merasa sungkan ya, Zar. Kalau mau minta tolong, bilang aja," pesan Anindira.

"Siap, *thank you*, Nin." balas Zara, lalu segera menghabiskan sarapannya mengingat ia harus berangkat lebih awal dari biasanya.

"*My pleasure*, Zara," ucap Anindira, dengan menyunggingkan bibir tipisnya.

***

Gerai kopi yang Zara tuju berbeda dari gerai kopi lainnya, yang dimana gerai itu sudah dibuka sejak pukul tujuh pagi. Tujuannya memang untuk orang-orang seperti Zara, yang mencari kopi di pagi hari guna menambah semangat dalam bekerja. Sangat jarang dijumpai bukan? Terlebih di kotanya.

Gerai kopi yang terlihat kecil dari luar ini dirancang dengan minimalis, tidak banyak *furniture* dan hanya disediakan tiga buah meja-kursi di dalamnya, sisanya berada di luar gerai. Supaya pembeli yang datang dapat menikmati angin alami dan menyegarkan pikiran.

Pagi itu Zara memilih memesan Mochaccino untuk membantu memulihkan *mood*-nya, agar nanti dapat bekerja dengan baik dan terhindar dari ocehan Pak Dar. Apalagi, ia masih ada beban membaca penuh karya Abian.

Bicara dengan novel milik Abian, ia jadi teringat sesuatu kalau Abian belum mengirimkan *file* naskah kepadanya. Ia lupa untuk meminta, padahal kemarin baru saja mereka berjumpa.

Setelah minuman yang ia pesan jadi, ia segera merogoh tas dan mengambil ponselnya. Kedua tangannya sibuk membawa sesuatu. Tangan kanannya mengenggam ponsel, sedangkan tangan kirinya membawa segelas minumannya.

Mengirimkan pesan kepada Abian untuk pertama kali setelah sekian lama ternyata membuat tangannya sedikit gemetar, hingga ia berulang kali harus mengoreksi kalimat yang akan dikirimkan.

Dari: Zara Assyifa <zaraassyifa@gmail.com>
Kepada: Abian Rahardjo <abianrahardjo@gmail.com>

Selamat pagi, Abian. Untuk file naskah ceritanya belum dikirimkan kepada saya. Oleh karena itu, tolong kirimkan segera file tersebut, paling lambat pukul sembilan nanti. Terima kasih.

Zara mengambil napas dalam-dalam setelah tulisan 'pesan terkirim' muncul di layar ponselnya, ia memang sengaja mengirim pesan melalui surel karena ia sendiri sudah tidak menyimpan nomor ponsel laki-laki itu.

Kemudian, ia melenggang meninggalkan gerai kopi dengan harapan semoga Abian segera melihat pesan yang ia kirim.

***

Pak Darmono dengan setelan batiknya dan sepatu hitam yang biasa digunakan pada kondangan, melangkah menuju kubikel Zara berada.

"Pagi, Zara. Gimana kabar naskahnya?" tanya Pak Darmono dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam kantong celana.

"Pagi, Pak. Wah bapak tumben rapi banget, mau ke mana?"

"Kamu ini, ditanya kok malah tanya balik."

"Hehe ... habis bapak tumben banget. Biasanya kan cuma pake kaos sama celana *jeans* doang," kata Zara seraya tertawa kecil, ia sengaja tidak menjawab pertanyaan dari atasannya itu karena naskah dari Abian belum ia pegang.

"Oh iya ... saya sampai lupa bilang. Kalau saya nanti enggak bisa *full* di sini, karena diajak istri saya kondangan. Jadi, nanti kalau ada apa-apa saya serahkan ke Nafta." Atasan lengan pendek bermotif batik Solo, celana kain hitam, dan sepatu pantofel yang digunakan Pak Dar itu memang terlihat mencolok bila digunakan saat bekerja, hingga Zara tidak salah apabila menanyakan ke mana beliau akan pergi.

Sebab, dalam bekerja, karyawan tidak diwajibkan untuk berpakaian formal sehari-hari, justru Pak Dar membebaskan karyawannya menggunakan apa saja asal masih dalam batas normal dan sesuai dengan norma yang berlaku.

"Oke, hati-hati nanti, Pak," ucap Zara dengan semangat. Pasalnya, ia tak mesti berbohong mengenai naskah dan mendapat kesempatan lebih lama untuk menunggu balasan dari Abian.

"Muka kamu kenapa keliatan seneng banget saya tinggal?" tanya Pak Dar, penuh selidik. Matanya ia picingkan dengan tajam, seperti mata elang yang sedang mengincar lawannya.

"Oh, enggak, Pak. Bapak salah lihat mungkin," kata Zara, seraya mengibaskan kedua tangannya.

Pak Dar berdecak kesal. Memang, menghadapi karyawannya satu ini perlu kesabaran ekstra. "*Ck*, kamu ini. Ya sudah kalau begitu, hari ini harus ada *progress* dari naskah Abian."

"*Nggih*, Pak."

***

Ponsel milik Zara yang dilindungi oleh *case* berwarna ungu pastel, berdenting. Sebuah pemberitahuan surel masuk terlihat dari layarnya. Ia segera menghentikan aktifitasnya sejenak yang sedang mengedit naskah milik orang lain dan membuka ponselnya setelah melihat bahwa Abian pelakunya.

Dari: Abian Rahardjo <abianrahardjo@gmail.com>
Kepada: Zara Assyifa <zaraassyifa@gmail.com>

Selamat pagi menuju siang, Zara. Maaf, baru sempat melihat pesanmu tadi. Ini *file*-nya sudah kulampirkan ya. Adakah dokumen lainnya yang harus aku siapkan? Oh iya, omong-omong. Kamu kenapa tidak menghubungi melalui Whatsapp atau sejenisnya? Kamu masih punya nomorku kan?

Zara termenung selama beberapa detik melihat kalimat terakhir yang tertera di ponselnya. Benar saja, Abian tidak tahu jika nomornya sudah ia hapus sejak lama. Ia lantas mengetik balasannya dengan cepat dan singkat karena Zara sebisa mungkin mengurangi intensitas dalam berkomunikasi dengan Abian.

Dari: Zara Assyifa <zaraassyifa@gmail.com>
Kepada: Abian Rahardjo

<abianrahardjo@gmail.com>

Baik, terima kasih, Abian. Nanti kalau ada hal lainnya yang diperlukan, akan saya hubungi kembali melalui surel.

Biarkan saja pertanyaan-pertanyaan Abian tadi tidak terbalaskan. Lagipula, laki-laki tersebut tidak sadar apa jika Zara menggunakan kata saya sebagai sebutannya untuk menegaskan bahwa mereka sudah tidak sedekat seperti dahulu kala.

Zara mengambil beberapa *snack* kering di dapur kantor dan menuju kamar mandi untuk membasuh mukanya seraya berbicara di depan kaca berukuran sedang. Berusaha menyemangati dirinya sendiri dengan mengepalkan kedua tangannya di depan dada. *Semangat yok, Zar! Habis ini dapet bonus.*

Sejurus kemudian, ia menata kursi putarnya supaya nyaman digunakan selama beberapa jam ke depan dan pandangannya pun kembali berkutat pada layar komputer di depannya. Mengunduh *file* yang sudah dikirimkan oleh Abian adalah langkah pertamanya sebelum membaca keseluruhan cerita.

Sebenarnya, lelaki itu sudah pernah mengirimkan naskahnya terlebih dahulu pada Pak Dar tetapi karena Pak Dar yang teledor tidak sengaja menghapus surel Abian sebelum mengunduhnya. Maka, yang terjadi ya seperti ini, Zara diperintahkan untuk meminta kembali naskahnya. Mau menegur Pak Dar, tapi ia bisa apa selain mengiyakan permintaan beliau.

Untungnya saja, untuk cerita Abian ini hanya memakan waktu lumayan singkat karena jumlah halamannya tidak terlalu banyak. Akan tetapi, meskipun jumlah halamannya mendekati minimal ketentuan ia tetap harus membaca lebih

teliti dan melakukan riset supaya tidak terjadi kesalahan fakta baik berupa waktu, tempat, ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan kondisi di suatu daerah. Apalagi, di sinopsis yang telah ia baca sebelumnya terdapat beberapa tempat sejarah yang tidak semua orang tahu akan alasan keberadaannya.

Bersambung...

05-08-2020

Hai-hai, sudah lama tak berkabar. Keadaan kalian gimana nih setelah new normal diterapkan? Semoga baik-baik aja ya dan sehat selalu

Episode 10

Selamat Membaca!

Tangan kanannya memegang *mouse*, sibuk menggulir dan membaca perlahan cerita Abian. Mengamati satu persatu kata dan tanda baca dengan tepat, memperbaiki kesalahan jika ditemukan dengan cara mencatat nomor bab, nomor halaman, dan kata yang tidak sesuai atau adanya keluputan dalam tanda baca.

Matanya telah berkutat menatap layar laptop selama dua jam, sesekali meregangkan otot dan bangkit dari kursi. Dengan pekerjaannya yang mengharuskan ia menatap layar lama, tak ayal menyebabkan Zara harus menggunakan kacamata radiasi untuk membantu penglihatan dan menghindari bertambah angka minus di lensanya.

Namun, saat itu ia lupa meletakkan kacamatanya di kursi dan mendudukinya begitu saja. Naas, nasib kacamata itu. Lensa retak di sebelah kiri dan gagangnya patah satu. Ia mengembuskan napas kasar, memandang lama kacamata kesayangannya. *Ini mah enggak bisa dipake lagi.*

Melihat tanggalan di sebelah laptopnya, ia semakin frustasi. Pasalnya, tanggal menunjukkan akhir bulan dan uang yang ia gunakan sehari-hari tinggal sedikit menyisakan uang tabungan yang enggan ia ambil.

Sebenarnya ia bisa saja tidak mengenakan kacamata tetapi untuk pulang kerja sebisa mungkin ia selalu menggunakan. Cahaya matahari yang sudah tenggelam, membuat penglihatannya kabur antara sinar dari kendaraan dan sinar lampu jalan. Terkadang, ia harus menyipitkan matanya

menajamkan penglihatan apabila dirasa ada orang yang hendak menyeberang.

Ia juga sudah lama tidak melakukan hal tersebut karena sedikit berbahaya baginya dan orang lain.

Tindakan frustasi Zara secara tidak sengaja diamati oleh Mas Nafta yang berdiri di pintu pembatas ruangan kantor dengan dapur dan kamar mandi.

"Kenapa, Zar?" tanya Mas Nafta.

"Hah?" Zara tidak mau orang lain tahu mengenai permasalahan yang sedang dialaminya, hanya menggeleng kuat dan duduk kembali di kursinya. Pura-pura sibuk dengan kerjaan yang ada di depannya.

"Kacamatamu rusak?"

"Enggak kok, Mas," balas Zara berbohong.

Mas Nafta tiba di depan meja Zara, melihat kacamata yang ada di genggaman perempuan itu dan merebut paksa. Mengamati kerusakan yang ada.

"Mass!" teriak Zara, kebohongannya terbongkar begitu saja. Ia berusaha mengambil kembali barang kepemilikannya, berjinjit dan tangannya ia angkat untuk meraih kacamata yang diangkat tinggi-tinggi oleh Mas Nafta.

Begitu Mas Nafta sadar jarak antara mereka semakin menipis, otomatis ia sedikit memundurkan badan. Jari telunjuknya menahan dahi Zara dan tangan satunya memberikan kacamata milik perempuan itu.

"Kok bisa rusak kayak gini?" tanya Mas Nafta.

"Enggak sengaja didudukin, hehe." Zara menertawakan dirinya sendiri yang sedikit ceroboh.

"Mau ganti lensa aja apa sekalian semuanya?"

"Kayaknya semuanya aja deh, Mas. Ini *frame*-nya juga udah patah."

"Mau beli kapan?"

"Kenapa? Mas Nafta mau beliin?" tanya Zara, cengar-cengir.

"Aku beliin *frame*-nya aja, enggak apa-apa? Lensanya beli sendiri."

"Eh ... enggak usah, Mas. Aku tadi bercanda, lagian juga aku masih bisa beli pake uangku sendiri kok," jawab Zara, menggelengkan kepala dan mengibaskan tangannya menolak.

"Ya udah, nanti kalau mau beli bilang aja. *Tak* temenin."

"Kayaknya beli waktu istirahat nanti deh, Mas."

"Oke," ucap Mas Nafta singkat. Setelah mendapat persetujuan Zara, ia langsung kembali ke kubikelnya.

Zara kembali mengamati nasib kacamatanya dengan lesu, memikirkan nasib tabungannya yang mau-tidak mau ia ambil. *Mungkin emang udah jadwalnya ganti kacamata,* batinnya.

***

Tak terasa, jam istirahat makan siang sudah tiba. Zara segera membereskan barang-barang yang ada di atas mejanya, meletakkan ke tempat semula dan menata isi tas selempangnya yang bermerek Charles and Keith dengan

model *Textured Crossbody Bag*. Gajinya yang belum menyentuh dua digit, tidak mampu membeli tas *luxury*. Itupun ia
membeli ketika ada diskonan di salah satu mal.

Ia harus bergegas menuju optik kacamata karena jam istirahatnya terlampau singkat jika digunakan untuk keluar kantor.

Ketika sudah menggunakan helm, secara tiba-tiba Zara dikejutkan oleh Mas Nafta yang sudah berdiri di samping motornya. Terlihat jelas keringat bertetesan dari dahi, seperti Mas Nafta tadi turut berlari untuk mengejarnya.

"Zar, kok ninggalin sih? Tadi kan aku udah bilang buat nemenin."

"Takut ngerepotin, Mas," jawab Zara.

"Kamu ini ... kayak ke siapa aja, *lho*. Udah yuk naik motorku aja," ajak Mas Nafta.

Seperti kerbau dicucuk hidungnya, Zara diam saja ketika lengannya ditarik oleh Mas Nafta. Untung, ia sempat untuk melepaskan kunci motornya terlebih dulu.

"Mau ke optik yang di dalem mal atau yang di deket Pasar Klewer?" tanya Mas Nafta di pertengahan jalan.

"Yang di deket pasar aja, Mas. Cari yang lebih murah," jawab Zara seraya mendekatkan kepalanya ke telinga Mas Nafta, supaya perkataannya dapat terdengar jelas.

Terik panas yang menyengat, seperti matahari berada tepat di atas kepala mereka. Suara klakson bertautan, kendaraan-kendaraan tak ada yang mengalah untuk memberikan jalan, semakin membuat kemacetan terasa lama. Mobil-mobil yang

ingin berbelok menuju restoran cepat saji dan berebut keluar dari parkiran adalah biang utama kemacetan di setiap siangnya.

Mas Nafta mengendarai motornya dengan gesit, berusaha menyelip di antara mobil dan truk, menghindari kemacetan supaya cepat sampai tujuan. Zara di belakang hanya bisa memejamkan mata dan mulutnya komat-kamit berdoa semoga mereka diberi keselamatan.

Kota Solo memang termasuk kota kecil apabila dibandingkan dengan Semarang, Jakarta, ataupun Bandung. Namun, di titik tertentu sering terjadi kemacetan karena adanya pengalihan arus pembangunan *flyover* dan ditambah pula saat jam makan siang, semua seperti tumpah ruah ke jalanan.

Lima belas menit sudah mereka menempuh perjalanan, tanpa ada yang berniat membuka percakapan. Motor yang ditumpangi berhenti tepat di depan optik Pranoto.

Keduanya kompak membuka helm secara bersamaan, lalu saling berpandangan dan tertawa. Sereceh itu memang dan hal tersebutlah yang mampu membuat mereka dekat.

"Mau cari *frame* yang bentuknya beda dari punyamu yang sekarang atau tetep sama?" tanya Mas Nafta penasaran. Sesungguhnya Zara akan semakin manis jika menggunakan kacamata bulatnya, wajahnya terlihat lebih muda dan imut.

"Cari yang sama aja sih, Mas. Kalau ada."

Pintu kaca dibuka, Mas Nafta mempersilakan Zara untuk masuk terlebih dahulu. Keduanya langsung disambut berbagai macam bentuk kacamata, entah itu yang diletakan di dalam rak ataupun terpajang di etalase meja, dari bentuk kotak hingga bulat seperti milik Zara.

Zara mengamati kacamata yang berjejer rapi di rak, berusaha mencari kacamata yang sesuai dengan selera dan bentuk wajahnya yang bulat. Sementara itu, Mas Nafta hanya berjalan melihat sekilas etalase meja.

Pandangan Zara terhenti pada kacamata bulat dengan *frame* berwarna cokelat muda, yang terletak di rak kedua di bagian atas sendiri. Belum sempat kacamata itu ia ambil, tiba-tiba sudah berada di cengkraman Mas Nafta.

"Kamu mau ini?" tanya Mas Nafta memastikan.

"Iya. Bagus kan?"

"Pak, mau yang ini ya tapi pake lensa radiasi," ucap Mas Nafta, menyerahkan *frame* kepada pegawai optik yang sedang membersihkan etalase.

"Minus atau plus, Mas?" tanya pegawai optik.

"Minus dua setengah, kanan kiri ya, Pak," jawab Zara cepat, yang berada tepat di belakang rekan kerjanya itu.

"Kira-kira jadinya kapan ya, Pak?" tanya Mas Nafta.

Pegawai optik itu pun langsung mencatat jumlah minus Zara dalam resep. "Kalau pake lensa radiasi, nanti sore jadi."

Zara tersenyum senang.

"Akhirnya, kacamatamu ganti ya. Udah buluk juga itu," ucap Mas Nafta, meledek.

Zara menyikut pelan lengan Mas Nafta, mulutnya mencibir. Apa yang dikatakan Mas Nafta itu memang benar adanya. Kacamata yang ia gunakan sudah berumur dua tahun, lensanya pun juga sudah sedikit buram karena adanya

bekas gesekan atau kotoran yang menempel dan sulit dihilangkan.

Untung, harga kacamata itu tidak terlalu mahal. Uang di dompetnya masih mencukupi untuk membayar uang muka. Zara dan Mas Nafta lalu beranjak pergi keluar optik.

"Makan siang dulu yuk, Mas. Laper nih," ajak Zara seraya memasukkan uang kembalian ke dalam dompetnya.

"Yuk. Mau makan di mana?"

"Makan ayam geprek belakang kantor aja, mau enggak?"

"Boleh deh."

Mas Nafta memberikan helm Zara yang menggantung di setang motornya. "Nih."

"*Thank you*, Mas."

***

"*Kamu tadi makan siang di mana, Zar*?"

Saat ini memang Zara dan Mas Nafta sudah kembali ke kubikel masing-masing. Makan siang tadi tidak ada percakapan mendalam di antara mereka, hanya percakapan basa-basi membicarakan topik yang sedang ramai di media sosial.

"Makan siang di luar sekalian beli kacamata, Nin. Kenapa? Kamu tadi ke sini?"

"*Iya, mampir aja. Kubawain mi ayam tadi, tapi kamu enggak ada di tempat*. *Akhirnya kacamatamu ganti ya, Zar.*"

"Yah, maaf ya, Nin. Iya, tapi kalau bukan karena aku dudukin juga belum ganti."

"*Enggak apa-apa, salahku juga enggak bilang dulu. Cerobohmu kalau soal kacamata belum berubah ya*," ledek Anindira.

"Oh iya, kamu nelepon mau ngabarin itu aja?"

"Enggak ... aku tadi sempet papasan sama Abian, Zar."

Pandangan yang semula fokus di layar laptop, tiba-tiba kabur. Pikirannya pun melayang entah ke mana.

"*Zar, halo? Kok enggak ada suaranya*?" tanya Anindira penasaran di mobilnya. Kalau tidak sibuk dengan pekerjaannya yang saat ini bekerja sebagai apoteker di apotek terkenal Kimia Farma, ia akan menyempatkan waktu untuk mengunjungi sahabatnya.

Zara berusaha memikirkan kemungkinan yang bisa saja terjadi, terlebih Abian saat ini ada hubungan dengan kantornya.

"Abian paling ketemu sama Pak Dar, Nin."

"*Hm ... kayaknya enggak deh, Zar. Dia nanyain kamu soalnya*."

Mengambil napas dalam dan mengeluarkannya perlahan. Ia mencoba berpikir positif alasan Abian mencarinya.

"Paling mau tanya urusan buku, Nin."

"*Kalau urusannya bukan itu?"*

"Ya urusan dia, aku enggak mau tau."

"*Makanya, Zar, cari pacar gih buat jagain kamu*." Anindira tertawa di ujung telepon.

"Nin ... kamu tau sendiri, aku enggak mau berhubungan sama orang yang enggak deket sama aku. Sampe aku tau bener-bener sifat dia kayak gimana."

"*Ya udah kalau gitu, sama Mas Nafta aja. Dia udah deket sama kamu dari awal lho. Baik iya, cakep iya, rajin sholat iya. Kurangnya apa coba?"*

"Udah ah, kenapa jadi bahas ginian sih, Nin," ucap Zara, mendengus kesal.

"Inget ya, Zar. Kamu juga perlu bahagia. Masa karena satu cowok jadi bikin kamu trauma buat deket sama yang lain," pesan Anindira dengan kesan serius.

"Aku gini aja udah bahagia kok, Nin."

Terdengar decakan dari ujung telepon "*Kamu ini, tiap dinasehatin selalu aja bilang gitu. Emang susah buat lupa, karena pengalaman itu bukan untuk dilupakan tapi dijadikan pelajaran, Zar."*

"Iya ... Nin. Udah dulu ya, ada kerjaan ini."

Panggilan telepon ditutup begitu saja, bahkan ia tidak sempat mengucapkan salam penutup. Hatinya seperti terkena hujaman batu kecil nan tajam. Sakit.

Memijat kening yang tiba-tiba pusing dengan satu tangan lainnya mengambil minyak kayu putih di laci meja. Ia bergelut dengan pikirannya sendiri, mencerna tiap pesan dari Anindira. Rasa sakit di hati memang terkadang datang begitu saja, menyesakkan dada serta melelahkan otak. Namun, juga dapat menghilang dengan sendirinya.

Semua karena perbuatannya sendiri, perbuatan yang berani mencintai seseorang tanpa memikirkan konsekuensi yang akan didapatkannya.

Bersambung...

19/08/2020

Rasanya kalau update seminggu sekali kayak lamaaaa banget ya?

Episode 11

Selamat Membaca!

"Mau ke mana, Zar?" tanya Mas Nafta.

Pertanyaan dari Mas Nafta menghentikan langkahnya sejenak, yang ingin menuju parkiran.

"Mau ketemu penulis yang kemarin, Mas. Duluan ya," ujar Zara seraya melambaikan tangannya dan berjalan cepat meninggalkan kantor.

Zara ingin membicarakan hal-hal yang perlu diubah dalam novel Abian. Kemarin malam setelah lembur di kamar ditemani semangkuk *popcorn* dan segelas kopi vanilla latte akhirnya ia selesai membaca dan mengoreksi. Catatan kecil yang berisi seluruh detail perbaikan naskah juga tak luput ia bawa ke dalam tas.

Kali ini, Zara yang menentukan tempat pertemuan. Ia sengaja memilih tempat favoritnya karena di sana tidak terlalu sepi tetapi juga tidak terlalu ramai. Cocok untuk tempat *meeting* yang semi formal.

Lampu sein kanan menyala, ia segera membelokkan setang motornya. Hanya dua belas menit jarak antara kantor dengan tempat tujuan. Ditambah jalanan yang ia lalui tidak terlalu ramai karena ia memilih jalan tikus daripada harus terjebak dengan kemacetan yang ada.

Motornya terparkir sempurna di halaman parkiran depan Pinara *caf* . *Caf* favoritnya karena saat pertama kali menginjakkan kaki dan memesan kopi vanilla latte, ia

langsung jatuh cinta. Jatuh cinta dengan cita rasa kopi dan tempatnya.

Ruangan di Pinara *caf* ini memang tidak terlalu besar seperti *caf -caf* lainnya tetapi ruangan antara *smoking area* dan bebas rokok dipisahkan, itu menjadi nilai tambah di mata Zara.

Peletakan barangnya pun tidak terlalu ramai, hanya ada satu tanaman di sudut ruangan sehingga membuat kesan *clean minimalist* dan begitu masuk ke ruangan langsung disambut dengan meja kasir serta tempat peracikan kopi.

Suara dentingan lonceng pintu terdengar ketika pintu dibuka, pandangannya bersirobok dengan Abian. Seketika suasana hatinya berubah menjadi kalut. Mengepalkan kedua tangan erat, berusaha menenangkan diri sendiri untuk tetap biasa saja di depan laki-laki itu. *Enggak apa-apa, Zar.*

Ia melihat senyuman cerah terbit di wajah Abian. Berbanding terbalik dengannya yang saat ini memasang muka biasa-biasa saja. Zara berulang kali harus menenangkan diri dan sebisa mungkin untuk tidak menampilkan raut wajah jutek saat membahas karya Abian, karena bisa saja laki-laki itu mengadu pada Pak Dar dan semakin membuat masalah runyam.

"Hai," sapa Abian, begitu Zara menarik kursi dan mendudukinya.

Zara meletakkan tas di sebelah kursinya, mengambil buku kecil serta ponselnya. Ia tidak ingin berbasa-basi.

"Kamu mau minum apa? Aku pesenin," ucap Abian, menatap Zara antusias.

"Vanilla latte," jawab Zara singkat.

"Es atau panas?"

"Panas."

Seiring Abian menjauh, memesankan minumannya. Ia membuka ponsel dan mengirimkan pesan pada Anindira, sekadar menginformasikan kondisinya saat ini.

Zara Assyifa

Nin ... doain lancar ya, ini aku lagi sama Abian. Buat bahas bukunya dia aja sih.

Setelah mengirimkan pesan, lantas ia membuka buku kecil. Mengamati tulisannya untuk menghindari tatapan dari Abian yang sudah duduk manis di depannya. Detak jantungnya seperti orang sehabis lari maraton, berdegup sangat kencang.

Hening menelisik di antara mereka, Zara kemudian berdeham untuk menghilangkan gugup dan memecahkan keheningan.

"Sebenernya di ceritamu ini kesalahannya enggak terlalu banyak untuk tanda bacanya, tapi ada beberapa adegan yang enggak perlu ada atau enggak terlalu penting buat jalannya cerita. Kamu bisa ngehapus dan mungkin ganti sama adegan yang berkaitan dengan alur atau kedua tokohnya," jelas Zara, melihat buku kecil dan sesekali melirik Abian.

Abian mengangguk, menopang dagu dengan tangan. Netranya berfokus pada wajah Zara, tidak mendengarkan ucapan perempuan di depannya.

"Di bab pertama, misalnya. Si tokoh utama tiba-tiba meluk ibunya yang lagi masak di dapur. Sepanjang cerita, aku enggak nemu kenapa si tokoh ini tiba-tiba berlaku kayak gitu. Kalau kamu mau masukin adegan itu di ceritamu, harus bisa ngejelasin alesannya. Biar enggak ada yang namanya *plot hole* dan semacamnya."

Abian kembali memanggut, pura-pura menyimak padahal ia sedang merekam tiap rinci wajah Zara. Merekam sebagai bentuk pembalasan selama tiga tahun belakangan yang tidak pernah berjumpa dengannya.

"Terus ini " Ucapan Zara terputus saat ia merasa Abian tak menyimak ucapannya dengan baik dan benar saja, ketika mendongakkan kepala, laki-laki itu hanya tersenyum sembari menyentuh tengkuknya karena terpergok.

"Kamu dari tadi menyimak perkataan saya atau tidak?" tanya Zara. Tangannya bersidekap, menatap tajam Abian.

"Iya, dengerin," jawab Abian.

"Kalau gitu, naskahmu harus direvisi sesuai apa yang udah saya bilang tadi."

"Itupun kalau kamu mau karyanya enggak begitu banyak dikritik di Goodreads," tambah Zara.

"*Deadline*-nya kapan?"

"Hm ... sabtu depan, bisa?"

"Bisa," balas Abian cepat. Ia menautkan kedua tangan dan bola matanya berfokus pada Zara.

"Kamu masih nyimpen nomerku, enggak?" tanya Abian pelan.

Zara yang sedang menenggak kopinya, meletakkan kembali cangkir ke atas meja. "Enggak."

"Oh ... kalau gitu, boleh kita saling tuker nomer? Ya, *just in case* urusan kayak gini. *You don't need to email me again*, karena jujur, aku jarang buka surel."

Pikirannya berkelana, mencari segala alasan untuk menolak permintaan Abian. Namun, ia tidak menemukan alasan yang tepat karena perkataan Abian pun ada benarnya.

"*Sure*, sebut aja nomormu berapa," jawab Zara.

Abian menyebutkan dua belas digit nomornya secara perlahan.

Zara kemudian, membereskan tas dan menuju ke kasir. Saat ia menurunkan pandangan, mengambil uang di dompet. Abian sudah memberikan kartu debitnya ke kasir.

"Biar aku yang bayar," kata Abian.

"*Thanks*, tapi itu enggak dianggep utang kan ya?"

"Enggak, tenang aja."

Zara menarik tungkainya keluar dari ruangan *caf* tersebut. Tepat saat ia menarik gagang pintu kaca, Abian menanyakan hal yang tak ingin ia dengar. Emosinya dengan mudah meningkat hanya karena satu pertanyaan.

"Kamu ... kenapa dulu blokir nomorku?"

Ia lantas mempercepat langkah seraya mengambil napasnya dalam-dalam. Tak habis pikir, mengapa Abian hingga saat ini tidak mengerti letak kesalahannya.

***

Fokus Anindira terbelah menjadi dua, menyimak curhatan sahabatnya dengan baik dan menyetir. Jalanan kala itu ramai lancar, lampu jalan di tiap per meternya menerangi pandangan pengguna kendaraan, dibantu dengan sinar bulan dan bintang yang menggantung di atas langit.

Zara di sebelahnya, tak berhenti mengoceh mengomentari pertanyaan Abian siang tadi. Segala kemungkinan ia sangkut pautkan, kemungkinan antara Abian pura-pura tidak tahu kesalahannya atau memang murni tak mengerti. Untung saja, warung makan yang menjadi tujuan mereka sudah di depan mata membuat Anindira bersyukur karena ocehan sahabatnya berhenti.

Nanti, ada saatnya ia menasehati Zara. Untuk saat ini, urusan makanlah yang utama karena perutnya meronta-ronta minta diisi. Mengambil tas di belakang kursinya, membuka pintu mobil dan menguncinya setelah Zara turun. Melangkah ke dalam warung makan.

"Aku ayam goreng kremes ya, Nin," pinta Zara, berlalu mencari tempat duduk untuk mereka.

Zara membuka ponselnya sembari menunggu Anindira datang. Setelah pulang kerja tadi ia sengaja menelepon Anindira untuk mengajaknya makan malam di luar.

Aroma sedap dari ayam goreng menguar, tercium inderanya. Nasi hangat dan sambal bawang merah merekah yang menggiurkan sudah tersaji di hadapannya. Membuat ia lupa sejenak dengan tanggapan dari Anindira mengenai masalahnya.

Tak sampai lima belas menit, makanan keduanya sudah tandas. Hanya menyisakan beberapa tulang dan lalapan pahit. Keduanya pun meneguk es tehnya dengan cepat.

Warung makan ini sudah menjadi favorit mereka berdua sejak kuliah, cita rasanya pun tidak pudar seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, mereka sering berkunjung untuk mengisi amunisi perut sekaligus bernostalgia.

Setelah membersihkan tangan dari sisa-sisa makanan, Anindira menyeka mulutnya dengan secarik tisu.

"Zar ...," panggil Anindira.

Zara menjawab hanya dengan pandangan mata.

"Kamu kayaknya belum ikhlas ya sama dia? Belum bisa untuk menerima."

Zara gusar dengan pertanyaan menohok dari Anindira. "Nin ... aku udah ikhlas, tapi yang bikin ganjel itu dia yang pergi gitu aja tanpa ngasih penjelasan apapun ke aku."

"Kamu ... inget omonganku dulu waktu kuliah enggak? Kalau enggak semua yang punya perasaan sama itu bisa bersatu, dunia penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang enggak bisa dijelasin lewat logika manusia. Enggak apa-apa kita suka sama orang, asal jangan berekspektasi terlalu tinggi dan berharap dia melakukan hal yang sama ke kita. Dari dulu pun, aku enggak mau kamu terus-terusan cerita soal Abian yang enggak peduli atau hal lain yang justru menyiksamu, tapi aku biarin karena mungkin itu bagian dari melupakan versi kamu," ucap Anindira yang lagi-lagi menikam ulu hatinya.

Anindira menarik kedua tangan Zara dan mengenggam, membantu menguatkan serta memberi penjelasan jika menunggu seseorang yang hatinya entah kemana itu tidak menghasilkan apa-apa. Hanya buang-buang waktu.

"Gimana orang lain mau perhatian sama kamu, kalau kamunya sendiri enggak pernah merhatiin diri sendiri? *You need to learn to love your self first before hoping someone else love you* dan mumpung doi ada di sekitarmu, coba deh ngomongin baik-baik ke dia. Minta penjelasan biar kerjaan kamu nanti enggak keganggu," sambungnya.

Mata Zara berkaca-kaca, hal baik apa yang dulu pernah ia lakukan hingga mendapat sahabat sebaik Anindira. Ingin rasa memeluknya, menumpahkan segala beban tetapi ia menyadari jika mereka masih berada di tempat umum. Mengelap bulir air matanya yang sedikit keluar, memandang Anindira dengan penuh sayang.

Thank you for always caring and being a good listener, Nin. I am so lucky to have you.

Bersambung...

Haii, maaf telat sehari yaaa.
Siapa yang senin besok udah mulai masuk kuliah?
Dan buat yang masih sekolah atau kerja, gimana hari ini? Capek? Bosen?

Semoga hari kalian selalu menyenangkan dan baik-baik ajaa yaa!

Episode 12

Selamat Membaca!

Kotak kayu usang penuh debu, telah lama disimpan oleh Zara di kolong lemari bajunya. Ia sengaja menyimpan di situ supaya tak terlihat dari pandangannya.

Akan tetapi, malam setelah Anindira pulang. Ia membuka kembali kotak tersebut, kotak yang selama ini enggan ia sentuh karena berisikan barang-barang pemberian Abian.

Sejujurnya ... ia belum sepenuhnya melupakan Abian karena laki-laki itu adalah cinta pertamanya, bukan cinta monyet seperti yang dikatakan oleh kebanyakan orang.

Abian adalah laki-laki pertama yang mengajarkannya banyak hal terutama dalam meraih kebahagiaan, tetapi laki-laki itu pula yang meninggalkan kesedihan mendalam di hidupnya.

Awal mengenal Abian, ia kira laki-laki itu akan berbeda dari ayahnya. Namun, nyatanya sama saja, mampu menciptakan lubang kekecewaan di hatinya. Hingga membuat ia trauma untuk menjalin hubungan dengan lelaki lain.

Tak jadi masalah sebenarnya jika ia dekat dengan lelaki, asalkan hanya sebagai teman seperti Mas Nafta. Akan tetapi, jika dirasa lelaki itu mendekati dirinya ia akan segera menjauh dari jangkauan laki-laki tersebut. Tidak ingin jatuh ke lubang yang sama.

Mengusap debu yang menempel di kotak lalu membukanya perlahan. Matanya berkaca-kaca karena ia harus siap masuk

ke dalam pusaran kenangan yang telah disimpan rapi baik di dalam kotak itu ataupun sudut hatinya.

Di atas sendiri terdapat gelang hitam berbahan karet yang sering dijumpai di pergelangan tangan laki-laki tersebut, dulu ia hanya meminjam untuk mencoba di pergelangan tangannya. Namun, Abian dengan senyum ceria memberikan gelang itu secara cuma-cuma kepadanya.

Kedua, pot putih kecil berlukiskan bintang yang dulunya diisi oleh kaktus mini berjenis noto. Kaktus itu mati beriringan dengan harapan yang ia miliki pada Abian menghilang.

Terakhir, kumpulan cerita pendek dari sastrawan terkenal Seno Gumira Ajidarma berjudul 'Sepotong Senja Untuk Pacarku'. Kertasnya sudah kusam, begitu pula tinta yang ada ikut pudar.

Untuk barang terakhir, Zara tidak mengerti mengapa Abian memberikan padanya. Memandang lama sembari menerawang memori saat Abian menyerahkan buku itu.

"*Abian, aku minjem salah satu koleksi bukumu dong. Buat tugas* review *nih*," *ujar Zara, ketika UKM yang ia ikuti sedang mengadakan bazaar buku.*

"Boleh, mau yang apa?"

"Temanya sih sosial atau budaya gitu. Punya kan?"

Abian mengangguk seraya membereskan buku yang berantakan karena pengunjung tidak meletakkan ke tempat semula.

"Tolong bawain besok ya," pinta Zara dengan raut muka memelas, kedua tangannya ia katupkan di depan dada.

"Iya, besok kubawain. Sekalian mau ngasih buku juga."

"Ke siapa?"

"Ke kamu lah, ke siapa lagi emangnya?"

"Wah, tumben baik. Makasih ya dan jangan lupa besok dibawainnya."

"Iya ... Zaraaa," ucap Abian gemas.

Abian menepati janjinya, ia menyerahkan kedua buku tersebut keesokan harinya, saat waktu jeda antar kelas.

Begitu turun dari lantai dua tempat ruang kelasnya berada, ia langsung memberikan kepada Zara yang sudah menunggu di pelataran parkir fakultas. "Nih."

"Dua-duanya buat aku?" canda Zara.

"Katanya cuma minjem satu," ujar Abian dengan muka datarnya.

"Iya, siapa tau kan mau ngasih dua."

Zara lalu mengamati kedua buku tersebut dengan seksama, ia heran atas dasar apa Abian memberikan buku yang menurutnya sedikit romantis dilihat dari judulnya. Diamati depan-belakang sampulnya yang masih terbungkus rapat, bahkan masih ada sticker *harga yang menempel.*

"Ini ... beneran buat aku?" tanya Zara, memegang buku 'Sepotong Senja untuk Pacarku' dan menunjukkannya pada Abian. Ia ingin memastikan bahwa buku tersebut tidak salah terbawa.

"Iya. Udah ya, aku mau lanjut kelas dulu," kata Abian, berlalu pergi. Menyisakan punggung lebarnya dari

penglihatan Zara.

Perempuan itu masih terpaku dengan kedua tangan mengenggam buku, tidak bergeser barang satu senti. Tindakan-tindakan seperti itulah yang sering dilakukan Abian, membuat seribu pertanyaan bercokol di pikirannya. Bahkan, seringkali pertanyaan tersebut tak terjawab dan hanya mengendap lalu terlupakan.

Sesaat ia sadar, Zara segera membuka ponsel dan mengirimkan pesan pada Abian. Bukunya ia apit di lengan kiri, sedang satu tangannya ia gunakan untuk mengetik.

Zara Assyifa
Buku yang kamu kasih itu yang 'Turki Yang Tak Kalian Kenal' atau satunya?

Ia pun sampai malu mengetikkan judul buku karya Seno Gumira tadi dan memilih menggunakan kiasan.

Tak sampai satu menit, pesan itu terbalaskan.

Abian Rahardjo
Yang satunya.

Hanya dua kata tetapi mampu membuat Zara menyunggingkan senyumnya hingga ke dalam kelas. Teman-teman kelasnya memandang keheranan, tetapi perempuan itu hanya menjawab dengan kalimat 'enggak apa-apa' seraya mengibaskan kedua tangan.

Lalu, ia membetulkan letak kursi dan mendudukinya. Buku yang ia bawa diletakkan begitu saja di atas meja. Ia tersenyum manis hingga matanya membentuk bulan sabit dengan pipi yang tertangkup.

Meskipun ia tersenyum mengingat kenangan manis tetapi tak bisa disangkal jika ia juga merasakan sedih serta sesak. Napas tersengal dan dadanya kembang kempis berusaha meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Andai saja ... dulu ia tak terlalu berharap pada manusia pasti tidak akan sesakit ini. Apalagi, ia menyadari bahwa selama ini perasaannya masih tetap ada dan tak pernah berubah sedikit pun.

Tidak ada penjelasan dari Abian dan tidak ada penyelesaian masalah di antara mereka. Mungkin ... itulah yang membuat perasaan pada Zara masih sepenuhnya utuh dan ia juga takut untuk memulai hubungan dengan laki-laki lain. Timbul perasaan tidak ingin dikecewakan serta ditinggalkan. Sudah cukup ayahnya dan Abian saja yang menyakiti hatinya.

Ia lalu menutup kotak dan meletakkan ke tempat semula. Melangkah ke luar kamar, mengambil segelas air mineral untuk membantu menghilangkan rasa sesaknya.

Setelah merasa baik-baik saja, perlahan tungkai kakinya menuju balkon. Matanya menatap tajam jalan raya yang kala itu dipenuhi dengan lalu-lalang kendaraan. Ia memikirkan perkataan Anindira yang terngiang di otak untuk mencoba berdamai dengan masa lalu dan memaafkan diri sendiri yang pernah berharap tinggi.

Ia tidak boleh berlarut lama-lama dalam kenangan semu yang terus mengelilingi hidupnya. Bagaimanapun juga hidupnya harus terus berjalan.

Besok ketika janji temu dengan Abian. Ia akan membicarakan semuanya untuk menagih penjelasan.

***

Dengan *sweater* berwarna *soft pink*, celana khaki, dan sepatu kets kesayangannya. Zara berjalan menuju *foodcourt* salah satu mal di pusat kota Solo, pandangannya mengitari isi *foodcourt* untuk memilih tempat duduk yang lumayan sepi dari keramaian.

Meskipun jantungnya mulai berdegup tak beraturan, kakinya melangkah tegas menghampiri meja kosong dekat eskalator dan stan minuman boba yang sedang hits saat ini. Tempat duduknya tak terlalu ramai dan cenderung sepi dari pusat perhatian.

Ia harus cepat menyelesaikan masalahnya, sebelum menjalar ke aktivitas lainnya.

Tak lama kemudian, suara langkah sepatu dan decitan kaki kursi mengalihkan perhatian Zara yang sedari tadi menunduk, memikirkan kalimat yang tepat untuk memulai percakapan.

"Hai, Zar. Revisinya udah aku kirim lewat surel ya," ujar Abian seraya menempatkan bokongnya dengan nyaman.

Zara memanggutkan kepala. Ia lalu memainkan jemarinya dan bola matanya melihat ke segala arah asal bukan Abian. Lidahnya kelu seketika dan tenggorokannya berulang kali menelan ludah.

"Hm, Abian ...," panggil Zara dengan lirih.

Abian menatap lurus mata Zara dan punggungnya ia tegapkan. "Iya?"

"Saya mau tanya, boleh?"

"Boleh, kenapa?"

"Sebelum saya jawab soal pertanyaanmu kemarin lusa yang mengenai blokir kontak. Boleh kamu jawab dulu pertanyaan yang ini?"

Abian menganggukkan kepalanya ragu.

"Kamu dulu kenapa menjauh gitu aja setelah saya mengungkapkan perasaan yang sebenarnya?"

Sebaris kalimat yang mampu membuat Abian bergeming, tak menyangka di hari itu Zara menanyakan tindakan di masa lalunya. Tindakan yang membuat ia menyesal dan merasa bersalah.

Namun, kali ini ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang telah diberikan. Lagi pula, ia sudah berjanji jika bertemu kembali dengan perempuan yang sedang duduk di depannya akan mengungkapkan apa yang selama ini dipendam.

Beberapa detik lamanya mata mereka berpandangan, suara riuh dari musik yang disetel pihak mal dan percakapan berbagai orang tak dihiraukan. Waktu terasa berhenti sejenak, membiarkan anak manusia ini berbicara melalui tatapan kerinduan yang terpantul dari bola mata.

"Hm ... mungkin menurut kamu nanti alesanku terdengar bodoh dan enggak masuk akal. Tapi, ini semua nyata adanya dan juga mau bilang kalau hal yang aku lakukan saat itu memang salah. Aku enggak akan mengelak atas kesalahan yang kuperbuat," tutur Abian dengan tegas.

Laki-laki itu mengambil napas dalam dan mengembuskan dengan kasar. Ia harus menjabarkan secara perlahan, supaya perempuan itu setidaknya mau menyimak dengan baik penjelasannya.

"Jauh sebelum kamu mengutarakan perasaanmu atau bahkan kamu kenal aku, ada laki-laki yang suka liat kamu dari kejauhan semenjak ospek. Ya, laki-laki itu aku ...." ucap Abian.

"... mungkin kamu tau dan kenal aku dari kita ketemu di UKM yang sama, tapi empat bulan sebelum itu, aku lebih dulu memperhatikanmu," imbuhnya.

Zara seketika menahan napas dan tenggorokannya terasa kering, setelah mendengar pengakuan Abian. Sorot matanya dipenuhi ketidakpercayaan tetapi ia tidak melihat gerak-gerik seperti orang berbohong pada Abian.

Mata Abian jelas sedang menatap dirinya dan napasnya terlihat baik-baik saja, tidak tersengal ketika menjelaskan.

Zara memejamkan mata sejenak untuk menjernihkan pikirannya yang tiba-tiba berantakan seperti benang kusut. Sangat tak terduga jika Abian ternyata sudah mengetahui dirinya jauh sebelum ia mengenal laki-laki tersebut.

Lalu, kejutan apa lagi yang akan ia terima setelah ini?

Bersambung...

30/08/2020

Aku kasih bonus chapter hihi, buat bayar keterlambatanku kemarin.

Jangan lupa klik vote di pojok bawah sebelah kiri ya!

Episode 13

Selamat Membaca!

[Lima tahun lalu]

Sudah masuk tahun kedua, ia memendam rasa pada teman lelakinya. Perasaan yang dimiliki Zara pada Abian pun semakin dalam seiring bertambahnya waktu. Padahal biasanya jika ia memiliki rasa lebih dari teman hanya akan bertahan kurang lebih enam bulan dan setelah itu perasaannya akan memudar.

Namun, itu semua berbeda ketika dengan Abian, Zara merasa nyaman. Nyaman untuk berbagi cerita, nyaman untuk teman jalan, dan lainnya. Ditambah Abian sering kali menaruh perhatian pada dirinya, dimulai dari hal-hal kecil yang mungkin bagi orang lain tak penting ataupun hal besar seperti masalah kesehatan.

Seperti ketika Zara dan Abian pulang dari tempat perusahaan Bus, untuk survei bis yang akan digunakan saat UKM mereka pergi kunjungan ke Yogyakarta. Abian menghentikan laju motornya di depan minimarket dan masuk ke dalam untuk membeli minum. Zara menunggu di depan karena ia tak memiliki keinginan untuk membeli apapun. Lalu, Abian keluar dan memberikan sebotol minuman bulir jeruk padanya. Padahal Zara tidak meminta.

Atau hal lain, seperti Abian menjumpai Zara di pelataran parkir beberapa waktu lalu, perempuan itu terlihat lesu. Belum sempat Abian sapa, Zara sudah berbelok menuju ruang kelas. Hal yang tak diduga. Sesampainya Zara di

indekos, ia dikejutkan oleh kehadiran Abian yang membawa plastik kresek berlogo apotek dekat kampus.

Setelah memberikan sekantong plastik yang ternyata berisikan obat pusing kepala dan maag, Abian hanya tersenyum dan berlalu pergi. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun pada Zara. Perempuan tersebut hanya memandang dengan kebingungan di depan pagar indekos.

Seingat Zara, ia tidak memberi tahu pada teman sekelas dan Abian mengenai sakitnya tadi pagi. Lantas, mengapa laki-laki itu tahu? Mau dikatakan cenayang pun tidak mungkin.

Abian memang bukan tipe lelaki yang banyak omong tapi kosong dalam bertindak dan hal itu lah yang membuat Zara sadar jika ia tidak lagi menganggap Abian hanya sebagai temannya tetapi lebih dari itu.

Ia pun tahu jika perbuatannya ini mungkin nanti dapat membuat sakit hati. Ia tahu resiko yang akan dihadapi. Sebab, semua perbuatan itu memang selalu ada konsekuensinya bukan?

Siang setelah rapat kepengurusan, Zara mengunjungi indekos Anindira. Raganya memang ada di ruang sekre, tetapi jiwanya melayang membayangkan malam nanti. Sepanjang rapat ia memikirkan apakah keputusannya akan membuahkan hasil yang menyenangkan atau justru sebaliknya.

"Ada mi enggak, Nin?" tanya Zara begitu tiba di depan kamar Anindira.

Anindira melepas sepatu dan membuka kunci kamar kosnya. "Ada. Mau makan siang masak mi aja?"

"Iya, sambil aku mau tanya pendapatmu ya, Nin."

Mereka berdua meletakan tas di lantai kamar, mencuci tangan, dan mengambil stok mi yang tersimpan rapi di lemari Anindira. Kemudian, berlalu menuju dapur yang berada di ujung lorong lantai dua.

Sembari menunggu mi matang, Anindira menuang bumbu ke piring masing-masing. Aroma bumbu bubuk menyeruak, memenuhi dapur.

"Nin ...," panggil Zara.

Anindira mengaduk mi supaya matang merata tanpa menengokkan kepalanya ke Zara. "Apa?"

"Enggak jadi deh, nanti aja habis makan ceritanya."

"Mau cerita soal Abian?"

"Iya."

Anindira tertawa pelan seraya mengaduk mi dan bumbu, lalu memberikan piringnya pada Zara. "Ya udah makan dulu aja, buat amunisimu cerita nanti."

Mereka kembali ke kamar untuk menyantap sepiring mi goreng dan nasi putih hangat. Tak sampai sepuluh menit, piring Zara telah kosong tak bersisa. Ia lalu mengambil tisu dan segelas air mineral.

"Nin, kalau misal aku bilang yang sebenernya ke Abian soal perasaanku gimana?"

Pertanyaan Zara mampu membuat Anindira tersedak hingga tak sengaja air liurnya mengenai tangan perempuan yang sedang mencurahkan isi hati.

"Maaf-maaf, Zar. Kaget," ujar Anindira, meringis. Tak enak hati.

Zara hanya mengibaskan tangannya. "Santai."

"Kamu mau ngungkapin karena apa?" tanya Anindira seraya merapikan peralatan makan. Memberikan selembar tisu pada Zara.

"Biar lega, karena rasanya kayak ada beban. Berat."

"Kalau aku di posisimu, aku enggak berani bilang karena nanti canggung. Tapi, kalau itu bisa jadiin kamu lebih lega, enggak apa-apa bilang aja," tutur Anindira.

Zara membisu setelah mendengar Anindira berbicara. Batinnya bergejolak, di satu sisi ia membenarkan Anindira dan di sisi lain, rasa ingin mengungkapkan apa yang telah dipendam selama ini jauh lebih kuat.

Pengalaman cinta Zara bisa dibilang memang amatir, hanya pernah pacaran sekali dan sisanya bertepuk sebelah tangan. Terhitung sejak SMP, perasaannya berlabuh pada enam laki-laki tapi semuanya hanya ia pendam.

Jujur saja, ia merupakan tipe orang yang mudah tertarik pada lawan jenis tapi hanya sekadar kagum, entah kagum dengan paras atau pemikirannya. Namun, setelah ia benar-benar sayang pada lelaki, maka ia sangat sulit untuk melupakannya.

"Doain nanti malem ya, Nin. Aku ngajak dia keluar habis maghrib," ujar Zara setelah yakin dengan berbagai pertimbangan ia pikirkan. Detak jantungnya berdegup kencang hanya dengan memikirkan rencana yang sudah ia susun jauh-jauh hari.

Untuk pertama kalinya, ia akan mengutarakan perasaan yang sesungguhnya kepada lelaki secara langsung. Jelas, ia merasakan gugup hingga perut melilit. Mungkin nanti bisa saja jika sudah di hadapan Abian ia akan mati rasa.

"Pasti, tapi inget ya Zar, jangan terlalu berharap hasilnya. Kalau doi punya rasa yang sama, syukur. Kalau enggak, cukup dijadiin pengalaman aja dan jangan sampe gara-gara ini kalian jadi musuhan atau malah salah satu keluar dari UKM," pesan Anindira dengan tegas.

Zara memanggutkan kepalanya. "*Insya Allah*."

***

Abian Rahardjo
Aku udah di depan.

Sontak saja, pesan yang terlihat dari layar notifikasi ponselnya membuat Zara ingin rasanya berdiam di kamar mandi. Seluruh badannya terasa lemas, perut melilit, dan keringat dingin terlihat mengalir dari dahi. Ia berpegangan pada dinding, menunduk dan berusaha mengatur napasnya.

Berulang kali mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkan secara perlahan. Ia tidak bisa membatalkan acara makan malam ini begitu saja, meskipun nanti hanya makan di *wedangan*.

"Kok ya nyampenya cepet banget gitu *to*," gerutu Zara.

Ponselnya berdering dan tertera nama Abian di panggilan. Zara hanya melirik dan tak lama panggilan itu terputus. Sudah lima menit ternyata ia berusaha mengatasi kegugupannya, pantas saja jika laki-laki itu menelepon.

Ia pun mengambil tas selempang yang ada di gantungan dan ponselnya, lalu menutup pintu kamar dan bergegas ke teras indekos. Begitu membuka pintu indekos, ia melihat Abian yang sedang duduk di atas motor dan memainkan ponselnya.

Malam itu Abian terlihat mempesona meskipun hanya menggunakan celana pendek berwarna krem dan kaos hitam polos. Entah memang benar karena penampilannya atau hanya sebatas pemikirannya.

Mendengar suara sandal yang bergesekan dengan aspal, Abian mendongakkan kepala.

"Yuk," ucap Abian seraya menggunakan helm dan menyalakan mesin motor.

Deru mesin motor meninggalkan pelataran depan indekos Zara, menuju jalan raya menembus kerumunan kendaraan. Mata Zara berfokus pada langit malam yang cerah kala itu, terdapat bintang-bintang dan bulan bergelantungan. Namun, tubuhnya tak bisa bohong. Di sepanjang jalan, rasa gugup dan gemetar itu masih ada. Sesekali berharap dalam hati, semoga dirinya nanti akan baik-baik saja.

Jarak dari indekos hingga ke wedangan ini lumayan jauh karena letaknya berada di tengah kota sedangkan indekosnya ada di Solo Utara. Sepanjang jalan pun tidak ada percakapan, hanya suara mesin kendaraan yang terdengar.

Sesampai di *wedangan* depan salah satu sekolah swasta, Abian memarkirkan motor dan Zara turun lalu menuju gerobak *wedangan*.

Zara melihat satu persatu lauk yang akan dimakan. Ada sate kikil, sate kerang, sate keong, sate usus, dan gorengan

lainnya. Pilihannya jatuh pada sate kikil dan kerupuk kulit, kemudian ia mengambil sebungkus nasi oseng dan membawanya ke tempat duduk. Sedangkan Abian mengambil dua bungkus nasi sambal dan tempe goreng.

Wedangan ini terletak di pinggir jalan dan pengunjung diberi fasilitas tikar untuk duduk. Biasanya *wedangan* ini lebih didominasi anak muda dan mulai ramai setelah pukul delapan malam.

Lihat saja, anak muda berkumpul membentuk kelompok dengan lelaki yang memegang sepuntung rokok menyebabkan asap mengepul di udara dan perempuan dengan segelas es teh menyimak percakapan sesekali menimpali.

Abian dan Zara pun mulai melahap makanannya seraya melihat kendaraan lalu-lalang.

"Gimana kuliahmu? Udah mendekati UAS, tugasnya makin banyak enggak?" tanya Zara pada Abian. Sekadar basa-basi, sebelum masuk ke topik pembahasan.

"Ya gitu, masih enggak nyangka kalau bentar lagi semester tujuh," jawab Abian.

Jantung Zara mulai berdebar kencang dan napasnya memburu. Berulang kali melihat ponsel untuk mengalihkan perhatiannya sejenak.

"Hm ... Bi, sebenernya kamu ada rasa atau enggak sih ke aku?" Pertanyaan tersebut meluncur begitu saja dari mulut Zara.

Abian menengok ke arah Zara, memastikan pendengarannya tidak salah karena saat Zara bertanya

bertepatan dengan suara kenalpot motor *sport* yang memekakkan telinga. "Ha ...."

Zara mengulangi pertanyaannya. "*Do you have any feelings for me*? *I mean ... more than friends.*"

Laki-laki itu hanya diam mematung, bingung bagaimana menjawabnya. Mulutnya membuka lalu menutup kembali.

Satu tarikan napas lama, akhirnya Zara mengucapkan kalimat yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Hanya dirinya, Anindira, dan Tuhan yang tahu betul bagaimana isi hatinya soal Abian.

"Ya udah kalau kamu diem aja, aku cuma mau bilang kalau ... *I have crush on you,"* kata Zara, terbata-bata.

Setelah mengeluarkan beberapa kata dari mulutnya, ia tidak berani menatap ke arah Abian. Pipinya memerah, malu. Otot terasa lemas, seperti tidak ada kekuatan untuk menopang tubuhnya. Makanannya dibiarkan begitu saja di samping, bahkan Zara seketika lupa dengan rasa laparnya.

Belum sempat Abian mengatur rasa keterkejutan dengan pertanyaan Zara, ia sudah mendapat pernyataan yang semakin membuat debar jantungnya tak beraturan. Indera penglihatannya berulang kali menuju ke jalanan lalu berganti ke perempuan di sebelahnya.

Untuk kali pertama ia mendapat pengakuan secara langsung dari perempuan. Setelah selama ini, ia hanya memperoleh informasi dari teman-temannya jika ada yang menyukainya diam-diam. Tidak ada yang seterbuka perempuan yang sedang duduk melipat lutut di sampingnya.

Bersambung...

02/09/2020

Haloo semuaaa! Aku mau ngucapin terima kasih banyak atas apresiasinyaa, karena cerita ini bisa mendapat 2.000 readers. Yeaaayy

***Ssstt, cerita ini udah berjalan selama 4 bulan ternyata hihi.**

Semangat menjalani hari-hari yaa, jangan lupa jaga kesehatan!

Episode 14

Selamat Membaca!

[Lima tahun lalu]

"Ya udah kalau kamu diem aja, aku cuma mau bilang kalau ... *I have crush on you*," kata Zara, terbata-bata namun pasti.

"Jangan tanya sejak kapan pastinya, karena aku juga enggak tau. Yang pasti perasaan ini masih ada sampe sekarang *and I like you not just as a person but as a man*. *I decide to confess because I can't handle it anymore, but I think you might have to know about my feeling* biar aku lega," sambung perempuan itu secara bertahap.

Susah rasanya mengeluarkan kalimat yang sudah ia susun sebaik mungkin sejak satu bulan lalu, otaknya terasa panas dan mendadak nge-*blank* persis seperti ketika ia presentasi di hadapan dosen.

Abian tak menyangka akan mendengar perkataan yang menurut sebagian orang *cringe* dari seorang Zara. Ia bergeming, tak mampu berkata-kata.

Jantungnya berdebar tak beraturan, sorot tatapannya silih berganti pada jalanan dan perempuan yang sedang duduk di sebelahnya yang juga mengalihkan pandangan.

Butuh keberanian yang sangat besar, mengungkapkan kalimat tersebut. Abian sangat berterimakasih dan menghargai. Namun, itu semua hanya ia simpan rapat. Mulutnya sulit terbuka.

Lima menit sudah berlalu, masing-masing insan manusia itu sibuk untuk mengatur napas dan jantung. Pikirannya bercabang. Jika Abian sedang kebingungan bagaimana merespon pernyataan Zara, lain halnya dengan perempuan tersebut.

Zara seketika merasa malu dan menyesal mengungkapkan perasaannya. Pikirannya dipenuhi dengan kata 'gimana kalau Abian habis ini menjauh, gimana kalau Abian ternyata memang tidak ada perasaan' dan semacamnya. Atau bisa saja, ini semua hanya perspektif Zara jika Abian selama ini memang menyukainya dan ternyata fakta yang ada malah berbanding terbalik dari pemikirannya.

Abian tak kunjung menanggapi pernyataan darinya. Zara memutuskan untuk bangkit, membayar makanannya dan memesan ojek *online*. Ia ingin menenggelamkan diri di dalam selimut sambil berharap bahwa semua ini hanyalah mimpi.

Begitu mendengar langkah kaki orang di sebelah menjauh darinya, ia segera mengejar Zara dan membayar makanannya terlebih dulu. Jemari Abian meraih pergelangan tangan Zara dan membalikkan badan perempuan tersebut ke hadapannya.

"Aku anter pulang ya," ucap Abian, menatap mata Zara dalam.

Zara menggelengkan kepala. "Enggak usah, aku udah mesen ojek."

"*Cancel* aja ya? Pulang bareng aku."

Tak etis rasanya jika tadi ia yang menjemput Zara, lalu tak mengantarkan perempuan itu pulang sebagaimana mestinya.

Zara hanya mengerucutkan bibirnya, kesal. Jarinya ia gerakkan di atas layar ponsel, menekan tombol batal di aplikasi ojek *online*.

Abian kemudian memberikan helm Zara, menaiki motor dan menghidupkan mesin motornya. "Yuk."

Semilir angin malam berembus mengenai wajahnya yang tak tertutup kaca helm. Ia menatap lekat punggung Abian, sembari berpikir mengenai mengapa laki-laki itu tak merespon apapun soal pernyataannya.

Akan tetapi, ia tak berani untuk mengeluarkan satu patah kata apalagi untuk bertanya soal itu. Sudah cukup rasa malunya tadi ia buang sementara.

***

Malam setelah Abian mengantarkan Zara kembali ke indekos. Laki-laki itu menghilang begitu saja, bak di telan bumi. Batang hidungnya tak dapat ia jumpai di ruang sekre ataupun sekitar fakultas.

Berbagai pesan telah ia kirimkan melalui aplikasi pesan instan ataupun SMS. Namun, tak ada yang terbalaskan. Zara menghela napas kasar. Ia mengacak rambut dan berguling-guling di atas kasurnya.

Kalau mau ngilang, seenggaknya kasih tanggepan dulu gitu lho. Bilang makasih kek atau apa, kan kalau gini ceritanya ngeselin banget dan ngegantung anak orang, gerutunya dalam hati.

Ia lalu mengambil ponsel yang diletakkan di nakas sebelah tempat tidurnya. Mengabarkan Anindira, jika ia sudah mengungkapkan perasaannya. Karena, di kampus ia tak

berani bercerita. Takut ada yang menguping pembicaraannya.

Begitu panggilan tersambung, Zara tak kunjung berbicara.

"Halo, Zar. Kok enggak ada suaranya?" tanya Anindira di seberang telepon.

"Nin ...." ujar Zara menarik napas dan mengeluarkannya perlahan.

"Iya, kenapa, Zar? Ada tugas?"

"Bukan tugas. Aku udah *confess*, Nin."

"Alhamdulillah, gimana perasaannya sekarang?"

"Lega sih sebenernya, tapi ...."

"Tapi apa?"

"Doi enggak ngasih respon apapun dong. Kesel banget aku," keluh Zara.

"Apapun? Makasih gitu enggak?"

Zara beranjak dari kasur dan duduk di kursi belajarnya. "Enggak. Aku kan pengen tau tanggepannya gimana, eh malah sekarang dia ngilang. Enggak bisa dihubungin."

Kemudian, mereka berdua larut dalam obrolan selama satu jam. Zara yang mencurahkan keluh kesahnya sembari terus-menerus berganti posisi yang nyaman dan Anindira di ujung telepon menanggapi dengan memberi petuah sesekali.

***

Awan berlukiskan mendung di sore hari dan angin dingin setelah tadi kota Solo diguyur hujan deras, cocok untuk berbaring di atas kasur. Ditambah seharian Zara sudah berkutat dengan penjelasan dosen di kelas, otaknya mendidih dihadapkan beberapa mata kuliah yang sulit dimengerti seperti Psikologi Sastra dan Sastra Pascakolonial.

Apalagi, ia sudah masuk semester tua yang sebentar lagi menghadapi KKN, magang, dan momok yang paling menakutkan bagi kebanyakan mahasiswa yaitu skripsi.

Namun, ia tidak ingin melewatkan rapat rutin UKM-nya kali ini yang membahas kegiatan proker divisi PSDM. Sebab, sudah dua pekan tak berjumpa dengan Abian dan perempuan itu berharap nantinya ia bisa bertemu di kala rapat.

Ia membersihkan bulir air sisa hujan di jok motornya dan berlalu pergi menuju ruang sekre. Sedangkan, Anindira sudah terlebih dulu berangkat meninggalkannya karena ia harus mampir ke fakultas MIPA untuk menjemput Nisa.

Begitu tiba di depan Grha UKM, ia segera memarkirkan motornya dan berlari menuju lantai dua. Matanya melihat ke arah tumpukan sandal dan sepatu yang berserakan di depan ruang sekre. Tatapannya memindai dan menemukan sandal yang biasa digunakan oleh Abian.

Seketika jantungnya berdebar kencang dan tangan gemetaran. Sebelum membuka gagang pintu, ia mengambil napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan. Lalu, kenop pintu terbuka dan pandangan seluruh orang yang ada di ruang sekre mengarah kepadanya.

Ia menunduk, mencari tempat kosong di sekitarnya. Ia memilih duduk di belakang Anindira dan begitu

menengadahkan kepalanya, pemandangan sosok Abian memenuhi netranya.

"Nin, kamu kok enggak bilang ke aku kalau Abian dateng?" bisik Zara, mencodongkan tubuhnya mendekati indera pendengaran Anindira.

"Aku nyampe, rapatnya udah mulai. Enggak enak kalau buka *handphone*."

"Ya udah deh."

"Kan kesempatanmu, Zar? Buat nanya ke Abian."

"Enggak berani. Liat mukanya dari jauh aja udah deg-degan setengah mampus, apalagi kalau ngobrol."

Rapat yang berlangsung selama satu setengah jam sudah rampung, Zara tak langsung pulang karena ingin mengajak Abian berbicara. Meskipun, badannya tertutupi oleh Anindira dan Nisa. Ia tetap mengambil kesempatan untuk melirik ke tempat laki-laki itu duduk.

Ia berganti posisi dan jemarinya terasa dingin karena gelisah, melihat teman-temannya saling berbicara memupus keinginannya untuk mengobrol dengan Abian. Enggan masalahnya diketahui oleh teman yang lain.

Dilihatnya Abian lamat-lamat dan laki-laki itu pun merasa ada yang menatapnya dari kejauhan menengok. Zara sontak membuang muka dan pura-pura sibuk dengan ponselnya.

Tak lama kemudian Abian berdiri dan menyalami semua teman yang ada di sekre, terkecuali Zara. Laki-laki itu seperti tak menganggap keberadaan Zara.

Setelah Abian pulang, Zara menekuk lutut dan menenggelamkan kepala di sela lututnya. Mencari apa kesalahan yang ia lakukan hingga membuat Abian menjauh. Ia jadi menyesal dengan keputusannya dua minggu yang lalu.

Pepatah 'dulu sedekat nadi sekarang sejauh matahari' ternyata benar adanya ya. Sekarang giliran aku, karena kamu mulai terasa asing di mataku. Aku salah apa, Bi? Apa karena pernyataanku kemarin?

***

Zara melangkah keluar dari ruang prodi, setelah melakukan bimbingan skripsi dengan dosen. Ya, saat ini ia sudah memasuki tingkat akhir yang berarti satu semester telah terlewati semenjak dirinya mengungkapkan perasaan pada Abian.

Ia berhenti di depan gedung fakultas lalu mengambil ponsel dari kantong bajunya dan mengetikkan pesan kepada Anindira untuk mengajaknya ke warung makan di belakang kampus.

Cuaca cerah dengan langit biru membentang di atas, angin segar menyapa membuat pohon besar di sekitar fakultas meliuk-liuk menyambutnya. Beberapa mahasiswa melintasi parkiran motor menuju gedung perkuliahan dan di antara mahasiswa yang ia lihat, ada sesosok laki-laki dengan tubuh tegap yang ia rindukan.

Menggunakan celana *jeans* hitam disandingkan dengan kemeja merah dongker yang disinari oleh cahaya matahari, Abian terlihat gagah. Zara kesal karena tidak bisa langsung menghampiri lelaki itu dan meminta penjelasan. Magnet bumi terasa menarik tubuhnya untuk diam. Tangannya

mengepal erat dan membuang napas kasar. *Giliran udah lama enggak mikirin, tiba-tiba tuh anak nongol.*

Pundaknya ditepuk, membuyarkan pandangannya yang sedari tadi berfokus pada Abian.

"Liat apa sih, Zar?" tanya Anindira.

"Ha? Oh itu, liat dosen."

Anindira melihat ke arah tatapan Zara, namun tak melihat apapun. "Ya udah yuk, makan. Laper."

Zara mengangguk dan kemudian mengiringi langkah Anindira menuju motornya.

Hanya sepuluh menit mereka mengarungi jalanan macet, warung makan yang dituju pun sudah terlihat ramai karena motor yang terparkir. Antrian panjang dari depan etalase makanan karena prasmanan, tak membuat surut semangat Anindira untuk turut mengantre. Cacing-cacing di perutnya sudah ribut meminta asupan.

"Nin, *what should I do* ya?" tanya Zara, begitu duduk dengan nyaman kaki bersila di meja dekat jendela. Raut wajahnya sendu dengan tatapan mata yang terlihat kosong.

"Selesain dulu skripsimu, Zar. Nanti kalau udah lulus terus kerja, ketemu orang baru. Insya Allah kamu bisa lupain dia pelan-pelan. Daripada nunggu yang enggak pasti, *wasting time* banget."

Anindira mengucapkan kalimat tersebut dengan santai tetapi mampu membuat Zara termangu. Ia padahal tahu jika Anindira juga dalam proses melupakan seseorang Mas Tama karena hubungan mereka berdua telah berakhir saat Mas

Tama lulus kuliah dan kembali ke kota tempat tinggalnya. Namun, Anindira terlihat lebih legawa menghadapinya.

Sembari menyeruput segelas es teh jumbo, Zara bertanya pada Anindira. "Kamu ada kiat buat proses *move on* enggak, Nin?"

"Hm ... sebenarnya enggak ada. Aku cuma berusaha untuk cuek dengan enggak pernah liat *story* atau status Mas Tama di sosial medianya. *Let it flow* aja walaupun memang di beberapa waktu suka keinget dia. *Toh* dia juga udah lulus duluan kan? Jadi lebih gampang deh."

Yang dikatakan Anindira hampir semuanya sudah Zara lakukan, tetapi tetap tidak berhasil. Entah karena perasaannya yang terlalu besar pada Abian atau karena rasa penasaran dengan respon laki-laki tersebut.

Zara pun melanjutkan mengunyah makan siangnya dengan pikiran yang berkecamuk. Memikirkan segala cara untuk melupakan Abian dengan tips yang pernah ia baca di internet atau mendengar pengalaman dari orang-orang di sekitarnya.

***

Ratusan orang memadati halaman gedung rektorat karena hari ini bertepatan dengan dilaksanakannya acara pelantikan kelulusan mahasiswa. Senyum semringah terlihat di wajah wisudawan dan wisudawati, karena perjuangan mereka selama kuliah akhirnya usai.

Matahari menyengat di atas serta angin panas, tak membuat kehilangan semangat bahagia meskipun mereka menggunakan jubah toga yang kainnya lumayan tebal. Orang-orang tersayang datang untuk memberi selamat dan hadiah. Ada pula beberapa mahasiswa dari fakultas teknik

yang diarak karena sudah menjadi tradisi turun-menurun di kalangan mereka.

Berbagai penjual pernak-pernik khas wisuda pun turut meramaikan suasana, ada yang menjual buket bunga, buket makanan, boneka dengan beraneka ragam harganya.

Setelah keluar dari gedung auditorium, Zara menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari keluarga serta sahabatnya. Pandangannya meneliti satu persatu orang yang ada di sekitarnya. Akhirnya ia menemukan ibu dan sahabatnya yang sedang mengobrol, mereka berdua mengenakan *dress* batik berwarna hitam-coklat dengan aksen pita kecil di pinggangnya. Zara lalu menghampiri dan memeluk ibunya erat. Matanya mulai berkaca-kaca.

Ibu Zara melepas pelukan putrinya dan menangkup wajah Zara, menghapus air mata yang mulai turun membasahi pipinya. "Kok malah nangis *to, nduk*? Nanti *ndak*, *make up*-mu luntur lho."

Zara hanya tertawa kecil sambil mengambil napas dalam dan mengeluarkan untuk menenangkan dirinya. Ia merasa sangat bahagia karena bisa membuat ibunya bangga dengan selempang *cumlaude* yang tersampir di bahu. Kadar hormon serotonin dalam tubuhnya meningkat.

Sebuket bunga dan *paper bag* diberikan oleh Anindira. Kedua barang itu lalu berpindah tangan di ibu Zara, karena Zara ingin memeluk sahabatnya. Suasana haru melingkupi mereka.

"Makasih ya, Nin," ucap Zara.

Mengusap punggung Zara berulang kali, lalu melepas dekapan mereka. "Sama-sama. Dah jangan nangis lagi, ayo foto."

Mereka bertiga lalu melangkah beriringan menuju depan gedung rektorat. Menembus kerumunan membuat keringat mulai bercucuran di dahi Zara. Tak apa, kejadian seperti ini mungkin saja hanya bisa ia rasakan sekali dalam seumur hidup.

Dalam sesi foto, Zara melihat sosok Abian berada di depannya sekitar tiga meter. Laki-laki itu dikelilingi oleh teman-teman akrabnya dari berbagai fakultas. Ah, rupanya Abian juga wisuda di sesi yang sama dengan Zara.

Mata Zara tidak menatap ke arah kamera melainkan ke arah Abian, yang saat itu sedang asyik bercengkrama dengan perempuan entah siapa. Ia terpaku sejenak, melupakan Anindira di sampingnya. Jantungnya berdebar cepat sekaligus kesal. Kesal karena tangan Abian berada di bahu perempuan tersebut. Namun, ia cepat-cepat menggelengkan kepala, menyadari jika ia tak punya hak apapun untuk cemburu.

"Nak, liat kamera sini," ucap ibunya, sehingga mengalihkan pandangannya.

Satu tahun sudah Zara tak pernah mengobrol dengan Abian. Apalagi sekadar bertukar pesan untuk menanyakan kabar satu sama lain. Mungkin ini adalah akhir kisahnya dengan Abian. Laki-laki yang sedari awal dipenuhi oleh rahasia dan kode-kode yang tak dapat ia pecahkan hingga saat ini.

Bersambung...

09/09/2020

Episode 15

Selamat Membaca!

[2020]

"Maaf."

Satu kata yang dapat diucapkan Abian untuk mengawali penjelasannya, sebelum sampai pada intinya. Itu saja Abian perlu menghirup napas panjang dan mengeluarkannya secara perlahan.

"Maaf kalau aku waktu itu menghilang begitu saja. Maaf kalau aku terlalu pengecut untuk menghadapi hal tersebut," ujar Abian. Tatapannya berusaha untuk menyelami mata Zara yang hitam pekat.

Zara menegakkan punggung dengan tangan di atas pahanya. Jantungnya bertalu-talu hingga ia takut jika Abian akan mendengar suara detakan tersebut.

"Aku sama sekali enggak bermaksud buat ngejauhin kamu, tapi ... aku yang terlalu kaget karena itu pertama kalinya dapet ungkapan perasaan dari seseorang ternyata ngebuat aku bingung dan di satu sisi merasa, kenapa harus kamu duluan yang bilang. Harusnya aku sebagai laki-laki bisa bersikap tegas kala itu, kalau aku juga punya perasaan yang sama kayak kamu," imbuhnya.

"Terus ... kenapa kamu enggak berusaha untuk jelasin? Aku udah berulang kali *chat* kamu lho dan enggak cuma lewat satu aplikasi aja. Aku dm Instagram iya, lewat Line iya, lewat sms iya," ungkap Zara menggebu-gebu. Seketika emosinya memuncak mendengar alasan yang terkesan sepele di

telinganya. Wajahnya memerah menahan amarah. Masih berusaha untuk mendengar penjelasan lain dari Abian.

Abian menunduk, tangannya mengambil sesuatu dari dompetnya. Kertas putih yang terlihat kusam dan tak berbentuk itu ia serahkan pada Zara.

"Ini apa?" tanya Zara, keheranan saat jemarinya memegang kertas tersebut.

"Kalau semisal penjelasan aku enggak cukup buat yakinin kamu " Perkataan Abian terputus.

"Memang. Aku enggak percaya sama semua penjelasanmu tadi," ucap perempuan tersebut dengan pedas.

Abian meraih tangan Zara yang berada di atas meja. Berusaha mengenggam untuk menyalurkan perasaan bersalahnya. "Iya aku tau, makanya aku kasih surat ke kamu. Jangan lupa dibaca ya kalau udah sampe rumah."

Senyuman yang tak secerah biasanya, ia perlihatkan. Menatap Zara dengan lembut.

Zara merasakan kehangatan dari genggaman Abian. Hatinya masih bergetar hebat ketika laki-laki itu mengusap punggung tangannya dengan lembut. Namun, ia langsung mengenyahkan perasaan nyaman dan senang yang mulai muncul dari relung hatinya.

Ia tak boleh semudah itu menerima penjelasan Abian. Zara harus mencari tahu terlebih dahulu untuk meyakinkan kembali hatinya dan meminta bantuan dari Anindira.

Zara lalu menarik tangannya dari Abian. "Ya udah kalau gitu. Aku pulang dulu."

Perempuan dengan rambut digerai itu memasukkan kertas yang ada di pangkuannya tadi ke dalam tas. Lantas, bergegas pergi meninggalkan Abian. Ia tidak bisa berlama-lama menatap laki-laki itu jika tidak ingin hatinya luluh begitu saja.

Akan tetapi, sebelum ia melangkah lebih jauh. Pergelangan tangannya dicekal oleh Abian. Ia membuang napas dengan kasar kemudian membalikkan badan. Kepalanya hanya berjarak sekitar sepuluh sentimeter dari dada bidang Abian.

Jika dalam posisi berdiri seperti ini, ia perlu menengadahkan kepalanya untuk sekadar berbicara pada Abian. Sebab, tinggi mereka yang bertaut lumayan jauh. Zara dengan tinggi 155 sentimeter dan Abian 183 sentimeter. Pucuk kepala perempuan itu saja tidak sampai pada dagu Abian.

Zara menunjukkan raut wajah malas pada Abian.

"Pulang sama siapa?" tanya Abian.

"Sendiri."

"Naik motor?"

"Iya."

"Ya udah kalau gitu, hati-hati ya," pesan Abian. Ia menjulurkan tangan kiri ke rambut Zara, lalu mengusapnya.

Dengan tindakan Abian tadi yang mengusap kepalanya di tengah mal, jantungnya berdebar tak karuan. Ada rasa menggelitik di perut dan peluh menetes di dahinya. Ia mengedarkan pandangan, mencari apakah ada yang melihat kejadian tadi. Untung tidak ada satu pun yang melihat ke arahnya, semua sibuk dengan kegiatannya

masing-masing. Ada yang saling berbicara, memainkan ponsel, dan berfoto di *photobooth*.

Zara lantas melenggang pergi sembari meletakkan kedua tangan di depan dada. Meraba detak jantungnya dan mengatur ritme napas yang memburu. Ia merasakan ujung jari tangannya dingin, gugup akibat perlakuan Abian.

***

Setibanya di kamar, ia mengambil kertas yang diberikan Abian dari dalam tas dan menggantung tasnya di belakang pintu. Meletakkan bokongnya pada pinggiran kasur, perlahan jemarinya mulai membuka kertas yang terlihat sudah lama disimpan di suatu tempat. Terdapat noda kecoklatan di beberapa bagian.

Begitu terbuka, tampak namanya disebutkan di awal kalimat. Menarik napas panjang dan mengembuskannya. Debar jantungnya terasa lebih cepat dari yang biasanya.

Hai, Zara.

Kalau kamu baca surat ini, berarti aku udah berhasil buat meredam egoku dan membuang seluruh ketakutanku untuk menjalin hubungan dengan seseorang.

Maaf, kalau aku terkesan pengecut dengan menjauh dari kamu.

Sebenarnya, aku sama sekali enggak bermaksud seperti itu. Bahkan rencananya, sebelum kita lulus, aku mau bilang sesuatu sama kamu. Tapi, saat itu kesibukan ngurus skripsi dan kerja ditambah ada urusan di rumah membuatku kehilangan kesempatan untuk bertemu denganmu.

Mau chat *juga rasanya enggak etis, karena lebih nyaman kalau semua itu dibicarakan secara langsung. Takut salah persepsi. Sedih rasanya, ketika cuma bisa ngeliat kamu dari kejauhan. Padahal, sebelumnya kita bisa ngobrol hal apapun itu.*

Perasaanmu kala itu terbalaskan, Zar. Ya, aku juga memiliki perasaan padamu yang aku rasa jauh lebih dari sekadar kata suka. Karena tiap hal yang kamu lakukan enggak luput dari perhatianku.

Mungkin, kamu enggak sadar.

Dan, alasan aku menjauhimu yang kukira sementara itu adalah aku takut. Takut, kalau suatu saat nanti kita akan menjauh. Karena, lingkup pertemanan kita yang terlalu sempit. Ditambah aku enggak mau kalau hubungan kita ini ended up as strangers*.*

Meskipun, kenyataannya sudah ada jarak di antara kita bahkan sebelum aku dan kamu menjadi kita.

Aku pun sebenarnya tahu kalau kamu memblokir nomor ponselku, tapi enggak apa-apa. Itu enggak sebanding dengan apa yang kamu alami.

Sekali lagi, aku minta maaf.

Tepat di baris terakhir, sebulir air meluncur dari pelupuk mata Zara. Rasa penasaran yang menghantuinya selama ini dan membuat perasaannya tak bisa berubah dari Abian pun terjawab. Cepat-cepat ia menyeka air matanya menggunakan lengan. Ia tarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

"Kalau kayak gini caranya, gimana mau sebel sama dia?" ucap Zara pada dirinya sendiri.

Zara duduk terdiam di tepian kasur, membawa selembar kertas di tangannya. Pikirannya berkenala mencari kebenaran mengenai apa yang tertera dalam kertas tersebut. *Sejak kapan Abian pertama kali sadar sama perasaannya? Dan sejak kapan Abian memperhatikan dirinya?*

Dadanya sesak kala mengingat kenangan buruk di masa lalu. Di mana ia sempat mendapat olokan oleh teman SMP-nya mengenai ukuran bibirnya yang sedikit tebal. Dari hal tersebutlah, ia selalu merasa tak pantas disukai oleh seseorang. Ia sadar jika dirinya tidak terlalu cantik apabila dibandingkan dengan beberapa temannya.

***

Udara sejuk khas pagi hari dan sisa-sisa embun menerpa jendela kamarnya. Namun, semangat dalam dirinya tak secerah matahari yang mulai menampakkan diri di ufuk timur.

Otot-otot di badan terasa lesu, matanya masih terlihat merah dengan kantung hitam menggantung di bawah kelopak mata. Rambutnya berantakan. Zara seperti melihat sosok yang tak ia kenal di cermin kamar.

Dampak dari untaian kalimat yang ia baca semalam rupanya mampu membuat pikirannya kacau balau hingga tubuhnya tak dapat lagi diajak untuk bekerja sama.

Semalaman ia memandang atap plafon yang disinari oleh cahaya remang dari lampu tidurnya. Matanya tak dapat ia pejamkan meskipun waktu sudah menjelang subuh. Selimut yang menggulung dirinya pun tidak mampu menghangatkan tubuh dari kedinginan.

Otaknya memanas karena tidak ada waktu untuk sekadar beristirahat dari keramaian lalu lintas pikirannya. *Overthinking*.

Siklus *overthinking* yang melandanya sudah terbentuk rapi sejak dulu. Memikirkan segala hal yang mungkin akan berakibat buruk kemudian pusing melanda semalam penuh.

Ia belum sempat menceritakan peristiwa dan isi kertas kusam itu pada sahabatnya, Anindira. Masih berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Zara kemudian melangkah ke kamar mandi, untuk membersihkan tubuh. Lalu, bersiap menuju kantor. Jangan sampai hanya karena Abian, mampu menimbulkan efek berganda dalam kegiatannya sehari-hari.

Mengoleskan *concealer* di bawah mata guna menutupi warna hitam yang terpampang jelas adalah bagian utama *make up*-nya hari ini. Lalu melapisinya dengan bedak tabur. Untuk bagian alis sejak dulu tak pernah ia sentuh dengan *eyebrow pencil* ataupun produk sejenisnya, karena ia pernah iseng menggunakan benda tersebut semasa SMA dan hasilnya malah terlihat seperti Sinchan. Sejak itulah, ia tak ingin mencobanya kembali.

Setelah dirasa *make up*-nya sudah baik dan menutupi beberapa dosa di wajah. Zara mengambil ponsel yang semalaman ia *charge*, lantas memasukkannya ke dalam tas. Ia turun dari lantai kamar menuju parkiran motor.

Selama menunggu mesin motornya panas, ia berulang kali mengatur ritme napasnya yang terkadang masih terasa sesak. *Inhale, exhale.* Ia menghirup napas dengan rakus dan mengembuskannya sekuat tenaga, seraya kedua tangan bergerak seolah mengambil oksigen di sekitarnya.

***

Menegak secangkir kopi hitam yang ada di dapur kantor tak membuat konsentrasi Zara untuk kerjaan kembali tiba. Pikirannya masih terus berputar dan berlari mencari jalan keluar untuk masalahnya.

Layar komputer yang ada di depannya pun tak kunjung ia perhatikan. Meskipun matanya lurus menatap benda tipis tersebut, tetapi pandangannya seakan menembus melubangi monitor.

"Zara," panggil Mas Nafta, dari sebelah kubikel.

Mas Nafta mencoba memanggil Zara, setelah sapaannya pertama diacuhkan. "*Sstt*, Zar."

"Yah ni anak ngelamun lagi." Akhirnya, Mas Nafta pun menghampiri dan menepuk bahu Zara.

Sontak, lamunannya terbuyarkan begitu saja. Cepat-cepat ia menengokkan kepala pada Mas Nafta.

"Kenapa, Mas?"

"Udah beberapa kali aku ngeliat akhir-akhir ini kamu ngelamun, padahal sebelumnya enggak pernah. Ada masalah apa?"

"Oh ... enggak ada apa-apa, Mas. Cuma kecapekan dikit aja, kayaknya butuh *refreshing* nih. Omong-omong, Mas Nafta ada perlu apa?"

Mas Nafta menatap Zara dengan mata menyelidik, penuh kecurigaan. "Pokoknya kamu kalau lagi butuh apa-apa termasuk *partner* curhat, bilang ke aku aja enggak apa-apa.

Aku mau tanya perkembangan naskahnya Abian, udah sampe mana?"

"Iya santuy, Mas. Udah mau selesai nih, nanti tinggal aku kasih ke kamu. Terus habis itu masuk ke bagian *layout* kan?"

"Yaps, betul. Semangat terus ya, jangan banyak ngelamun nanti kesambet makhluk di sini." Mas Nafta mengepalkan tangannya lalu diangkat ke udara dengan cekikikan, kemudian kembali ke kubikelnya.

"Mas Nafta," gerutu Zara, dengan melemparkan pandangan sinis pada Mas Nafta.

Setelah dihampiri oleh rekan kerjanya, semangat Zara memang tidak muncul begitu saja. Justru ia terpikirkan oleh tawaran Mas Nafta, untuk bercerita mengenai masalahnya dan meminta pendapat dari pandangan seorang laki-laki.

Perempuan itu lantas meregangkan otot-otot di tubuhnya, ke kanan dan ke kiri. Serta melakukan senam mata dan jari untuk melanjutkan pekerjaannya. Menyibukkan diri dengan harapan dapat mengenyahkan Abian dari pikirannya, meskipun hanya sementara.

Bersambung...

16-09-2020

Hai semuaa, gimana kabarnya? Masih pada di rumah aja kan ya?

Kegiatan apa yang kalian lakuin selama karantina di rumah? Main game? Masak? Atau malah cuma rebahan? Wkwkwk.

Btw, terima kasih banyak ya buat semua yang udah mampir dan setia menunggu hihi. Kalian sangat berarti buat aku

Episode 16

Selamat Membaca!

Jarum panjang di jam tangan yang melingkar cantik di tangan Zara, menunjukkan pukul dua belas siang. Pantas saja perutnya sudah terasa lapar.

Namun sebelum Zara mengisi perut, ia memilih untuk membereskan meja dan mengambil mukena yang ada dalam laci, lalu menuju musala yang ada di lantai satu. Begitu selesai menunaikan ibadah wajibnya, ia menapaki anak tangga satu persatu, mengembalikan mukenanya dan menuju kantin.

Belum sempat sampai tujuan, namanya sudah dipanggil oleh Mas Nafta dari pertengahan tangga.

"Zaraa ... makan mi ayam di luar aja yuk," ajak Mas Nafta, berlari mendekati Zara.

"Sekalian kalau kamu mau cerita juga boleh, takutnya kalau di sini nanti orang kantor ada yang tau," lanjutnya.

Zara memanggut. "Hm ... boleh deh, Mas. Aku ambil tas dulu ya."

"Oke, langsung ke parkiran aja. Aku tunggu di sana."

Perempuan itu mengacungkan jempol kanannya, lalu kembali ke kubikel untuk mengambil tas.

"Mau makan mi ayam yang di mana, Mas?" tanya Zara setelah tiba di samping motor Mas Nafta.

"Yang di deket Matahari Singosaren, enak itu, kayaknya sesuai seleramu juga. Kamu enggak suka mi ayam manis kan?"

"Widihh ... hafal banget sama kesukaanku, Mas. Ya udah yuk, keburu jam istirahatnya selesai."

Mas Nafta kemudian menyalakan mesin motornya sembari menunggu Zara naik dengan benar ke atas jok.

"Udah?" tanya Mas Nafta.

"Udah."

"Ya udah turun kalau gitu."

"Ha? Kok turun?"

"Kan katanya udah, berarti udah sampe."

Zara memukul pelan punggung Mas Nafta. "Ck ... Mas Nafta nih, kukira kenapa."

Pukulan tersebut hanya ditanggapi dengan tawa Mas Nafta yang lepas, hingga Zara pun ikut tertawa mendengarnya.

***

"Aku baru tau kalau ada warung mi ayam di sini," ujar Zara sambil melepas helm.

Halaman depan warung mi ayam dipenuhi dengan banyak motor, menandakan jika warung ini menyediakan mi ayam enak atau harganya yang terjangkau. Terbukti, Zara menengok ke dalam dan mejanya dipenuhi oleh pelanggan.

"Wah ... padahal kamu kan sering banget tuh hunting mi ayam di Solo."

"Iya. Apa karena ini nyempil masuk gang kali ya, Mas? Jadi kayak *cafe-cafe* yang *hidden gem* gitu."

"Bisa jadi. Eh, kamu mau minum apa?"

"Es teh aja, Mas."

"Oke, kamu cari tempat ya. Biar aku yang pesenin."

Pandangan Zara mengitari warung mi ayam, mencari tempat duduk yang lumayan sepi. Pilihannya jatuh ke meja di sudut ruangan dekat jendela. Angin sepoi langsung menyambutnya, begitu ia menarik kursi dan mendudukinya.

"Mas Nafta tau mi ayam ini dari mana?" tanya Zara, ketika melihat rekan kerjanya mengambil kerupuk di seberang meja.

"Dari temen. Omong-omong, kamu ada masalah apa? Cerita aja, siapa tau aku bisa ngasih pendapat atau solusi."

"Hm ... sebenernya ini masalah temenku sih, Mas. Orang dari masa lalunya, dateng lagi."

"Temenmu? Kok malah kamu yang kepikiran."

Zara mengangguk sambil merapikan anak rambut yang terbang menutupi wajahnya, karena angin. "Ya ... karena aku tau cerita mereka dari dulu waktu masih kuliah. Temenku selalu cerita tentang kisah mereka."

"Bukan kamu seriusan?" Mata Mas Nafta memicing.

"Bukan, Mas," balas Zara dengan mengibaskan kedua tangannya.

"Orang masa lalunya dateng, terus dia enggak bisa *move on*?"

Zara menutup mulutnya yang terbuka karena terkejut bukan main. "Kok Mas Nafta bisa langsung tau?"

"Udah biasa kisah kayak gitu di novel-novel."

"Oalah ...."

"Jadi, temenmu itu gimana?"

"Temenku itu dulu pernah ngungkapin perasaan ke seseorang, Mas. Tapi, sejak itu, cowok yang disukainya menjauh gitu aja. Padahal kan buat seorang cewek ngungkapin perasaannya enggak gampang, apalagi dia enggak dapet respon apapun dari cowok itu."

"Terus, dia kan emang tipe orang yang susah buat melupakan ya, Mas. Nah, cowok dari masa lalunya itu akhir-akhir ini balik lagi ke kehidupan dia. Temenku jadi bingung, di satu sisi dia marah karena dulu dijauhin gitu aja tanpa penjelasan, tapi di satu sisi dia seneng karena cowok itu balik," imbuhnya.

Mas Nafta menatap lurus mata Zara, menyimak semua kalimat yang dilontarkan oleh perempuan yang ada di depannya.

"Aku udah boleh ngasih pendapat belum?" tanya Mas Nafta.

Zara mengangguk.

"Hm ... ini cuma pendapatku aja lho ya. Kemungkinannya kecil deh kalau di-*confess* sama cewek yang disuka terus diem, kalau cowoknya enggak suka baru ada kemungkinan cuma diem aja, malahan bisa langsung ngejauh gitu."

"Berarti tandanya si cowok ini enggak suka sama temenku, Mas?"

"Iya. Soalnya enggak mungkin juga di-*confess* gitu terus diem, mungkin ngejauh ada atau dia ganti topik juga bisa."

Zara sontak terdiam. Peluh menetes di dahinya. Entah karena cuaca panas di siang hari yang saat itu begitu menyengat atau karena panas di hatinya. Kerongkongannya tercekat.

Pasalnya, yang dikatakan Mas Nafta tepat dan rekan kerjanya itu tidak mengetahui keseluruhan cerita yang sebenarnya.

Saat itu Abian memang langsung menjauhinya, tanpa mengucapkan satu patah kata pun padanya. Lalu, maksud di kertas yang diberikan Abian kemarin yang menyatakan bahwa laki-laki itu memiliki perasaan yang sama padanya apa?

"Ngg ... mungkin enggak sih, Mas? Cowoknya tuh polos gitu, *because due to lack of dating experience*."

"Kalau itu tergantung kepribadiannya ya, cuma selama ini yang aku tau, jarang banget ada cowok yang begitu."

"Terus ada kemungkinan enggak kalau di masa depan perasaan cowok itu bisa berubah, jadi suka sama temenku?"

"Bisa. *People can change anytime*."

Zara termenung, memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi. Antara Abian memang dulu suka padanya lalu tak berani mengungkapkan atau laki-laki itu baru menyadari memiliki perasaan saat mereka berdua sudah memiliki jarak.

"Zar ... aku rasa tadi semua bukan masalahnya temenmu. Tapi, kamu sendiri kan?"

Zara terpaku. Sia-sia tadi ia mengatakan bahwa itu semua adalah cerita temannya kalau Mas Nafta tahu dari awal. Tetapi, Zara enggan untuk mengonfirmasi hal itu pada Mas Nafta. Nanti masalahnya ribet karena Zara tahu laki-laki itu menaruh perasaan padanya.

Pelayan mi ayam mengantarkan makanan mereka tepat di saat pertanyaan dari Mas Nafta tersebut diucapkan. Mau tak mau, pembicaraan terhenti sejenak karena fokus mereka teralihkan.

"Selamat makan, Mas," kata Zara, seraya menuangkan sambal ke dalam mangkuknya.

Mas Nafta mematung, dengan memandang Zara datar. Pertanyaannya tak dijawab oleh perempuan itu.

Perasaannya pun kalang kabut dan sedikit tidak terima jika Zara masih memiliki perasaan pada orang dari masa lalunya. *Apakah ini yang namanya usai sebelum memulai?*

***

"Makasih ya, Mas. Udah ngajak aku ke tempat mi ayam tadi, jadi nambah deh *list* favoritku," ujar Zara begitu langkah kakinya memasuki pintu kantor.

Mas Nafta hanya bergumam, lalu pergi mendahului Zara.

Tadi waktu berangkat perasaan enggak apa-apa, kenapa pulangnya jadi berubah? batin perempuan yang kala itu sedang mengenakan kemeja biru dongker disandingkan dengan celana *jeans* beserta *lanyard* di lehernya.

Zara cepat-cepat menggelengkan kepalanya sambil mengedikkan bahu dan berjalan cepat menuju kubikel. *Apa karena masalah tadi?*

Meletakkan tasnya di lantai dan membuka buku kecil berwarna hijau telur asin dengan tambahan *glitter* yang selalu ia bawa, mencatat nama warung mi ayam yang tadi dikunjunginya. Ternyata, ia sudah menuliskan sepuluh warung mi ayam di Solo yang sesuai dengan seleranya. Kuah asin, tidak terlalu banyak kecap manis di dalamnya. Kedua sudut bibirnya terangkat hanya karena *list*-nya bertambah.

Tak lama dari itu, ia mendengar langkah kaki yang bergema akibat sepatu yang bergesekan dengan lantai. Perempuan itu menengadahkan kepala dan benar saja, Pak Dar atasan tercinta mendekati mejanya.

"Siang, Pak," sapa Zara.

Pak Darmono mengangguk. "Gimana kerjaanmu? Aman?"

"Siap, aman, Pak. Sebentar lagi selesai."

"Oke. Nanti kalau udah semuanya siap dipasarin, jangan lupa bantu promosi lewat sosial mediamu ya," titah Pak Dar.

"*Nggih*, Pak. Beres."

"Omong-omong, liat Nafta enggak kamu? *Mau tak goleki jarene lagi mangan karo koe, lha iki Zara wis ning kene*, *kok dee rung balik*?" gerutu Pak Dar, sambil meletakkan tangan kanan di pinggangnya. (Tadi saya cari katanya lagi makan sama kamu, lha ini Zara udah di sini kok dia belum balik?)

"Mungkin lagi ngerokok, Pak. Biasa cowok."

"*Yawis*, *ngko nek bocahe wis teko*, bilang dicari sama saya gitu, ya." (Ya udah, nanti kalau orangnya udah dateng)

"*Nggih*, Pak."

Bicara tentang atasannya, Zara sudah memaklumi jika terkadang Pak Dar secara tak sadar bercakap menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengannya. Lagipula, itu juga tak melanggar aturan sosial dari tingkatan bahasa Jawa. Kecuali ia yang berbicara dengan Pak Dar menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, maka ia akan ditegur oleh ibunya karena tidak sopan.

Seiring Pak Darmono meninggalkan dirinya dalam kesunyian yang hanya terdengar suara ketikan dari rekan kerjanya yang lain. Ia melanjutkan membaca karya Abian, sebelum sore nanti diserahkan pada Mas Nafta.

Pada halaman dua ratus dua puluh, Zara merasakan *de javu* saat membacanya. Di naskah tertulis, kedua tokoh tersebut pergi mengendarai motor menuju Kota Boyolali untuk menghadiri suatu acara. Ia jadi teringat akan kenangan bersama Abian, pergi ke kota yang sama dengan yang ada di layar monitornya saat ini.

Cuaca yang menemani mereka pun sama. Awan mendung menggantung dan di pertengahan jalan pulang, air hujan menetes perlahan lalu berubah menjadi deras. Kedua manusia itu pun meneduh di pelataran toko yang tertutupi oleh seng. Pohon meliuk mengikuti arah air hujan dan angin.

Persis. Kedua tokoh utama yang ada di naskah tersebut, seperti menggambarkan dirinya dengan Abian kala itu. Apakah laki-laki itu memang sengaja untuk menuangkan kisah mereka ke dalam cerita yang ia buat?

Belum pulih dari rasa pusing yang menderanya karena teringat kenangan dengan Abian, ia melihat raut kusut dari wajah Mas Nafta yang melewati kubikelnya.

"Mas, tadi dicari Pak Dar," tutur Zara, sembari mengintip meja Mas Nafta.

"Hmm ...." Lagi-lagi hanya direspon dengan gumaman.

"Mas Nafta kenapa?"

" .... "

Pertanyaan tersebut tak dijawab oleh Mas Nafta, hanya mengudara lalu pergi dibawa oleh angin. Zara kembali duduk dan menelungkupkan kepalanya di atas meja. *Salah nih tadi curhat sama dia.*

***

"Kamu lagi nyimpen masalah apa? Abian lagi?" tanya Anindira.

Saat ini mereka berdua sedang berada di salah satu caf di pusat kota Solo. Zara sebenarnya sudah ingin merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk, tetapi karena permintaan dari sahabatnya yang mau berjumpa maka sepulang kerja ia langsung meluncur ke tempat tersebut.

Angin malam sejuk menerpa tanaman yang diletakkan di sudut ruangan terbuka. Zara dan Anindira lebih memilih untuk menikmati malam hari di bagian *rooftop*. Selain dapat melihat suasana kota Solo yang semakin ramai dengan kendaraan dan orang-orang berlalu lalang, mereka juga mendapat bonus diterpa angin alami setelah seharian di bawah AC.

Banyak anak muda, baik perempuan ataupun lelaki memenuhi lantai tiga. Sekadar berbincang dengan kawan lama atau mencicipi kopi yang ada di caf . Sebab, caf tersebut terbilang masih baru usianya.

Zara mengambil napas dan membuangnya dengan kasar.

"Mas Nafta kayaknya ngambek sama aku, Nin."

"Hah? Kok bisa?"

"Ya ... *long story.* Intinya, aku tadi curhat ke dia soal permasalahanku tapi pake embel-embel kalau itu cerita temenku dan dia kayaknya tau kalau aku boong. Emang keliatan banget ya, Nin?"

"Insting seorang cowok yang naksir sama perempuan itu juga kuat sih menurutku. Ditambah Mas Nafta udah beberapa kali liat Abian dan interaksi kalian kan ya? Jadi dia kayaknya peka soal itu."

Zara diam. Mencerna perkataan Anindira.

"Lagian kamu kenapa curhat sama dia sih? Tumben banget."

"Aku lagi butuh perspektif lain dari sudut pandang cowo, Nin. Enggak mungkin kan aku tanya ke perempuan semua? Yang ada nanti jawabannya subjektif banget."

" Terus Abian kemarin kasih surat ke aku," tambah Zara.

"Isinya apa?"

"Penjelasan kenapa dulu dia ngejauhin aku."

"Lho, terus mukamu kenapa kusut gitu?"

"Masih belum percaya."

"Kamu butuh bukti?"

Zara mengangguk, sambil menyeruput *hot chocolate* yang sudah ia pesan. Malam ini ia ingin tidur nyenyak, tanpa memikirkan Abian dan Mas Nafta yang tiba-tiba mendiaminya.

"Abian emang bilang apa?"

"Dia punya perasaan yang sama kayak aku."

"*Wow ... it does sound good? Am i right?"*

"*No*," balas Zara dengan menggelengkan kepala.

"Why?"

"It's really weird and unbelievable at the same time."

"Apa yang ngebuat kamu enggak percaya?"

"Banyak. Salah satunya kenapa dia baru bisa jelasin itu semua setelah hampir empat tahun kita jauh."

"Tapi di surat itu dia udah kasih tau kenapa dia baru jelasin?"

"Udah, dia bilang kalau waktu itu sibuk skripsi sama kerja."

"Nah itu doi dah jelasin kalau sibuk. Maafin Abian, Zar. Mungkin waktu itu dia kesulitan bagi waktunya dan ketika udah nemu, kamunya keburu menghilang."

"Aku enggak pergi ke mana-mana, Nin. Dianya yang pulang ke Jogja."

Alunan lagu milik Tangga yang berjudul 'Kesempatan Kedua' terdengar dari *speaker* yang diletakkan di sudut dekat pintu. Seolah pemilik caf tersebut tahu seluk-beluk isi hati Zara, yang sedang mengalami kebimbangan.

Andai saja aku masih punya kesempatan kedua
Pasti akan kuhapuskan lukamu
Menjagamu memberimu
Segenap cinta

"Kasih kesempatan kedua buat Abian, Zar."

"Tapi enggak segampang itu, Nin."

"Aku tau kamu bisa. Aku udah kenal kamu hampir enam tahun lamanya, kamu bukan orang pendendam. Kamu cuma kesulitan buat melupakan."

"Nin, kali ini enggak semudah itu," rintih Zara.

"Ya udah, terserah kalau gitu. Aku udah sering ngasih nasihat ke kamu, tinggal kamunya sendiri mau gimana. Aku pulang dulu," pamit Anindira. Pergi meninggalkan Zara, menyisakan uap kopi yang masih tersisa di cangkirnya.

Zara menatap punggung sahabatnya dengan masam dan lesu. Lalu, ia bangkit dan turut meninggalkan *caf* tersebut. Ingin segera mengistirahatkan diri dari kekacauan yang terjadi pada hari itu.

Bersambung...

23-09-2020

Episode 17

Selamat Membaca!

Suara decitan khas pagar besi terdengar, Zara membukanya untuk mengeluarkan motor. Begitu pagar terbuka setengah, ia dikejutkan oleh kehadiran sosok menjulang tinggi di depannya. Tenang saja, yang dimaksud masih berwujud manusia bukan yang lain.

Mata Zara terbelalak, sontak memundurkan badannya karena terperanjat. Biang kerok yang menyebabkan hari-harinya kacau ada di hadapannya dengan wajah berseri-seri.

"Hai, Zara," sapa Abian. Laki-laki dengan rambut hitam tebal sedikit keriting di bagian ujungnya tampak segar seperti habis keramas itu memamerkan senyum semringahnya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Zara, dengan alis mengernyit.

"Mau nganterin kamu kerja."

"Emangnya kamu sekarang alih profesi jadi ojek *online*?"

Alih-alih tersinggung, Abian malah tergelak mendengar celetukan Zara. "Tiga tahun enggak ketemu ternyata kamu masih bisa bikin aku ketawa kayak gini ya."

"*Ck* ... apa sih."

"Tapi kalau aku jadi ojek *online* seumur hidup buat kamu sih, enggak apa-apa deh," ujar Abian. Bibirnya tersungging, ia bisa menjahili perempuan yang ada di depannya lagi membuat awal harinya bahagia.

"*Cringe* banget," cibir Zara sembari mencebikkan bibir disertai dengan tatapan seolah-olah jijik pada Abian.

Setelah mencibir Abian, Zara membalikkan badannya untuk mengambil motor. Baru selangkah, pergelangan tangannya dicekal oleh laki-laki tersebut.

"Mau ke mana?"

"Mau ambil motor."

"Kan aku yang nganter kamu," kata Abian.

Zara celingukan, mencari kendaraan apa yang digunakan Abian. Pasalnya, di depan teras indekosnya sepi tak ada kendaraan satu pun.

"Kamu kan enggak bawa motor, terus nganterinnya pake apa? Terbang?" cecar Zara.

"Aku bawa mobil, tapi di depan gang karena enggak bisa masuk. Mau kan?" balas Abian.

Zara menimbang-nimbang tawaran Abian karena jika di dalam mobil hanya mereka berdua, ia belum siap. Namun, ia teringat kalau belum sempat mengisi bensin motornya kemarin. Daripada nanti mogok di jalan Zara dengan berat hati mengiyakan tawaran Abian dengan konsekuensi yang diterimanya nanti sepanjang perjalanan akan seperti apa.

Pagar indekos ditutup Zara dan ia berjalan mengikuti langkah kaki Abian di belakangnya. Zara tiba di samping mobil Abian dan langsung membuka pintu penumpang depan, tanpa mempedulikan laki-laki itu yang ingin membukakan untuknya.

Zara melirik wajah Abian yang sedikit terkejut akan tingkahnya hanya sebentar karena ia sudah kepalang sebal dengan laki-laki yang saat ini berjalan menuju kemudi.

***

Selama perjalanan, Zara merasa waktu yang berjalan sangatlah lama. Ditambah lampu lalu lintas seperti tak berpihak padanya karena ia terus terjebak dengan lampu merah. Apalagi Abian di sampingnya terus mengoceh mencoba mengajak bicara dirinya. Mulai dari kilas balik semasa kuliah dulu hingga politik di Indonesia, walaupun hanya ditanggapi oleh angin dari AC mobil.

Tak berselang lama, gedung kantor Zara mulai terlihat. Ia memancarkan raut muka antusias dengan mata berbinar karena bisa terlepas dari siksaannya saat ini. Rupanya, hal tersebut tak luput dari perhatian Abian.

"Kamu seneng banget ya bisa bebas dari aku?" tanya Abian.

Zara langsung membuang muka, menghadap ke luar jendela. Bibirnya mengerucut, kesal. Begitu mobil terparkir sempurna, perempuan tersebut segera membuka gagang pintu tetapi tak kunjung terbuka.

"Abian. Ini tolong dibuka pintunya," pinta Zara dengan menegaskan tiap katanya.

"Zar ... liat sini dulu bentar deh, aku mau ngomong," tutur Abian.

"Itu juga udah ngomong." Zara meliriknya malas-malasan.

Abian berdeham. "Aku minta maaf ya atas semua kesalahanku."

Zara sebenarnya ingin menumpahkan semua perasaannya yang ia pendam selama ini. Namun, mengingat saat ini telah di depan kantornya, ia harus segera angkat kaki dari mobil ini. Untuk hal mencurahkan isi hatinya pada Abian, ia yakin ada waktu yang tepat nantinya.

"Hm ...," jawab Zara.

"Udah ini bukain dulu, keburu telat aku," imbuhnya.

Mau-tak mau, Abian menekan tombol buka yang ada di samping kanannya. Zara segera turun dan menutup pintu mobil.

"Zar," ucap Abian sambil menahan pintu untuk tetap terbuka.

"Apa?"

Hening menyusup di antara mereka, hanya ada suara angin AC mobil yang terdengar oleh indera pendengaran mereka.

Abian menggelengkan kepala. "Enggak jadi, kapan-kapan aja."

Zara hanya memutar bola matanya, kesal. Lalu beranjak meninggalkan mobil dan Abian yang termenung melihat punggung kecil perempuan tersebut.

Jangan menghilang lagi ya, Zar. Aku mau usaha bayar kesalahanku, biar kamu yakin kalau aku bener-bener sayang sama kamu.

***

"Hai, Mas," sapa Zara, ketika melihat Mas Nafta melewati kubikelnya.

"..."

Lagi-lagi, tak diacuhkan. Zara kebingungan, mengingat hal apa yang membuat Mas Nafta tidak menghiraukan dirinya. Bahunya melemas, ketika masih belum mendapat pencerahan mengapa Mas Nafta berlaku seperti itu padanya. *Masa iya cuma karena masalah sepele di mi ayam kemaren?*

Ponsel di atas mejanya bergetar, mengalihkan lamunannya. Tertulis nama 'Anindira' di layar, Zara tersenyum.

"Halo, Nin," ucap Zara dengan semangat.

"*Salam dulu, Neng. Assalammu'alaikum*," tutur Anindira.

"Hehe ... Wa'alaikumsalam." Zara terkekeh mendengarnya.

"*Pulang kerja nanti mau nonton enggak?"*

"Kamu udah enggak marah sama aku, Nin?"

"*Emang yang lagi marah sama kamu siapa coba? Kemarin aku kayak gitu biar kamu sadar."*

"*Tak* kira." (kukira)

"*Enggak mungkin lah aku marah lama-lama. Tapi, nanti bisa kan*?"

"Bisa."

"*Mau dijemput di kos atau gimana*?"

"Di kantor aja, Nin. Aku enggak bawa motor soalnya."

"*Ha? Tumben. Motormu ke mana?*"

"Ada. Nanti aku ceritain lengkapnya, Nin. Aku lanjut kerja dulu."

"*Oke, Zar. See you nanti*. *Assalammu'alaikum*."

"Wa'alaikumsalam."

Saat sambungan terputus, mata Zara bersitatap dengan Mas Nafta yang lagi-lagi melangkah melewati kubikelnya. Cukup lama mereka bertatapan, hingga Mas Nafta yang memutuskannya dengan berjalan meninggalkan area kerja tersebut.

Ia kemudian memilih untuk fokus ke kerjaannya supaya cepat selesai. Naskah Abian yang ditanganinya pun sudah mulai memasuki tahap akhir dan akan ia serahkan ke Mas Nafta sebelum masuk ke bagian *layout*.

***

"Hai, Aniiinnn," seru Zara sambil tersenyum, begitu pintu mobil terbuka.

"Heboh banget, Mbak," balas Anindira, sembari memindah gigi mobil.

"Kamu beneran udah enggak marah kan, Nin?"

Anindira terkekeh. "Enggak, Zaraa ...."

"Lagian ya, emang dari dulu kita juga jarang berantem lama-lama," lanjutnya.

Zara mengangguk, menyetujui.

Mobil melesat di tengah jalan raya Slamet Riyadi. Ditemani pepohonan lebat sepanjang jalan dan gedung-gedung

perkantoran. Awan biru perlahan mulai berganti menjadi jingga serta matahari meninggalkan tugasnya sementara.

"Nonton di Solo Paragon aja ya?" tanya Anindira.

"Bebas. Lagian belum *weekend* ini, jadi masih bisa dijangkau." Zara tersimpul manis.

"*So, how was your day*?"

"*Not fine.*"

Anindira mengernyitkan alisnya. "*What's going on?*"

"Tadi pagi aku berangkat bareng Abian dan Mas Nafta keliatannya masih ngambek karena enggak mau ngomong apapun ke aku."

"Bentar, bentar. Yang masalah Mas Nafta nanti aja, aku lebih kepo sama kamu kenapa bisa dianter Abian? Emangnya udah baikan?" ucap Anindira heboh. Menatap Zara tak percaya.

Zara meringis. "Tadi begitu aku buka pager buat ngeluarin motor, udah ada doi di depan."

"Kok kayak dedemit, serem banget."

"Aku sebenernya enggak tau alesan dia apa, tapi tadi dia cuma nganterin aku aja. Untung di jalan dia enggak nanya yang aneh-aneh."

"Terus kamu iyain langsung?"

Zara menganggukan kepalanya pelan. "Ngg ... sebenernya enggak bisa dibilang langsung sih. Karena aku mikir dulu, terus inget kalau motorku habis bensin. Jadi ya gitu ...."

"Berarti kamu udah maafin dia?" tanya Anindira sembari menengok ke spion, membelokkan mobilnya memasuki pelataran parkir mal.

Perlahan ban mobil berhenti, setelah mendapat lahan.

"Masih belum tau."

"Kenapa?"

"Mungkin seiring berjalannya waktu, aku baru bisa maafin. Aku masih kesel banget, enggak tau kenapa."

Mereka berdua keluar dari mobil dan melangkah menuju lantai satu, tempat di mana ruang bioskop berada.

"Haduh, pengen nanya yang banyak-banyak tapi ntar enggak keburu sama filmnya."

"Ya nanti pulangnya kan bisa."

"Enggak bisa lama, paling cuma nganter kamu pulang aja, Zar. Habis ini ada acara sama ibu soalnya."

"Ya udah, masih bisa kapan-kapan, Nin. Kan sering ketemu ini."

Anindira menganggut. Mereka berdua pun melengang masuk ke bioskop untuk membeli tiket film pada hari itu. Namun, saat film diputar, pikiran Zara tidak lagi berada di bioskop melainkan melayang-layang dari kampusnya dulu hingga ke masa sekarang.

Rasa sebal dan benci yang awalnya tertuju pada Abian karena laki-laki itu menghilang begitu saja mulai perlahan pergi. Posisinya tergantikan dengan rasa sebal pada diri sendiri karena tidak bisa menolak pesona Abian yang

semakin berwibawa. Di satu sisi, ia pun kesal oleh rasa takut di otaknya untuk menjalin hubungan lebih dari pertemanan dengan laki-laki. Rasa takut itu bukan tiba-tiba hadir di hidupnya melainkan ada alasan tersendiri hingga dapat membelenggu kebebasannya.

"Kamu kenapa?" bisik Anindira saat melihat Zara yang tidak fokus menikmati film.

Zara menoleh. Tersenyum menenangkan. "Enggak apa-apa, Nin. Kepikiran tugas kerjaan aja."

"Beneran?"

"Iya. Udah nonton lagi aja, enggak enak didenger sama yang lain kalau berisik."

Ia tak ingin Anindira tahu jika kepalanya saat ini sedang berdenyut-denyut seperti terkena beban berat karena pusing memikirkan kasus percintaannya pada Abian.

***

Film yang tayang telah selesai. Saat mereka berdua keluar dari pintu bioskop, pandangan Zara bersirobok dengan Abian yang berjalan menuju arahnya.

Bener kata Anin, kalau Abian kayak dedemit. Dimana-mana pasti ada, batin Zara.

"Hai, Zar," sapa Abian. Malam itu ia tampil dengan kaos polo berwarna abu-abh dan celana *jeans* biru. Membuat kulitnya terlihat bersih serta menampakan dadanya yang bidang dan lengan yang berotot.

"Hm ... Zara aja nih yang disapa," timpal Anindira, mengulum bibirnya.

"Eh, hai, Nin." Abian menggaruk kepala bagian belakangnya.

"Nah, kebetulan ada Abian. Aku nitip Zara ya, tolong anter dia pulang. Aku buru-buru banget nih."

Zara melotot tak percaya dan menyikut tubuh Anindira.

"Nin ...," desis Zara.

Abian yang dipesankan oleh Anindira hanya tersenyum manis dan mengangguk. Ia memang sedari tadi sudah menunggu Zara dari kantornya, karena ingin mengantarkannya pulang tetapi sudah keduluan oleh Anindira.

Bahu Zara melemas. Anindira tega membiarkannya pulang dengan laki-laki yang enggan ia temui. *Awas aja besok kalau ketemu*.

"Ya udah kalau gitu, aku duluan ya, Zar, Bian. Kalian hati-hati," ucap Anindira sambil melambaikan tangan dan meninggalkan mereka berdua.

Zara mematung, masih tak percaya jika harinya ditutup dengan Abian.

"Yuk," ajak Abian sembari menyentuh punggung Zara, menggiringnya jalan.

Sampai di samping mobil, Abian membukakan pintu untuk Zara dan ia berlari memutar, menuju kursi pengemudi. Zara segera mengenakan *seatbelt*-nya.

"Mau langsung pulang?" tanya Abian. Ia menyalakan mesin mobil dan meninggalkan selasar parkir mal.

"Iya," jawab Zara singkat.

Abian menyunggingkan bibirnya kecil dan mengusap pelan rambut perempuan di sebelahnya. Jangan tanya kondisi jantung Zara, sudah jelas berdegup tak karuan. Rambut yang diacak, tetapi perasaannya yang berantakan.

Zara terpaku, tangannya mencengkeram erat *seatbelt*. Hal itu yang tak ingin ia rasakan kembali, makanya sebisa mungkin ia menjauh dari Abian. Namun, jika takdir sudah ditulis sedemikian rupa, Zara pun tak bisa mengelaknya.

Bersambung...

Haloo semuaaa, maaf banget ya telat update:")
Kalian belum pada pergi kan? Masih nungguin Afektasi tamat kan?

Btw, sekali lagi aku mau ngucapin terima kasih buat kalian semuaaa.

04/10/2020

Episode 18

Selamat Membaca!

"Kamu sampe sekarang enggak punya pacar ya, *Nduk*?" tanya ibu Zara sembari merapikan tempat tidur putrinya.

Hari itu ibu Zara memang sengaja mengunjungi putri satu-satunya yang sudah lama tidak pulang ke rumah. Melepas rasa rindu.

Zara terpaku. "Ha? Apa, Bu?"

"Kamu enggak punya pacar?" tegas Ibu Zara.

Zara hanya menggeleng pelan.

"Kenapa? Kamu perasaan enggak jelek-jelek amat, lho."

Zara mengerucutkan bibirnya. "Ibu mah."

"Lho kan bener. Kamu kalau diliat-liat juga manis."

"Emang kenapa *to*, Bu, kalau aku jomblo?Lagian aku juga seneng-seneng aja kok," jawab Zara, duduk di sebelah ibunya.

"Ya biar kamu ada yang jagain."

"Aku bisa jaga diri sendiri, Bu."

Ibu Zara mengusap kepala anaknya. "Iya, ibu percaya kalau kamu bisa jaga diri sendiri. Tapi kan ibu di rumah juga kepikiran kalau kamu ada masalah di jalan atau yang lain dan perlu bantuan orang lain, gimana?"

"Ibu mah doainnya jelek. Mendingan doain yang bagus-bagus aja. Lagian ada Anindira ini."

"Kamu tuh kalau dibilangin, ngeles terus," tutur ibu Zara.

Zara sontak tergelak.

"Kalau Abian, gimana kabarnya?"

Pertanyaan tersebut mampu membuat Zara seketika berhenti tertawa. Tercengang mendengarnya.

"Ibu ... masih inget Abian?"

"Ya masih*, Nduk*. Cowok yang bisa buat putri Ibu senyam-senyum sendiri tapi kadang juga tiba-tiba mukamu bisa kusut gara-gara dia itu, *to?*"

Pipi Zara memerah. "Ngg ... dia baik-baik aja kok, Bu."

"Eh tapi kamu beneran enggak pernah pacaran sama dia?"

"Enggak pernah, Bu. Aku males pacaran."

"Mau langsung nikah aja?" goda ibu Zara. Senyum jahil terbit di wajahnya.

"Ya enggak juga, Bu. Males berhubungan sama laki-laki lebih tepatnya."

Begitu Zara mengucap kalimat tersebut, usapan dari sang ibu berhenti. Hening. Ia menelan ludah. *Ya ampun, salah omong aku*.

"Maafin ibu ya," lirih ibu Zara, menunduk.

Zara seketika panik. "Lho kok ibu malah minta maaf? Ibu kan enggak salah apa-apa."

Zara menekuk lututnya bersimpuh dan memegang tangan sang.

"Karena ayahmu ya?" tanya ibu Zara dengan mata berkaca-kaca.

Zara menggelengkan kepalanya kuat. "Aku emang lagi enggak pengen pacaran aja, Bu. Ribet."

"Kalau gitu kamu pulang ke rumah ya? Udah lama kamarmu kosong. Nanti soal ayah, ibu bisa ngomongin baik-baik," pinta ibu Zara, memegang tangan putri satu-satunya.

Zara yang diminta, memandang ibunya sendu. Hatinya remuk mendengar perkataan tersebut. Ia sebenarnya ingin menemani ibunya di rumah, tetapi ia malas jika harus berinteraksi dengan sang ayah.

"Maaf ya, Bu. Zara belum bisa ...." lirih Zara dengan memeluk erat ibunya.

***

Suara petir menggelegar dan hujan deras turun dari langit gelap. Seperti turut bersedih dengan kondisi Zara malam itu. Ia yang sedang tidur nyenyak mulai terganggu dengan sekelebat memori buruk masa kecilnya. Tubuhnya mulai mengeluarkan bulir-bulir keringat, dahinya mengernyit ketakutan.

Sedari ia masih di dalam kandungan sang ibu, ayahnya sudah meninggalkan mereka berdua. Ibunya harus bersusah payah mencari uang ke sana kemari dengan kondisi perut yang semakin hari semakin membesar. Bahkan ketika Zara sudah lahir, sang ibu terpaksa meninggalkan anaknya di panti asuhan pagi buta untuk mencari sesuap nasi dan akan kembali menjemput Zara saat hari sudah malam.

Ayahnya pergi tanpa alasan yang jelas, lalu kembali ketika Zara sudah hadir di dunia selama tiga tahun.

"Haloo ... Nak," ucap ayah Zara kala melihat putri kecilnya aktif bermain.

Namun, Zara berlari menuju pelukan ibunya karena menganggap jika laki-laki yang menyapa tadi adalah orang asing. Lalu, tak lama sang ayah pun menghilang kembali dari hadapan mereka. Tanpa alasan. Lagi.

Ibu Zara sudah sering datang ke rumah orang tua suaminya dan terkadang membawa serta Zara kecil, tetapi yang didapat tak sesuai ekspektasi. Ibunya mendapat penolakan yang keras dan dicemooh oleh keluarga suaminya. Katanya, Zara adalah anak haram pinggir jalan yang tak jelas siapa ayahnya. Sebab, pernikahan orang tua Zara tidak disetujui oleh keluarga ayahnya karena beda agama.

Tentu saja, penolakan tersebut membuahkan hasil rasa sakit yang sangat perih di relung hati ibu Zara. Sesudahnya, sang ibu berhenti untuk menanyakan di mana posisi si suami dan fokus untuk bekerja serta merawat anak perempuan satu-satunya.

Mereka berdua berjuang bersama selama empat tahun lamanya. Hingga akhirnya, ibu Zara dapat membeli rumah dengan hasil jerih payahnya sendiri. Hal itulah yang mampu membawa sang ayah untuk kembali pulang setelah mengetahui istrinya mempunyai rumah. Entah dapat kabar dari siapa.

Ibu Zara pun mengira jika suaminya tak akan kemana-mana lagi dan keadaan akan berangsur pulih. Mereka bertiga akan bahagia. Tetapi, harapannya salah ....

Sebab sang ayah kembali berulah. Bukan. Ia bukan pergi yang lama tak pulang seperti Bang Toyib. Melainkan, ayahnya berselingkuh berulang kali dengan perempuan yang berbeda tiap bulannya. Kabar itu sampai di telinga ibu Zara dari para tetangga. Bahkan sang ayah yang kala itu belum bekerja membelikan semua kemauan perempuan selingkuhannya dengan uang yang telah dikumpulkan oleh istrinya sendiri.

Kurang ajar sekali, bukan?

Tak cukup dari itu. Suatu waktu, ketika Zara yang kala itu berumur empat tahun sedang bermain di teras rumah tak sengaja melihat sang ayah berciuman dengan perempuan lain saat turun dari mobil. Ibunya yang kala itu sedang bekerja tidak ada di rumah dan Zara hanya ditemani oleh pembantu.

Malamnya, Zara kecil berbicara dengan sang ibunda sepulang kerja. Menceritakan melalui gayanya yang menggemaskan. Tangan mungil nan gemuk itu bergerak mempraktikkan apa yang dilihat.

Namun, naas... sang ayah mendengar laporan dari putrinya. Kemudian, emosi menyelimuti hingga tangannya bergerak memukul Zara kecil. Tak puas dengan hanya memukul, ayah Zara melepas ikat pinggang yang ia gunakan lalu menyabetnya.

Suara pekikan dan tangisan bercampur. Ibu Zara bersimpuh memeluk putri kecilnya, mengusap punggung berulang kali dan segera menarik sang anak untuk berlindung di balik tubuhnya.

"Udah, Yah. Cukup! Zara enggak salah apa-apa di sini," teriak Ibu Zara

"Kamu harusnya yang sadar diri! Kamu yang salah! Kenapa anakku yang jadi pelampiasan?" imbuhnya. Napas ibu Zara tersengal-sengal.

Wajah hingga telinga ayah Zara memerah menahan emosi. "Tapi apa yang diomongin Zara itu bohong!"

Jari telunjuk ibu Zara menekan dada sang suami dengan keras.

"Kamu bilang bohong? Kalau itu bohong, enggak semestinya kamu emosi dan bahkan mukul anak kecil yang enggak bersalah! Lagian, anak kecil itu enggak pernah bohong kayak kamu."

Suasana rumah yang tadinya sepi berubah menjadi seram. Emosi dari kedua belah pihak serta tangisan Zara, sungguh berantakan. Masing-masing enggan menekan emosi dan nada tingginya.

"Asal kamu tahu ya! Tetangga-tetangga juga udah tau kamu selingkuh. Tapi kamu malah nyalahin Zara?" cecar Ibu Zara dengan raut muka tak percaya. Matanya melotot.

"Dan kamu itu sama sekali enggak berhak mukulin Zara kayak gini! Karena apa? Karena kamu dari awal pun enggak pernah nafkahin kami berdua," lanjutnya dengan nada yang melemah.

Sang ayah terpaku. Tidak bisa membalas kalimat dari istrinya.

Lalu, setelah mengeluarkan unek-uneknya, sang ibu membawa Zara ke kamar dan berusaha untuk meredakan tangisan anaknya yang menyakitkan.

Zara terbangun. Tubuhnya basah karena keringat dingin, matanya terbuka lebar. Jantungnya berdebar kencang tak beraturan. Begitu pula dengan ritme napasnya. Mimpi buruknya kembali.

Pukul delapan malam sang ibu tadi sudah pamit pulang dan bertahun-tahun lamanya juga ibu Zara tidak mengetahui jika putri kesayangannya sering mengalami mimpi yang tidak mengenakkan.

Perempuan itu kemudian meremas rambutnya dan mulai mengatur napasnya yang tersengal. Mimpi yang tak diinginkannya itu datang lagi setelah lama tidak muncul.

Semua mimpinya tersebut berasal dari kenangan buruk di masa kecil. Oleh karena itu, semenjak kuliah ia memutuskan untuk keluar dari rumah meskipun indekosnya masih satu kota dengan rumahnya. Baginya, rumah tersebut hanya tempat singgah bukan tinggal.

Zara menyugar rambutnya dan bangkit dari tempat tidur. Mengambil segelas air mineral untuk membantu menenangkannya. Dari kisah yang dilaluinya tadi membuat Zara susah untuk percaya dan menaruh seluruh hatinya dengan laki-laki. Kecuali Abian ....

Awal berkenalan dengan Abian, ia yakin jika laki-laki itu tak akan berlaku kurang ajar seperti ayahnya.

Baru kali itu, ia benar-benar menyayangi seorang lelaki yang beberapa waktu lalu mengecewakannya. Meskipun dengan alasan yang menurut sahabatnya Anindira masuk akal.

***

Sehabis ia terbangun di tengah malam. Zara tidak bisa memejamkan matanya kembali. Ia hanya merebahkan badannya dengan mata terbuka yang menatap langit-langit kamarnya.

Berulang kali meyakinkan dirinya untuk tidak memikirkan sang ayah dan menekan rasa *insecure* yang sering muncul.

Pasalnya, dulu sempat ada yang mengatakan padanya jika ia adalah anak haram karena sang ayah yang tak pernah ada di samping ibunya dan hanya menikah secara agama.

Kemudian, setelah lulus kuliah ia sempat mengunjungi psikolog untuk berusaha menyembuhkan rasa *insecure* yang menurutnya sudah berlebihan. Rasa *insecure* itu muncul karena merasa tidak pantas bersanding dengan lelaki manapun karena keluarganya yang berantakan, perilaku sang ayah, celetukan menyakitkan dari beberapa teman sekolah mengenai fisiknya mulai dari dadanya yang lebar seperti laki-laki, bibirnya tebal, dan banyak rambut di wajah ditambah dengan Abian yang meninggalkan begitu saja saat ia lagi sayang-sayangnya dengan lelaki tersebut.

Ia merasa tidak pantas untuk disayangi oleh orang lain dan bahkan mencintai dirinya sendiri pun sangatlah sulit.

Hingga saat ini pula, ia tidak mempunyai pikiran dan rencana untuk membangun rumah tangga dengan siapapun itu. Ia takut jika nanti dikaruniai buah hati, anaknya akan mengalami hal seperti dirinya. Tapi ia juga sempat memikirkan selintas jika membangun rumah tangga tak semengerikan itu. Dirinya hanya butuh diyakinkan.

Sekarang Zara hanya bisa berharap kalau suatu saat rasa *insecure*-nya bisa sembuh meskipun tidak 100% dan perlahan bisa menerima keadaan diri apa adanya.

Because selflove is a must.

Bersambung...

09-10-2020

Episode 19

Selamat Membaca!

Abian Rahardjo
Habis isya aku ke sana.

Zara mengernyitkan alis, kebingungan. Pasalnya, ia merasa tidak memiliki janji apapun dengan Abian. Perempuan itu hanya mengedikkan bahu lalu meninggalkan ponselnya di atas kasur. Tidak mempedulikan pesan yang masuk dari Abian.

Mungkin salah kirim.

Sibuk menatap layar laptop yang sedang menampilkan adegan di salah satu drama, ketika sang tokoh utama perempuan mengutarakan perasaan kepada sahabat laki-lakinya di bandara.

Ia jadi merasa *deja vu* dengan hal tersebut. Bedanya, jika di dalam drama sang tokoh perempuan akan mendapat penolakan yang membuat mata berkaca-kaca dan dada sesak, tetapi jelas mendapat respon.

Sedangkan dirinya? Harus meraba dinding di sekitarnya, memejamkan mata, mencari tahu bagaimana perasaan seorang Abian yang tentunya sangatlah sulit untuk ditebak.

Terjebak dalam siklus pertemanan lalu akan canggung jika ada salah satu pihak yang mengutarakan, sering Zara jumpai. Namun, juga tak sedikit pula, suatu pertemanan yang akan berakhir di pelaminan.

Zara meraup oksigen di sekitarnya dengan rakus, kemudian membuangnya kasar. Sempat terlintas di pikirannya dulu semasa kuliah, jika ia dan Abian akan berlabuh ke suatu hubungan sebelum Abian pergi dari sisinya. Namun, itu semua hanya khayalan semata yang tak bisa diraih.

***

Terdengar suara ketukan pintu dari arah kamar Zara. Perempuan yang sedang asyik melihat drama sembari tengkurap di kasur, terpaksa harus menunda aktivitasnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Zara, begitu mengetahui tetangga kos sebelah yang mengetuknya Mbak Billa.

"Ada yang nyariin kamu tuh di bawah," jawab Mbak Billa.

"Siapa?"

"Dia bilang kalau pacarmu sih."

Zara mengerutkan alis, memikirkan siapa teman yang dimaksud Mbak Billa. Sebab, jika Anindira tidak mungkin ia diam saja di bawah. Pasti akan langsung naik dan mengetuk pintunya atau bahkan masuk begitu saja tanpa izin.

"Ha? Aku enggak punya pacar, Mbak."

"Enggak tau, tadi dia bilang gitu."

Jangan bilang kalau itu Abian? Atau Mas Nafta

"Ya udah, makasih, Mbak."

"Sama-sama," ucap Mbak Billa, berlalu.

"Eh iya, kalau itu bukan pacarmu, aku gebet yaa," teriak Mbak Billa sambil tertawa.

Zara tercengang lantas menggelengkan kepala. "Ambil aja, Mbak," balasnya.

Perempuan itu segera menutup pintu kamarnya dan menuruni tangga, menemui tamu yang menunggunya.

Matanya menyipit begitu melihat siluet laki-laki yang duduk di kursi teras sambil memainkan ponsel. Fitur wajahnya yang tegas dengan rahang tajam dan hidung bangir. Zara langsung memutar bola matanya, malas.

"Ngapain ke sini?" tanya Zara, ketus.

Abian berdiri dan memasukkan ponsel ke dalam kantong celananya.

"Mau ngajak kamu ke Tawangmangu," jawabnya santai.

Zara tercengang, bola matanya melotot seakan ingin keluar dari tempatnya.

"Kamu tuh kurang kerjaan apa gimana sih? Malem-malem dateng ke sini terus ngajak ke Tawangmangu," omel Zara sambil melipat kedua tangannya di atas dada dan menaikkan salah satu alisnya.

Abian pura-pura menulikan telinganya. "Kamu ganti baju dulu gih, aku tunggu di sini."

"Kamu budek ya?"

"Aku enggak budek, tapi kalau kamu maunya cuma pake baju tidur gitu ke Tawangmangu sih enggak apa-apa," sahut Abian.

Zara menggerutu, mencibirkan bibirnya. Selalu saja begitu, Abian suka memaksakan kehendak tanpa memikirkan

tanggapan orang lain.

Membuka lemarinya lebar-lebar dan netranya dipenuhi dengan tumpukan baju warna-warni, yang malah membuat perempuan itu kebingungan ingin menggunakan pakaian yang mana. Pilihannya jatuh pada *hoodie* berwarna coklat susu dan celana *jeans* hitam. Tidak lupa rambutnya ia jepit menggunakan jedai.

Rambutnya dibiarkan tergerai dan mengoleskan liptint *orange* ke bibir agar terlihat segar. Ia pun melangkah keluar kamar dan mengunci pintunya setelah mengambil tas yang menggantung di belakang pintu.

***

Zara menggunakan *seatbelt* setelah dirasa dirinya nyaman duduk di kursi mobil. Raut wajahnya masih tidak terima jika raganya sudah di samping Abian. Ia masih ingin menikmati drama dan rebahan di kasur, tetapi hati kecilnya berkata lain.

"Tidur dulu aja. Nanti kalau udah sampe aku bangunin," ujar Abian, tanpa menengok ke Zara.

Zara membuang pandangannya ke samping kiri, melihat jalanan Solo di malam hari. "Enggak. Nanti dibuang di tengah jalan."

Abian tergelak. "Ya enggak mungkinlah, mana ada orang yang mau culik kamu."

Zara terdiam, enggan ribut dengan Abian.

Cahaya lampu dari berbagai kendaraan menerangi jalanan yang di samping kanan dan kirinya hanya dipenuhi oleh sawah serta pepohonan. Jendela mobil sengaja dibuka oleh

Abian karena sudah mulai memasuki kawasan dingin. Angin semilir menerpa wajah Zara, mengenai rambut hitamnya.

Terlihat pula antrean kendaraan baik mobil atau motor yang berebut ingin naik. Pantas saja, karena hari ini adalah akhir pekan ditambah orang-orang mungkin ingin menghabiskan malamnya dengan melihat pemandangan kota dari atas pegunungan.

Abian beberapa kali membunyikan klakson karena terkadang ada kendaraan yang menyalip tidak melihat kondisi.

"Lagian sih udah tau malem minggu, malah ngajakin ke Tawangmangu," sindir Zara.

"Sekalian mau cari ilham buat buku aku berikutnya, Zar," jawab Abian.

Zara sontak menegakkan tubuhnya, tertarik dengan topik pembicaraan. "Kamu nulis buku lagi?"

Abian sesekali mengalihkan pandangannya dari jalanan ke Zara. "Iya, kenapa?"

"Kali ini mau temanya apa?"

"Ngg ... aku pikir soal percintaan di usia mendekati tiga puluhan."

"Kenapa milih itu?"

"Enggak tau alasan spesifiknya sih, Zar. Aku masih berusaha bayangin konfliknya gimana. Karena aku dapet ide itu waktu lagi beli mi ayam. Cuma takut jatuhnya agak *cringe*, penulis cowok kok nulis genre *romance*."

Zara semakin antusias dengan topik pembicaraan malam itu, melupakan segala kekesalan yang sempat ia rasakan. Ternyata benar, kalau sudah membicarakan sesuatu hal yang kita sukai akan lupa dengan sekitar.

"Loh enggak masalah, emangnya kenapa dengan cowok yang nulis *romance*? Takut sama stigma sosial? Kan ada tuh Tere Liye, Brian Khrisna, Ahmad Tohari juga nulis romansa."

"Maksudku, aku nulisnya nyerempet ke metropop kalau mereka kan enggak."

"Ya udah, dicoba dulu, Abian. Kalau enggak pernah nyoba kan jadi enggak tau sejauh mana kemampuanmu. Oh aku juga penasaran, kamu kenapa jadi *out of the box* gini sih?"

Abian tercengang, menengok ke arah Zara. "*Out of the box* gimana?"

Zara menyebutkan beberapa buku menghitungnya dengan jari dan terkekeh. "Seingetku nih ya, bacaanmu dulu kan kayak Max Havelaar, Nyai Dasima, The Odyssey or Homer, Apa itu Sejarah, dan yang lainnya aku enggak inget. Mana ada soal percintaan, iya enggak?"

Abian mengangguk, mengiyakan.

"Nah itu yang kumaksud *out of the box*. Belum lagi kalau misal di sekre, kamu bahas soal sejarah lainnya yang buat temen-temen pasti langsung diem dengerin dan cengo."

Cahaya lampu dari rumah-rumah mulai terlihat, tanjakan demi tanjakan dilalui mereka berdua diiringi oleh gemuruh angin yang meniup daun-daun dan suara kendaraan lainnya.

Laki-laki itu tergelak mendengar penuturan Zara. "Itu cukup buat jadi bahan bacaan sama tambahan koleksi aja sih, Zar. Ideku belum bisa sejauh itu."

"Oh iya, terus gimana perasaannya tulisanmu bentar lagi jadi buku?" tanya Zara. Perempuan itu memilih menatap jalanan di depan yang diisi oleh truk besar hingga menutupi pemandangan lainnya.

Kilasan impian yang ia cita-citakan merasuk dalam pikirannya, membentuk segumpal awan di atas kepala yang berisikan pengandaian dirinya jika saat ini menjadi penulis.

Cepat-cepat Zara menggelengkan kepala, menghempaskan semua pemikirannya dan mengubur di palung pikiran yang paling dalam. Ia harus bersyukur meskipun tidak berhasil menjadi penulis tetapi ia masih diberikan kesempatan untuk bekerja di bidang yang ia sukai.

Berkesempatan untuk membaca karya menarik dari orang-orang adalah bonus yang ia dapatkan selama ini selain uang tentunya.

Sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh Abian, mobil sudah berhenti tepat di depan salah satu warung makan yang ada di tepi bukit.

***

Sejumlah mobil dan motor terparkir sempurna, langit gelap tak menyurutkan semangat mereka untuk turut menikmati keindahan kota malam hari.

Deretan warung makan penuh disesaki oleh manusia. Kepulan asap terlihat dari puntung rokok, minuman panas, dan mi rebus. Mata Zara memindai mencari tempat duduk setelah keluar dari mobil. Pergelangan tangannya tiba-tiba

ditarik oleh Abian menuju gumpalan asap yang berasal dari jagung bakar.

"Aku ajak kamu ke sini bukan buat makan micin, Zar," tutur Abian menatap lurus mata Zara.

"Ha? Kok micin?" tanya Zara.

"Kamu mau makan mi rebus kan?" Abian bertanya balik. Tangannya yang semula memegang pergelangan Zara, perlahan beralih menuju jemari perempuan itu dan satu persatu jarinya turut menyusup, memberikan kehangatan.

Detak jantung Zara meningkat, rasa hangat yang ia rasakan di telapak tangan mulai menjalar ke wajahnya. Perempuan itu mengangkat sebelah tangannya yang kosong untuk menutupi pipi yang memerah.

Efek dari perlakuan Abian ternyata masih sama dan utuh. Ia heran dengan dirinya sendiri, kenapa mudah sekali merasa luluh. Padahal ia tahu konsekuensi apa yang akan didapatkan jika menaruh rasa sayangnya kembali ke Abian.

Genggaman tersebut dilepaskan oleh Abian seiring dirinya mengambil dompet di kantong celananya. Netra Zara berkelana, memandang satu persatu manusia yang ada di sekitarnya. Sebab tidak ingin Abian mengetahui jika dirinya sangatlah gugup.

Di ujung warung makan, ada perempuan yang terus mengusap bahu karena dinginnya angin malam dan laki-laki yang di depannya langsung melepas jaket yang dikenakan. Ada pula rombongan yang membawa tas *carrier* untuk mendaki gunung Lawu.

Abian memberikan sepotong jagung bakar kepada Zara dan kemudian merangkul bahu perempuan itu dengan tangan

kanannya. Zara menggoyangkan pundaknya, berusaha menyingkirkan tangan Abian.

"Maaf," kata Abian.

Perempuan itu berdeham dan menganggukan kepalanya. Suasana canggung kembali merasuk di antara mereka. Hanya ada suara keramaian manusia dan angin berisik menerpa dedaunan.

Mereka berdua lalu memakan jagung bakar tersebut di dalam mobil dengan jendela terbuka. Karena hampir tidak ada sisa tempat di warung makan. Ditemani oleh bintang yang bertaburan di atas langit, berpendar membantu bulan untuk menerangi semesta.

"Ketika salah satu karyaku naik cetak, tentu aja aku seneng. Karena aku pengen orang-orang yang baca ceritaku bukan cuma buat hiburan semata tapi juga bisa ambil hikmahnya dari kedua tokohku," ucap Abian, menjawab pertanyaan Zara yang tadi menggantung.

Zara memakan jagung dengan menaikkan salah satu alisnya.

"Dewasa itu diukur bukan dari umur kita yang semakin tua, tapi definisi dewasa sebenarnya yang pengen aku tunjukkin ke pembaca itu ketika kita sedang ada masalah jangan lari tapi hadapi," imbuh lelaki tersebut.

"Kamu lagi ngomongin diri sendiri?" celetuk Zara.

Abian meringis. "Iya, dari pengalaman juga sih."

Zara sontak terbahak melihat kekikukan dari Abian. "Maaf-maaf."

"Enggak apa-apa. Aku akuin kalau aku dulu emang belum dewasa," ucap Abian.

Laki-laki itu lalu meminta batang jagung yang bijinya sudah habis dimakan oleh Zara untuk dibuang.

"Bentar ya, sekalian aku beliin minum dulu," lanjutnya.

Begitu Abian pergi, Zara menyentuh dadanya meraba detak jantung yang berdegup kencang. Padahal sekitar dua jam yang lalu, ia masih santai menghadap laptop tetapi sekarang sudah berada di Tawangmangu, berdua dengan Abian. Catat. Hanya berdua. Di Tawangmangu. Lagi-lagi di tempat ini.

"Lemah banget sih, ginian aja udah deg-degan parah," lirih Zara, mengatai diri sendiri.

Zara kemudian memutar lagu kesukaannya dan ikut bersenandung sembari menunggu kedatangan Abian. Kepalanya bergoyang mengikuti irama lagu seiring lantunan nada merasuk ke dalam telinga.

Sudah empat lagu yang ia putar, dua puluh menit juga telah terlewati tetapi batang hidung Abian belum terlihat dari inderanya. Zara mengetukkan jemarinya di atas *dashboard*, memikirkan apakah dirinya harus menyusul atau tidak.

Dua lagu lagi deh, mungkin antre juga, batinnya.

Enam lagu sudah yang menemani kesunyian Zara di dalam mobil, berulang kali pula perempuan itu mengecek ponselnya untuk melihat waktu. Abian pun telah dihubungi berulang kali oleh Zara tapi tidak ada jawaban apapun.

Zara menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan, ia memutuskan untuk keluar mencari Abian. Pintu mobilnya

ia tutup meskipun tidak bisa terkunci.

Matanya berkeliling menelusuri orang-orang dengan langkah kaki yang tak terarah karena Abian sendiri tidak mengatakan ke mana ia akan membeli minuman.

Tungkainya berhenti ketika Zara melihat punggung yang sangat ia kenal dan kebetulan ia hafal warna pakaian yang digunakan Abian malam itu. Jaket hitam polos dengan ukiran nama kampus di bagian punggung dan tudung di atasnya.

Dengan semangat ia menghampiri laki-laki tersebut, tetapi baru beberapa langkah ia berhenti sejenak. Zara melihat Abian sedang mengobrol dengan sosok perempuan yang tadi tertutup oleh punggung lebarnya.

Oh, jadi ini maksudnya beli minum?

Zara meneruskan langkahnya dan tepat di belakang Abian, ia menepuk bahu laki-laki tersebut.

"Eh, Zar. Nunggu lama ya?" tanya Abian.

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Zara, fokusnya malah terpusatkan pada perempuan yang ada di depannya. Sebab wajahnya terlihat familiar dan kalau boleh jujur, perempuan tersebut sangat cantik. Tipe wajah cantik yang dilihat terus menerus tidak akan terasa bosan.

"Hai, Zara," sapa perempuan yang tingginya sepantaran dengan Zara.

Zara menatap Abian dengan alis yang mengernyit, meminta jawaban siapakah perempuan itu.

"Oh, ini Gita. Satu kampus sama kita tapi beda fakultas," jawab Abian cepat-cepat.

Zara memanggutkan kepala dan menjulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Gita.

"Ya udah, kita duluan ya, Git. Salam buat temen-temen," pamit Abian.

Mereka berdua lalu menjauh dari posisi Gita dan kembali ke mobil. Abian kemudian menjalankan mobilnya dan berhenti di pinggir jalan yang lumayan luas. Karena Abian belum mau pulang saat ditanya oleh Zara.

Terlihat jauh dari arah bawah ke arah kota. Lampu kelap-kelip menyapa mereka dengan gemerlap dan indah. Suara jangkrik juga turut mengiringi kesunyian yang tercipta antara Abian dan Zara. Dua insan manusia itu menikmati pemandangan di depannya dengan duduk di atas kap mobil.

Bersambung...

17/10/2020

Episode 20

Selamat Membaca!

Sepulangnya dari Tawangmangu sebut saja *stargazing* bersama Abian, Zara tidak langsung merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Namun, memikirkan sosok Gita yang dijumpainya.

Ketika ia bertanya pada Abian, laki-laki itu hanya menjawab bahwa Gita adalah temannya. Memang sih, jawaban tersebut tidak salah. Namun, Zara menginginkan jawaban detail.

Lalu, di jalan pulang ia ingat siapa Gita. Perempuan itu adalah teman satu kementerian Abian di BEM Universitas dan kerap kali mereka berdua digosipkan sedang berpacaran meskipun kenyataannya tidak ada hubungan lebih dari teman di antaranya. Zara tahu dari mana? Ya, siapa lagi kalau bukan Anindira sumber gosipnya.

Ia juga tahu jika perempuan itu dulu pernah memiliki rasa pada Abian dan setelah melihat mereka mengobrol tadi sepertinya Gita juga masih memendam rasa itu.

Sontak saja, Zara merasa kecil. Bahkan dari dulu kuliah, ia selalu *insecure* dengan perempuan-perempuan yang ada di dekat Abian. Sebab, tidak hanya parasnya yang cantik tetapi juga memiliki pengetahuan yang cukup luas.

Termasuk, Gita. Perempuan itu sangatlah aktif dalam kegiatan BEM dan tulis-menulis. Terbukti dari beberapa kali membawa nama baik universitasnya di kancah nasional. Bahkan ia sudah menerbitkan buku dan menjadi *best seller.*

Ditambah, isi buku itu menceritakan kisahnya tentang Abian.

Zara membuang napasnya panjang. Paras wajahnya yang tidak terlalu ayu, kapasitas otak juga standar, dan tidak punya pengalaman yang bisa dibanggakan menambah daftar betapa dirinya sangatlah jauh bila harus disandingkan dengan Gita maupun Abian.

Suara-suara di pikirannya pun saling berebut tempat untuk diutarakan. Akhirnya ada satu pikiran yang sangat bersikeras keluar dari tempatnya di kepala yaitu janji mengenai jika urusan buku karya Abian selesai, maka usai pula kedekatan mereka.

Ya, mau-tidak mau, Zara harus bisa mengakhirinya. Meskipun saat ini, perempuan itu memang mempersilakan Abian dekat dengannya.

***

Hanya sedikit orang yang berlalu-lalang di lorong perpustakaan kota. Zara menelusuri lemari, melihat katalog yang tercantum, dan jemarinya menyentuh beberapa punggung buku. Sebelah tangannya membawa tas yang telah disediakan oleh perpustakaan, berisikan laptop, ponsel, dan dompetnya.

Sudah lama Zara tidak menghabiskan akhir pekannya untuk sekadar membaca buku di perpustakaan ataupun mampir di toko buku untuk menghirup aroma lembaran buku baru yang candu.

Tangannya mengambil dua karya sastra sekaligus yaitu novel Selena dan Nebula, dikarang oleh Tere Liye. Garis bibirnya naik, memunculkan senyum yang enak dipandang oleh siapa saja. Zara kemudian meninggalkan lemari yang

berisikan jendela dunia, membuat suara sepatu yang ia gunakan terdengar menggema di ruang baca.

Perempuan tersebut menarik salah satu kursi di pojok ruangan, menghadap ke luar bangunan. Ia bisa dengan leluasa melihat burung kecil berterbangan dari pohon satu ke pohon lainnya. Saat sedang menata buku dan ponselnya, ia dikejutkan oleh satu burung kecil di depan kaca.

"Hai," bisik Zara menyapa.

Meskipun ia tidak bisa mengerti bahasa binatang, tetapi Zara sangatlah senang bercakap-cakap dengan binatang yang ia temui. Seperti beban yang ia pikul, hilang seketika.

Terdengar suara langkah kaki dari belakang mendekatinya tetapi Zara tidak peduli, karena selain sibuk membaca, ia juga berpikir hanya orang lain yang turut ingin menambah ilmu atau sekadar menghibur diri sendiri sepertinya.

"Zara," ucap seseorang. Zara sudah hapal betul siapa orang yang memanggil namanya, sontak ia tersenyum lebar.

"Hai, Mas Nafta," balas Zara.

Laki-laki itu lalu mengambil kursi yang ada di sebelah Zara.

"Apa kabar?" tanya Mas Nafta. Sinar matahari yang menembus kaca, mengenai kulit wajah Mas Nafta.

"Apaan sih, Mas. Kayak orang yang lama enggak ketemu aja." Zara tertawa kecil, takut suaranya menggema di ruangan dan ditegur oleh petugas perpustakaan.

"Ya iya sih, tapi kayaknya udah lama enggak ngobrol."

"Itu sih dari Mas Nafta. Aku beberapa kali ada nyapa tapi mas yang cuekin."

"Kamu tuh *to the point* banget ya?"

"Loh baru tau?"

Zara menatap Mas Nafta yang tergelak karena candaannya. Ia kemudian memutar otak untuk menentukan kalimat yang sebisa mungkin tidak menyinggung rekan kerjanya tersebut.

"Ngg ... Mas, kalau boleh tau. Kemarin-kemarin kenapa Mas Nafta diemin aku?"

Cukup lama pertanyaan itu tidak dijawab oleh Mas Nafta. Menciptakan kesunyian di antara mereka. Jantung Zara berdegup kencang karena takut menyinggung perasaan lelaki itu.

"Kalau emang enggak bisa dijawab, enggak apa-apa, Mas. Maaf pertanyaanku emang agak aneh," lirih Zara, pura-pura membaca deretan huruf yang tercantum di buku.

"Zar," panggil Mas Nafta.

Zara sontak menengok. "Iya?"

"Sebelumnya maaf dan kamu jangan marah ya?"

Perempuan itu menganggukan kepalanya pelan. "Kenapa, Mas?"

"Kamu masih inget pertama kali masuk ke kantor?"

"Iya."

"Rambut kamu masih panjang sepunggung waktu itu dan kita ngobrol pertama kali di dapur."

"Oh yang ngobrolin bukunya Tere Liye?"

Mas Nafta memanggutkan kepala. "Kamu perempuan pertama yang bisa masuk ke topik pembicaraan yang aku suka. Padahal kita belum terlalu kenal waktu itu, tapi aku merasa kalau kita udah kenal lama. Kamu yang dengan semangatnya ceritain soal Raib dari sudut pandang perempuan dan penasaran kenapa Tere Liye bisa dengan baiknya mengambil sudut pandang itu padahal dia laki-laki, buat aku tertarik sama kamu."

"Ha?" Zara tercengang mendengar penuturan Mas Nafta. Ini kali pertama ia menerima suatu pernyataan perasaan dari laki-laki. Namun, sayangnya ... ia tidak bisa menerima hal tersebut karena masalah hatinya yang lalu saja masih tertinggal dan belum usai. Ia belum siap untuk memulai lembaran baru dengan orang yang baru pula.

"Jadi, aku nambah banyak pengetahuan dari kamu."

"Kan kita saling *sharing* kalau ada buku baru, Mas."

"Iya itu. Ditambah ketika kita makan bareng, kamu enggak pernah lupa buat bilang makasih ke pelayan yang udah nganter makanannya. Yang mungkin menurut sebagian orang, itu enggak terlalu penting," ujar Mas Nafta, menatap lekat bola mata hitam perempuan muda yang ada di depannya.

Detak jantung Zara semakin bertalu-talu. Mungkin jika terdeteksi oleh alat kardiograf, maka sudah dipastikan angka yang tertera melonjak.

"Aku bilang gini cuma karena pengen mengurangi beban aja, Zar. Karena aku tau masih ada orang lain di hidupmu kan?"

"Tenang aja, kita masih bisa temenan. Mungkin besok aku sendiri udah lupa sama perasaanku," imbuh Mas Nafta dengan diiringi tawa kecil.

Zara tahu, tawa itu hanya untuk menutupi rasa sakitnya. Namun, sungguh ia tidak bisa berbuat apapun selain mengucapkan kata maaf dan terima kasih untuk menghargainya.

Andai saja waktu bisa diputar Zara sudah pasti akan membalas perasaan rekan kerjanya itu dan mungkin ia akan memperoleh kebahagiaan daripada terus menaruh pada harapan semu.

Zara memandang sendu langit cerah di siang hari tertutupi oleh awan mendung yang menggumpal. Burung-burung yang tadi Zara lihat perlahan meninggalkan area tersebut menuju tempat meneduh.

***

Setelah pengakuan tak terduga dari Mas Nafta, Zara berdiam di perpustakaan hingga petang. Meskipun fokus dan minatnya terhadap buku yang ia pinjam sudah menguap.

Sementara itu, Mas Nafta langsung beranjak pergi meninggalkan Zara menyisakan punggung yang berbalut kaos polo merah. Perempuan itu memakluminya karena mungkin saja Mas Nafta ingin mendinginkan suasana hatinya.

Saat ini, Zara sudah berada di kamar. Duduk di sudut ruangan sembari menghadap ke luar. Pikirannya saat ini disesaki oleh beberapa kejadian yang bertubi-tubi datang menghampirinya.

Abian yang kembali menghantui dirinya, rekan kerja yang ternyata menyukainya, dan sang ibu yang memintanya untuk pulang.

Sementara Zara sedang asyik tenggelam dalam pikiran, ponsel yang ia letakkan di nakas dekat kasur berdering, menampilkan nama kontak Abian di layarnya.

Sudah dua kali panggilan tak terjawab dan ini ketiga kalinya tetapi Zara masih belum naik ke alam sadarnya. Baru lah saat sayup-sayup namanya terdengar dari luar jendela, ia tersadar dan bangkit mengambil ponselnya.

"Halo," ucap Zara begitu teleponnya tersambung.

"*Kamu di kos?*" tanya Abian.

"Iya."

"*Turun gih*."

"Hah? Ngapain?"

"*Turun dulu aja.*"

"Males."

Abian berdecak kesal di seberang sambungan telepon. "*Turun dulu, Zaraa ....*"

"Iya-iya," desah Zara. Perempuan itu lalu menuruni anak tangga satu persatu melihat sekeliling kamar tetangganya yang semuanya tertutup rapat.

Zara membuka pintu yang membatasi antara ruang kamar dengan teras. Netranya langsung dipenuhi oleh sosok Abian yang malam itu mengenakan kaos polos hitam dengan celana *jeans*.

"Kenapa?" tanya Zara, spontan. Lalu mempersilakan Abian untuk duduk di kursi kayu panjang yang disediakan oleh ibu kos. Tidak ada suara obrolan manusia selain mereka berdua, hanya gemerisik angin dan dedaunan serta laju kendaraan dari luar gang.

"Mau tanya," jawab Abian singkat.

"Tanya apa?" Alis Zara bertaut, kebingungan.

"Kalau nulis cerita sendiri terus pake nama samaran biar orang-orang enggak tau itu disebutnya apa?"

"*Roman clef*."

"Kalau aku nulis berdasarkan kisah nyata kita gimana?"

Mulut Zara terbuka lebar. "Ha?"

"Aku nulis cerita tentang kita, tapi pake nama orang lain. Itu termasuk *roman clef* kan?"

Zara mengangguk pelan. "Bukannya kamu udah nulis itu ya?"

"Yang mana?"

Perempuan itu sebisa mungkin menghindari mata Abian yang menatap dirinya lekat-lekat.
Rasa gugup muncul dari lubuk hati, bola matanya memandang langit malam yang kala itu kosong.

"Ya, yang mau terbit itu?"

"Kamu sadar?" tanya Abian sembari menarik sebelah kiri tangan Zara lalu memainkan lonceng kecil yang menggantung di gelang emas.

"Heem." Zara mengangguk.

Degup jantung perempuan itu meningkat, aliran darahnya pun terasa berhenti seketika ketika kulitnya bersentuhan dengan jemari Abian. Namun, Zara segera menarik tangannya sambil mengambil oksigen di sekitarnya dan mengeluarkannya.

"Maksud kamu dateng lagi apa?" Perempuan itu meminta kejelasan, mengunci mata Abian supaya fokus dengan dirinya.

"..."

"Karena rasa bersalah kamu?" tanya Zara.

"Kalau cuma karena rasa bersalah dengan kejadian dulu, mending kamu pergi aja. Karena kesannya kayak aku lagi dikasihani sama kamu," lanjutnya.

"Kenapa kamu bisa punya pikiran gitu?"

"Karena semuanya terjadi begitu cepat, terlalu tiba-tiba. Aku pun ngerasa ada yang janggal dari ini."

Wajah Abian seketika terlihat memerah, menahan amarah yang mulai memuncak karena perkataan Zara. Perempuan itu melihat jemari Abian mengepal erat di samping tubuhnya.

"Zar, kamu lagi nge-*prank* aku?"

Zara menggeleng.

"Ya Allah, ini emang salahku yang terlalu cepet ngejar kamu. *But, please trust me because I never ever thought about that."*

"*Then, give me a proof.*"

"*I will. Just wait and see*."

Zara terdiam. Membiarkan senyapnya malam datang ke cela-cela mereka sambil menunggu respon Abian. Karena sedari tadi lelaki itu mampu menahan emosinya padahal setau Zara waktu kuliah Abian adalah orang yang mudah emosi. Ingat kan masalah sepele soal kamera dan Abian malah marah padanya berhari-hari? Itu buktinya.

"Aku pulang dulu. Karena niat aku ke sini awalnya buat ngilangin rasa kangen tapi yang ku dapet malah kejutan," ucap Abian.

Kemudian, Abian beranjak pergi menyisakan bekas sepatu di ubin teras. Zara berbalik masuk dengan kondisi yang linglung. Bingung. Segala pertanyaan bersarang di pikirannya. Ia tidak salah kan menanyakan hal tersebut? Karena Zara juga seperti perempuan lain yang butuh kepastian dan tidak ingin kepedulian yang datang itu hanya berlandas rasa kasihan.

Bersambung...

25/10/2020

Halooo semua, gimana kabarnyaaa? Baik kan ya?
Aku boleh minta *feedback*-nya untuk menekan tombol bintang di pojok bawah kiri? Kalau sudah, aku sangat berterima kasih ke kalian^^

Sampai jumpa di *episode* berikutnya!

Episode 21

Selamat Membaca!

Setelah kemarin malam Abian dibuat emosi oleh Zara, kali ini ia kembali untuk menjemput perempuan tersebut sepulang kerja.

Ah, ya. Orang-orang banyak bertanya, sebetulnya laki-laki itu kerja apa? Kenapa sering mengunjungi Zara setelah tahu keberadaan perempuan tersebut?

Abian beberapa bulan lalu keluar dari tempat kerjanya untuk beralih menjadi penulis. Sebab, ia merasa tidak akan berkembang dan tidak dapat menjadi dirinya sendiri ketika bekerja di bawah tekanan orang. Maka dari itu ia salut dengan Zara yang mampu bekerja di bawah tekanan *deadline* sekaligus atasannya.

Saat ini ia sedang mengendarai mobil ditemani Zara di sisinya. Abian mengajak perempuan itu menuju tempat makan favoritnya ketika ia kuliah dulu. Berulang kali lelaki itu mencengkeram erat setir mobil dan menarik napas dalam untuk menghilangkan rasa gugupnya. Ia merasa bersalah telah membentak Zara meskipun tidak sengaja, karena tersulut emosi oleh pertanyaan perempuan yang sedari tadi diam saja di sampingnya.

Matanya sedikit melirik Zara yang sedang menyadarkan kepalanya, menatap jalanan luar melalui jendela. Abian berpikir, apakah keputusannya kali ini akan tepat? Karena, ia sadar jika pilihannya terkesan cepat untuk orang yang sudah lama tidak berjumpa. Ditambah perlakuannya di masa lalu yang kurang mengenakkan.

Namun, tidak salah untuk mencobanya bukan? Apalagi Zara akhir-akhir ini sedikit berubah menjadi lebih lunak dari awal perjumpaannya kala itu. Yah, masalah kemarin malam yang tak terduga sempat membuat Abian cemas kalau-kalau Zara berubah pikiran. Untung saja, perasaan itu tidak terjadi karena perempuan itu terlihat biasa saja walaupun hanya diam membisu.

Gedung-gedung menjulang tinggi dengan pepohonan besar berderet di tepi jalan menghiasi Jalan Slamet Riyadi jantungnya kota Solo malam itu.

Abian membuka percakapan, memecahkan keheningan. "Zara, kamu tau alesannya kenapa patung Slamet Riyadi dibangun?"

Abian melihat perempuan itu menggelengkan kepala dengan alis yang menukik.

"Ng ... buat ngingetin kita sama pahlawan Slamet Riyadi?"

"Ada benernya, ada salahnya."

Tepat di bundaran Gladak, patung tersebut berdiri dengan gagah. Dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting di kota Solo, seperti Bank Indonesia, Balai Kota, pusat perbelanjaan kain batik, dan peninggalan sejarah Benteng Vastenburg.

Terlihat beberapa pengemudi sepeda melintas di sisi kiri Zara dengan perlengkapan helm dan lain-lain. Ada pula yang hanya duduk berdua di pelataran jalan menikmati angin malam dan berbincang ringan. Karena bukan tentang tempat yang dituju tetapi dengan siapa kita menikmati momen-momen tersebut.

Termasuk Abian, sebenarnya bisa saja kemarin ke Tawangmangu ia sendirian seperti sebelum-sebelumnya.

Akan tetapi, dirinya menginginkan Zara ada di sampingnya.

"Kok malah diem?" tanya Zara.

Abian dengan cepat menolehkan kepalanya sembari mengerjapkan matanya beberapa kali. "Oh itu ... ada benernya karena pemerintah pengen anak muda enggak lupa dengan sejarah tapi salahnya karena faktanya pose ngacungin pistol ke atas itu cuma rekaan doang."

"Berarti kalau ada orang awam yang enggak ngerti apa-apa soal sejarah, bisa salah paham juga ya sama posenya?"

"Iyap, tapi pemerintah enggak sembarang buat desain pose ngacungin pistol gitu. Ada maknanya," ucap Abian menatap wajah Zara yang tidak terlalu jelas karena cahaya remang.

"Apa maknanya?"

"Ya ... Brigjen Slamet Riyadi lagi ngasih aba-aba ceritanya ke pasukannya yang berarti juga bisa ajakan ke anak muda buat jangan pernah lupain sejarah gitu sama kayak aku bilang tadi."

Perempuan itu memanggutkan kepala, mengerti penjelasan Abian. Setelah perbincangan singkat mengenai patung Slamet Riyadi, mereka berdua pun kembali larut dalam keheningan hingga ke tempat yang dituju.

Abian yang seketika merasa kehilangan topik pembahasan pun memilih diam sepanjang jalan, takut-takut salah kalimat bisa membuat Zara kembali marah padanya.

***

Mobil Abian terparkir sempurna di depan rumah makan yang tak terlalu besar. Pohon rindang menutupi sebagian

atap dan langsung disambut dengan tatanan meja bundar serta kursi di ruang depan. Zara melangkah mengikuti ke mana kaki Abian berjalan. Etalase yang dipenuhi berbagai makanan rumahan dan aroma masakan menggugah selera perempuan itu.

Setelah mengambil berbagai lauk yang memenuhi piringnya, ia menuju salah satu meja dekat pintu, di mana semilir angin masih mengenai tubuhnya. Hanya ada tiga pengunjung yang menemani dirinya dan Abian malam itu. Maklum saja, karena ini bukan akhir pekan.

"Kamu mau bilang apa?" tanya Zara begitu selesai dan membersihkan mulutnya menggunakan tisu. Ia tidak mau bertele-tele dan membuang waktunya yang berharga.

Zara menatap lamat-lamat lawan bicaranya, menantang laki-laki itu untuk mengatakan sesuatu yang sebetulnya membuatnya mengeluarkan keringat dingin. Ia melipat kedua tangan di depan dada sembari menyadarkan punggung di bahu kursi. Dalam hati ia menghitung berapa lama Abian terdiam dari pertanyaan.

Empat puluh, empat puluh satu, empat puluh dua, batinnya.

"Ngg ... kalau aku bilang perasaan itu belum hilang, kamu percaya?" tanya Abian.

Akhirnya buka mulut juga. Zara hanya mengedikkan bahunya.

"Tapi kamu udah maafin aku?"

"Udah," jawab Zara singkat.

Sesudah mengucapkan satu kata tersebut, Zara melihat senyum semringah terbit di wajah Abian. Kedua lesung pipi

juga muncul menghiasinya.

Baru saja Zara ikut menaikkan kedua sudut bibirnya tersenyum, perkataan Abian selanjutnya membuat debar jantung perempuan itu meningkat dan senyumnya hilang seketika. Matanya terbuka lebar.

"Kalau gitu ... kamu mau coba jalanin dulu sama aku?"

"..."

Suara kipas angin di dekat mereka mengiringi keheningan yang tercipta. Selama dua menit itu mata mereka saling menatap, mencari bongkahan rahasia yang barangkali tersembunyi.

Zara kemudian memutus kontak mata yang terjadi, sesegera mungkin kepalanya ia tengokkan berlawanan arah dari Abian. Jemarinya meremas kuat celana yang ia kenakan.

Inilah yang ia tunggu-tunggu ....

Seharusnya rasa kupu-kupu yang berterbangan di dalam perut itu muncul. Seharusnya ia bisa tersenyum menanggapi pertanyaan Abian. Seharusnya ia bisa langsung menjawab.

Namun ... malam itu berbeda. Rasa bahagia itu hanya muncul secercah, sisanya dipenuhi dengan rasa ketidakpercayaan dan kebingungan.

Zara memainkan jari-jarinya, manik matanya berkeliling menatap ruang makan tersebut. Kelopaknya mengerjap beberapa kali.

"Zara ... kalau ternyata omonganku bikin kamu tertekan, anggep aja itu cuma angin lalu. *I'm so sorry about that*,"

ujar Abian.

"Kamu enggak perlu minta maaf. Aku yang harusnya minta maaf belum bisa jawab pertanyaan kamu," balas Zara.

"*It's okay*, aku masih bisa nunggu kalau itu bikin kamu nyaman."

Maaf, Abian. Aku masih butuh meyakinkan diriku sendiri kalau kamu memang berbeda dari ayahku. Lagipula, memaafkan dan melupakan adalah dua hal yang berbeda. Aku maafin kamu tapi enggak bakal lupa dengan perilakumu yang tiba-tiba menjauh.

***

"Ibu," ujar Zara kepada sang ibu di telepon.

"*Dalem. Ono opo, nduk*?" (Iya. Ada apa, Nak?)

Zara duduk di tepian kasur sembari matanya menerawang ke langit-langit kamar. Memikirkan apakah ia harus menceritakan hal ini kepada ibunya atau tidak.

"*Lha kok malah ra ono suarane ki pie to cah ayu*?" (Lha kok malah enggak ada suaranya ini gimana anak ayu?)

"Hm ... Bu, tadi aku ketemu sama Abian."

"*Iya, terus gimana*?"

"Abian minta buat coba jalin hubungan sama aku, tapi ...."

"*Tapi anaknya ibu takut*?"

"Heem." Zara menganggukan kepala meskipun si ibu tidak bisa melihatnya.

"*Yang tau perasaanmu kan cuma kamu sendiri sama Allah, Nduk. Ibu juga enggak pernah ngelarang kamu deket sama siapapun asal enggak membawa keburukan ke kamu."*

Zara lalu merebahkan badan dan mengubah posisi teleponnya menjadi di tangan kiri.

"*Tapi kalau yang kamu takutkan itu karena sikapnya ayahmu, coba tanya sama hati kecilmu. Terus kalau masih belum yakin, bisa salat istikharah dulu. Lagi pula to Nduk, enggak semua sikap laki-laki itu buruk. Kamu enggak bisa memukul rata gitu aja, harus cari tau dulu seluk-beluknya kayak gimana*," imbuh sang ibu, memberi wejangan kepada putri semata wayangnya itu.

"*Nggih*, Bu," lirih Zara.

"*Dah enggak usah galau gitu, kamu juga bisa tanya Anin dulu. Barangkali dia ada pandangan yang berbeda buat permasalahanmu iku*."

"*Ibu tutup dulu teleponnya ya, mau ngurusin pesenan kue. Jaga diri, jangan lupa salat. Assalammu'alaikum,"* lanjut Ibu Zara mengakhiri percakapan pada malam itu.

"Wa'alaikumsalam, Bu."

Zara menghirup oksigen yang di sekitarnya dalam-dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. Kemudian menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya. Ia paksa matanya untuk terpejam dengan harapan semua kekalutan ini cepat selesai.

Bersambung...

05/11/2020

Episode 22

Selamat Membaca!

Zara menatap layar monitor yang ada di depannya lamat-lamat. Hasil sampul buku buatan salah satu anak ilustrasi di tempat ia bekerja memang sangatlah epik. Berulang kali ia terkagum dengan sampul-sampul menawan yang menghiasi karya orang-orang.

Jari telunjuk kanannya menekan tombol 'kirim' pada dokumen yang berisikan dua sampel sampul buku Abian. Sama-sama berlatar hitam tetapi berbeda variasi desain yang memenuhinya. Pertama, kedua tokoh laki-laki dan wanita menggunakan pakaian berwarna cerah yang sangat kontras dengan warna hitam yang sedang menari di atas rerumputan dengan kotak memori serta tumpukan buku di bawahya dan awan yang menaungi mereka. Kedua, ada papan penunjuk jalan di tengah-tengah tokoh utama seolah menunjukkan jalan yang diambil berbeda dengan ilustrasi tokoh yang mirip pada sampel pertama tadi. Judulnya pun sama-sama diletakkan di tengah atas, yang membedakannya adalah jenis huruf. Yang satu menggunakan jenis *Caitlin* dan yang lain menggunakan jenis *Joella.*

Untuk judul sendiri, Zara sudah pernah menanyakannya ke Abian. Sebab, ia baru pertama kali melihat kata 'Afektasi' dalam judul sebuah karya. Umumnya, orang-orang menggunakan kata afeksi yang mempunyai arti kasih sayang.

Abian sendiri yang bilang kepadanya kalau dia memang ingin berbeda dari orang lain meskipun harus memutar otak

dan melihat berbagai kosakata yang ada pada bidang sastra. Menurutnya, afektasi adalah representasi dari kedua tokoh yang ia anggap berlebihan atau terlalu dibuat-buat dalam hal menanggapi suatu masalah untuk menimbulkan kesan tertentu. Terlihat dari tokoh sang laki-laki yang terlalu emosi hanya karena masalah sepele dan tokoh perempuan yang terkadang berlebihan dalam menanggapi suatu masalah.

Hati kecilnya merasa tersentil oleh ucapan Abian kala itu. Tergugu mendengar penjelasannya karena Zara jadi berasumsi 'apakah ia terlalu berlebihan dalam menghadapi kasus Abian ini?'

Zara Assyifa
Abian, ini aku kirim sampel sampul buat buku kamu nantinya. Silakan dipilih yang menurutmu cocok atau dari kamu sendiri mungkin ada desain khusus yang udah disiapin?

Usai mengirimkan pesan pada Abian, kepalanya ia letakkan di antara kedua tangannya yang tertekuk di atas meja, menenggelamkan wajahnya. Zara mengeluarkan napasnya dengan berat. Pikirannya terlempar pada percakapan malam kemarin dengan laki-laki tersebut dan pernyataan yang ia ucapkan dalam hati kemarin lusa.

Ia ingin menyudahi semua ini kalau naskah Abian yang di bawah tanggung jawabnya selesai. Namun ... pertanyaan Abian menghantuinya dan sedikit mengubah rencana awal.

Mungkin, tidak ada salahnya jika ia mencoba menjalin hubungan dengan Abian terlebih dulu. Baru nanti ketika semua urusan buku selesai, ia akan memutuskan mau dibawa kemanakah hubungannya nanti.

Akan tetapi, ia masih butuh pendapat dari sahabatnya, Anindira. Perempuan itu meskipun terkadang bertolak belakang pendapat dengan dirinya, tetapi ia mengakui jika pemikiran Anindira termasuk logis.

Lantas, Zara mengangkat kepalanya dan segera mencari ponsel untuk mengirimkan pesan pada Anindira.

Zara Assyifa
Nin, nanti kalau kamu pulang, mampir kosku dulu ya.

Zara yang merasa tenggorokannya sangat kering langsung meletakkan ponsel di laci dan menuju dapur untuk mengambil segelas air mineral.

***

Aroma khas dari nasi goreng tercium dari kamarnya dengan acar dan kerupuk udang di atasnya. Ia duduk bersimpuh memegang sepiring makanan dari Anindira. Ia sendiri juga belum sempat berganti pakaian karena baru lima menit setelah membuka gerbang, Anindira menghampirinya dengan sekantong plastik bening berisikan dua bungkus nasi goreng dari depan rumahnya rumah Anindira.

"Kali ini mau minta pendapat apa?" tanya Anindira yang membuat Zara meletakkan sendok dan piringnya di atas meja bulat kecil berwarna putih.

Zara terkekeh menanggapi, "*You know me so well* ya, Nin."

Anindira mengangguk sambil mengunyah makanannya. "Kita udah bareng-bareng berapa tahun sih, Zar?"

Zara mengangkat lima jarinya sejumlah berapa tahun yang ia lalui bersama dengan Anindira. Namun, sahabatnya itu masih belum mengetahui rahasia terbesar dalam hidupnya

alasan mengapa ia takut untuk menjalin hubungan. Sebab ia sendiri tidak ingin membebani Anindira dengan masalah-masalahnya.

"Kemarin malem Abian minta buat coba jalin hubungan sama aku. Menurutmu gimana?"

Anindira tersedak oleh sesuap nasi goreng. Tangan kirinya memukul pelan dada sembari tangan kanan meminta pertolongan Zara untuk meraih segelas air minum yang diletakkan tak jauh dari posisi perempuan itu.

"Kamu tuh kenapa suka banget kasih informasi yang bikin kaget sih," omel Anindira setelah rasa pedas dari tenggorokan akibat nasi goreng itu hilang.

Zara mengangkat kedua sudut bibirnya kecil disertai alis yang mengkerut ke bawah, tak enak hati. "Maaf, kan aku cuma jawab pertanyaanmu tadi."

Anindira mengibaskan salah satu tangannya dan berdeham. "Oke, *back to topic*. Kalau pendapatku, dicoba dulu enggak apa-apa, tapi kalau misal di tengah jalan nanti kamunya merasa enggak nyaman atau ada hal yang mengganjal kamu bisa berhenti. Karena siapa sih yang tau soal masa depan selain Tuhan? Kita sebagai manusia kan cuma bisa berusaha dan berencana."

Zara memanggutkan kepalanya. "Kalau misal aku terima tawarannya?"

"Ya enggak apa-apa, asal itu bisa bikin kamu bahagia dan enggak penasaran lagi gimana rasanya menjalin hubungan sama Abian. Tapi, aku cuma mau ngingetin kalau kebahagiaan itu kamu sendiri yang buat. Bukan karena kamu udah ada hubungan sama Abian, baru merasa bahagia. Itu salah besar, namanya bukan bahagia karena

bergantung sama orang lain," ujar Anindira sembari membersihkan meja dan bekas makanannya.

Anindira kemudian keluar kamar untuk membuang sampah. Memberikan Zara kesempatan untuk berpikir ulang mengenai keputusannya. Zara duduk terpekur, menyandarkan punggungnya di tepian kasur dengan kepala yang menengadah menatap atap kamarnya.

Satu bulan lagi kan ya? pikirnya dalam hati.

Ia lantas menegakkan tubuhnya begitu menyadari Anindira sudah kembali. Perempuan itu memandang Zara dengan tajam, matanya memicing curiga dengan alis yang ikut bertaut. Kedua tangannya ia lipat di depan dada.

"Kamu enggak cuma coba-coba terus diputusin gitu aja setelah bukunya dia selesai kan, Zar?" celetuk Anindira.

"Kenapa kamu bisa punya pikiran kayak gitu ke aku?"

"Ya ... aneh aja, selama ini aku berusaha kasih nasihat ke kamu buat maafin aja selalu dibantah. Terus ini tiba-tiba banget kamu bilang gitu ke aku," papar Anindira.

Zara enggan membalas tatapan Anindira yang sedikit mengintimidasi dirinya. Ia memutar pandanganya ke segala arah.

"Apa yang aku bilang itu bener?" tanya Anindira sembari menyentuh pundak Zara.

Zara menganggukan kepalanya pelan. Tak sanggup berkata-kata karena tebakan Anindira sangat tepat dan ia sendiri tidak bisa membantah.

"Hei, *listen*, Zar," ucap Anindira.

Zara mendongak, membalas tatapan Anindira. Kedua tungkainya ia rengkuh, menjadi tumpuan kepala dan tangannya. Telinganya siap menyimak seluruh ucapan sahabatnya.

"Kalau kamu cuma mau kayak gitu, nanti kamu enggak ada bedanya sama apa yang dilakuin Abian dulu. Mending diseriusin dulu aja, siapa tau kan berlabuh ke jenjang yang lebih tinggi? Tapi kalau memang itu yang bikin kamu nyaman dan kamu sanggup buat nerima konsekuensinya, enggak apa-apa. *I'm always listening and always understanding,* Zar*."*

Suasana yang sempat mendung karena curahan hati Zara seketika berubah menjadi cerah karena tawa ketika mendengar kalimat terakhir dari Anindira. Kedua sahabat itu terbahak menyadari jika kalimat yang dilontarkan Anindira merupakan salah satu slogan perusahaan asuransi yang terkenal di Indonesia. Semudah itu suasananya berubah.

Setelah tawa mereka reda, Anindira pamit untuk pulang. Menenteng *hand bag*-nya dan menepuk bahu Zara sambil berkata, "*Good luck* ya, Zar. Semoga keputusanmu kali ini tepat dan *no more* galau-galau."

Pintu kamarnya tertutup seiring langkah Anindira menjauh darinya. Zara menyandarkan tubuhnya di belakang pintu, ia turut mengamini ucapan Anindira untuk keputusannya kali ini. Helaan napas kasar terdengar, perempuan itu berusaha menyemangati diri sendiri.

It's okay*, Zar. Kasih kesempatan sama Abian dulu, soal hasilnya nanti siapa tau yang dibilang Anindira bener walaupun masih ada rasa sebel sama Abian,* batinnya.

Namun, Zara lupa bahwa rencana manusia pun juga dapat berubah karena garisan takdir yang telah ditentukan oleh

Yang Di Atas.

Bersambung...

12/11/2020

Yuhuu, ayo coba tebak, apakah habis ini Zara bakal bahagia dan happy ending? Atau malah sebaliknyaa?

Bonus

Setelah mengakhiri Afektasi, cerita penuh emosi. Aku kembali membawa cerita baru yang lebih ringan dan keluar dari genre sebelumnya, bertemakan anak kuliahan. Konfliknya enggak akan seberat di cerita sebelumnya. Soooo ... jangan lupa mampir yaaaa di Reminisensi Surakarta dan ketemu sama Bening

---

"Aku lupa dengan kenyataan, bahwa kita adalah contoh dari hal-hal yang tak mungkin bersama kecuali Tuhan persilakan," -Bening

Bening sadar dan harusnya sudah mengantisipasi dari awal untuk tidak jatuh ke lubang yang sama berulang kali, tapi apa daya, perasaan mengalahkan logikanya.

re.mi.ni.sen.si /r minis nsi/
kenang-kenangan.